

Hesti Mulyani



TEORI DAN METODE PENGKAJIAN FILOLOGI



TEORI DAN METODE PENGKAJIAN FILOLOGI

Hesti Mulyani



Reproduksi dari Kumar, 1996: 164; Gallop, 1991: 100

ISBN 978-602-17858-1-2



9 786021 178581

Astungkara Media

Dukuh, Tangkilan, Sidoarum
Godean, Sleman, Yogyakarta 55564
Telepon 0274 - 786 3130



TEORI DAN METODE

PENGKAJIAN FILOGI



Kebentuan pidana Pasal 27 UU No. 19 tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tahun) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

Hesti Mulyani

TEORI DAN METODE PENGKAJIAN FILOGI

Penerbit



Yogyakarta 2014

Teori dan Metode Pengkajian Filologi

Oleh: Hesti Mulyani

AP 961 03. 09

All right reserved

© Penerbit Astungkara Media

Dukuh, Tangkilan, Sidoarum, Godean, Sleman

Yogyakarta 55564

Telepon 0274-786 3130

Desain sampul: Spika Astungkara Desain

Layout: Astungkara

Diicrbitkan pertama kali oleh

Penerbit Astungkara Media

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-17858-1-2

Hesti Mulyani

Komprehensi Tulis --- Yogyakarta: Penerbit Astungkara Media

Komprehensi Tulis, Cetakan Pertama, Agustus 2014

x + 136 hlm.; 15 x 20 cm

Dicetak oleh Astungkara Offset Yogyakarta

isi diluar tanggung jawab percetakan

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201940454, 17 Mei 2019

Pencipta

Nama : Hesti Mulyani, M.Hum

Alamat : Perum Gria Pesona B-3, Tangkisan RT 006/RW 023, Sidoarum
Kecamatan Godean, Sleman, Di Yogyakarta, 55204

Kewarganegaraan

: Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : LPPM UNY

Alamat : Jl. Colombo No. 1 Karangmalang, Sleman, Di Yogyakarta, 55281

Kewarganegaraan

: Indonesia

Jenis Ciptaan

: Buku

Judul Ciptaan

: Teori Dan Metode Pengkajian Filologi

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama

kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah

Indonesia

: 6 Agustus 2014, di Yogyakarta

Jangka waktu perlindungan

: Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama

kali dilakukan Pengumuman

Nomor pencatatan

: 000145562

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta.



S.N. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harms, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
SISTEMEJAAN.....	ix
BAB I OBJEK FILOGIDAN KOLEKTOR NASKAH	1
A. Objek Filologi.....	1
B. Kolektor Naskah.....	10
BAB II STUDI AKSARA NASKAH, ALIH TULIS, DAN METODENYA.....	18
A. Aksara Naskah.....	18
B. Alih Tulis Naskah dan Metodenya.....	29
BAB III STUDI KATALOG, KRITIK TEKS, DAN KELENGKAPAN KRITIK TEKS.....	33
A. Studi Katalog.....	33
B. Kritik Teks.....	39
C. Kelengkapan Kritik Teks.....	44
1. Deskripsi Naskah - Deskripsi Teks.....	44
2. Terjemahan.....	47
3. Komentar.....	49
4. Telaah atau Analisis.....	49
5. Kumpulan Daftar.....	50
6. Lampiran atau Ilustrasi.....	51
7. Apendiks atau Susulan.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN I: Pernaskahan dan Perteksan.....	59
A. Jenis Kertas.....	59
B. Tinta.....	65
C. Aksara.....	67
D. Hiasan (<i>rênggan</i>).....	69
LAMPIRAN II: Daftar Istilah Filologi.....	75

LAMPIRAN III: Contoh Penerapan Teori dan Metode untuk Menganalisis Naskah dengan Pendekatan Filologi	84
Contoh 1: Artikel yang dimuat dalam Diksi	84
Contoh 2: Artikel yang dimuat dalam Litera (ringkasan hasil penelitian)	114
LAMPIRAN IV: Gaya Penulisan Aksara <i>Mbata Sarimbag</i> dan <i>Nyacing</i>	132
LAMPIRAN V: Manggala dalam <i>Sérat Jayaléngkara</i>	134
DAFTAR TABEL:	
Tabel 1 : Bentuk dan Macam Tulisan Aksara Jawa	22
Tabel 2 : Bentuk Tulisan Aksara <i>Arab Pegon</i>	27
Tabel 3 : Deskripsi Kandungan Isi Naskah <i>Paliwara</i>	121
Tabel 4 : Relevansi Isi Naskah <i>Paliwara</i> terhadap Dunia Pendidikan	125

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, barokah, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan pembuatan buku ini. Buku ini berjudul **Teori dan Metode Pengkajian Filologi** dapat tersusun dengan tanpa halangan yang melampaui batas kemampuan untuk mengatasinya.

Buku ini dibuat dengan harapan dapat dipergunakan oleh pembaca dalam rangka pemahaman teori Filologi, seluk-beluk teks dan naskah, terutama teks dan naskah Jawa, serta terampil dalam penerapan teori Filologi untuk pengkajian dan perbandingan naskah Jawa. Buku ini disusun dengan urutan pembahasan tentang objek kajian Filologi dan kolektor naskah; studi aksara; alih tulis dan metodenya; studi katalog; kritik teks dan kelengkapan kritik teks; dan daftar istilah Filologi. Demi untuk kelengkapan pemahaman tentang Filologi Jawa dalam buku ini dilampirkan hal-hal yang berhubungan dengan permaskahan dan perteksan, daftar istilah Filologi, contoh penerapan teori dan metode untuk menganalisis naskah dengan pendekatan Filologi, gaya penulisan aksara Jawa *mbata sarimbag* dan *nyacing*, serta manggala dalam *Sérat Jayaléngkara*.

Buku ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, sangat diharapkan berbagai tegur sapa, saran, dan kritik dari semua pihak demi perbaikan untuk penyempurnaannya. Untuk itu, penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kemudian, kepada siapa saja penulis telah berhutang budi demi

mewujudkan penulisan buku ini, terutama yang tidak dapat disebutkan satu demi satu di sini, penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga. Kiranya hanya Allah SWT, yang dapat memberikan imbalan yang berlebih.

Akhirnya, penulis memberanikan diri untuk menyajikan buku ini pada dunia keilmuan, kendatipun masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat, Amin.

Yogyakarta, Jumat Kliwon, 29 Agustus 2014

Hesti Mulyani

SISTEM EJAAN

Sistem ejaan yang digunakan untuk bahasa Indonesia semua menggunakan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD). Sistem ejaan yang digunakan untuk bahasa Jawa sedikit agak menyimpang dari *Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*, yaitu penulisan aksara *e* (*pépêt*) menggunakan tanda baca *ê* untuk menulis fonem /ɔ /, bunyi fonem *ê* seperti pada kata *senang*; aksara *e* (*taling*) menggunakan tanda baca *é* untuk menulis fonem / e /, bunyi fonem *é* seperti pada kata *ikan lele*, dan aksara *e* (*taling*) menggunakan tanda baca *è* untuk menulis fonem *è* / æ /, bunyi fonem *è* seperti pada kata *ember*. Selain itu, aksara *a* (*lêgêná*) menggunakan tanda baca *â* untuk menulis fonem / ɔ /, bunyi fonem *â* seperti pada kata *bâsâ* 'bahasa', *swârá* 'suara'.

Judul naskah dan nukilan-nukilan berbahasa Jawa menggunakan *Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan* untuk memudahkan penulisan. Akan tetapi, untuk penulisan aksara *e* (*pépêt*) menggunakan tanda baca *ê* untuk menulis fonem / ɔ /, aksara *e* (*taling*) menggunakan tanda baca *é* untuk menulis fonem / e /, aksara *e* (*taling*) menggunakan tanda baca *è* untuk menulis fonem / æ /, dan aksara *a* (*lêgêná*) menggunakan tanda baca *â* untuk menulis fonem / ɔ /.

Semua judul buku yang ditulis dengan aksara Latin dengan ejaan sebelum EYD, tetap ditulis seperti apa adanya agar tetap terjaga keasliannya dan supaya tidak menimbulkan salah tafsir. Untuk judul buku atau naskah yang ditulis dengan aksara Jawa atau *Carakan* disesuaikan dengan EYD.

BABI

OBJEK FILOLOGI DAN KOLEKTOR NASKAH

Filologi merupakan suatu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang turun-temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) manusia pada masa lampau. Dengan demikian, filologi merupakan suatu disiplin yang tergolong dalam ilmu-ilmu humaniora.

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian. Demikian pula dengan filologi. Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks. Berikut ini diuraikan tentang pengertian dan seluk-beluk naskah dan teks serta kolektor naskah.

A. Objek Filologi

Naskah atau manuskrip (*manuscript, handscript*) adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan (Onions dalam Darusuprpto, 1991), baik yang asli maupun salinannya. Naskah Jawa adalah naskah yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Jawa Baru, sehingga ada naskah Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Jawa Baru. Ketiga naskah tersebut masing-masing dengan ragam bahasa prosa dan puisi, sehingga didapatkan prosa Jawa Kuna dan puisi Jawa Kuna (*kakawin*), prosa Jawa Pertengahan dan puisi Jawa Pertengahan (*kidung*), serta prosa Jawa Baru dan puisi Jawa Baru (*macapat*). Sebagai "karangan yang masih ditulis dengan tangan", naskah-naskah itu ditulis dengan aksara Jawa, baik

aksara Jawa Kuna, Jawa-Bali, Jawa Baru, Arab *Pegon* atau Arab *Gondhil* maupun aksara Latin. Bahan tulis yang digunakan adalah lontar, *daluwang*, dan bermacam kertas. Naskah Jawa itu menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa, khususnya Jawa pada masa lampau.

Titik pangkal penciptaan karya tulis naskah Jawa telah berawal pada abad ke-9 (Zoetmulder, 1983). Oleh karena itu, dengan mempelajari naskah dapat membantu pemahaman kebudayaan bangsa pada umumnya. Terutama pemahaman tentang keadaan dan jenis naskah Jawa dapat memperkuat pengertian dan kesadaran akan warisan budaya bangsa yang berharga lagi berguna bagi kepentingan nasional (Bachtiar, 1973).

Dalam istilah filologi, naskah menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang konkrit (Baroroh-Baried, 1985). Artinya, naskah itu merupakan benda yang konkrit, berbentuk, dapat dilihat, dan dipegang. Di samping itu, naskah pernah disebut juga sebagai *codex* (kata Latin 'buku') atau kodeks, yaitu gulungan atau buku tulisan tangan, dengan mengambil bahan terutama dari teks-teks klasik. Ilmunya disebut kodikologi atau ilmu permasyarakatan, yaitu suatu ilmu yang mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. Setelah seni cetak ditemukan, maka kodeks berubah arti menjadi buku tertulis. Pada saat ini, kodeks mempunyai nilai dan fungsi yang sama dengan buku tercetak. Jadi, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya.

Teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau kandungan naskah atau muatan naskah

atau uraian yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis. Teks lisan disimpan di dalam ingatan disampaikan secara lisan kepada generasi berikutnya. Teks jenis itu mudah sekali mengalami perubahan dengan ditambah atau dikurangi, bahkan dapat juga diubah dengan sadar. Teks lisan itu berisi konsep-konsep budaya yang mendasar dituangkan dalam dongeng, peribahasa, folklor, adai istiadat, pemali, dan sebagainya.

Teks lisan banyak dikaji oleh ahli antropologi, sedangkan yang bernilai sastra dikaji oleh ahli filologi, misalnya cerita asal-usul, cerita binatang, cerita pelipur lara, cerita jenaka. Penyampaian teks lisan melibatkan si pencerita dan pendengar. Pembicaraan teks lisan dalam kajian filologi akan melibatkan masalah bahasa, struktur, amanat, motif, penyebaran atau transmisinya, sedangkan dalam teks tertulis dibicarakan juga masalah pemaskahannya secara luas. Teks lisan dipandang lebih tua daripada teks tertulis dan mengandung unsur budaya yang lebih awal. Akan tetapi, di dalam perkembangannya, selalu ada transmisi timbal-balik antara teks lisan dan teks tertulis. Artinya, teks lisan kemudian ditulis, kemudian diisankan lagi, ditulis lagi, dan seterusnya.

Dalam istilah filologi, teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak. Artinya, teks adalah sesuatu yang dapat dibayangkan saja dan dapat diketahui isinya bila sudah dibaca. Bilamana teks itu belum dibaca, maka teks itu merupakan artefak belaka atau benda mati yang tidak dapat diambil-manfaatkan. Perbedaan naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua.

Teks terdiri atas isi dan bentuk (*content and form*). Isi teks adalah ide-ide, pesan, amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembacanya. Bentuk teks adalah isi yang ada di dalam teks atau lahiriyahnya, yakni uraian yang tampak pada bunyi atau bacaannya yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui aspek kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Sampai saat ini, penjelmaan, penurunan, dan wahana penyampaian teks-teks filologi ada tiga macam, yaitu (1) *teks lisan* (tidak tertulis), (2) *teks naskah* (tulisan tangan), dan (3) *teks cetakan*. Dengan demikian, bila dilihat dari tradisi penyampaian, terdapat *filologi lisan*, *filologi naskah*, dan *filologi cetakan*. Adapun ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks disebut tekstologi. Dalam penelitian tekstologi yang diteliti antara lain bagaimana penjelmaan dan penurunan teks suatu karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lahirnya filologi yang mempunyai objek penelitian naskah dan teks itu dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor berikut (Baroroh-Baried, 1994).

1. Munculnya informasi tentang masa lampau di dalam sejumlah karya tulisan.
2. Anggapan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau yang dipandang masih relevan dengan kehidupan masa sekarang.
3. Kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang.

4. Faktor sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya tulisan masa lampau yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial budaya pembacanya masa kini.

5. Keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat.

Sebagai perekam buah pikiran, pandangan hidup, dan berbagai informasi, karya yang berupa tulisan, yakni naskah sudah sejak dahulu mempunyai peran yang penting dalam masyarakat (Chamamah-Soeratno, 1997). Bagi masyarakat masa lampau, karya-karya tulisan dipandang mempunyai arti yang penting. Berbagai data dapat dilihat, baik melalui pernyataan yang terungkap pada naskah-naskah maupun yang terlihat pada pemakaiannya dalam masyarakat. Peran dan fungsi untuk beberapa naskah lama masih bertahan hidup bahkan berkembang pada kehidupan masyarakat masa kini. Beberapa isi dan fungsi di antaranya berkaitan dengan fisik naskah, seperti kertas, tulisan, tinta; aspek bahasa; sistemnya sebagai produk sastra; aspek sejarah; aspek politik; aspek sosial, seperti aspek pendidikan, nilai-nilai moral, agama, kesehatan, dan obat-obatan yang ada dalam teks yang dikandung oleh naskahnya.

Banyak lembaga, baik di pusat maupun di daerah, baik pemerintah maupun swasta yang sudah melaksanakan kegiatan untuk penanganan naskah. Hal itu menunjukkan bahwa naskah dipandang penting lagi bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Untuk penanganan naskah itu dapat dilakukan dengan lima macam cara (Darusuprpta, 1985).

Pertama, penanganan naskah dengan mengadakan penyelamatan. Kegiatan yang dilakukan, yaitu dengan membeli

naskah milik perorangan kemudian dikumpulkan. Kemudian, menyediakan tempat untuk menyimpan naskah-naskah yang sudah terkumpul, menyusunnya dalam daftar inventaris dan katalogus, mengadakan perawatan naskah dengan reparasi dan penjilidan baru, mengadakan perawatan naskah dengan memelihara kebersihannya dari kotoran debu, menjaga keutuhannya dari serangan serangga, mengusahakan pengawetan naskah dengan pengaturan suhu udara di tempat penyimpanannya.

Guna mengadakan penyelamatan tersebut, sudah barang tentu diperlukan dana yang banyak. Di samping itu, juga dibutuhkan tenaga yang mempunyai pengetahuan dalam perawatan dan pengawetan naskah, serta yang mempunyai kasih sayang terhadap naskah.

Kedua, penanganan naskah dengan mengadakan pelestarian. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat salinan atau turunan naskah, baik dengan transkripsi, dari dan ke aksara yang sama maupun dengan transliterasi, dari dan ke aksara yang lain, dengan membuat reproduksi fotografi, baik dengan mikrofilm maupun dengan mikrofilm atupun dengan fotokopi, serta membuat suntingan naskah dengan menerapkan metode kritik teks tertentu sesuai dengan sifat tiap-tiap naskah.

Ketiga, penanganan naskah dengan mengadakan penelitian. Kegiatan penelitian dapat dilakukan dari segi sastra, baik dengan analisis dan interpretasi yang terlepas dari hal-hal di luarnya maupun dalam kaitannya dengan lingkungan yang melatarbelakangi di sekitarnya. Di samping itu penelitian naskah dapat dilakukan dalam segi bahasa, baik dengan analisis

ketatabahasaan naskah maupun masalah umum segala unsur kebahasaan yang dapat memberikan gambaran latar belakang penulisannya.

Penanganan naskah yang keempat adalah pendayagunaan naskah. Adakah manfaat naskah pada waktu sekarang ini? Untuk menjawab pertanyaan itu perlu diuraikan lebih dahulu tentang isi naskah, kendetipun secara ringkas.

Naskah-naskah Jawa mengandung isi yang bermacam-macam. Ada naskah yang mengandung unsur kejadian-kejadian penting dalam sejarah, sikap dan pikiran serta perasaan masyarakat yang menjalani serta mendukung kejadian, ide kepahlawanan, sikap bawahan terhadap atasan dan sebaliknya. Ada naskah yang menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat-istiadat, kehidupan keagamaan, ajaran moral, dan sebagainya. Ada naskah yang melukiskan pentas pertunjukan disertai peralatannya, dan lain-lainnya.

Dengan demikian, jelas bahwa naskah cukup berguna, dapat merupakan sumber bagi pengertian terhadap berbagai segi kehidupan dan tidak akan diketahui oleh masyarakat jika naskah itu tidak diteliti, tidak diungkapkan isinya. Naskah-naskah yang mengandung isi nilai-nilai, cita-cita, aturan-aturan, pegangan, dan pedoman hidup, yang dipandang sebaiknya digunakan dalam kehidupan masyarakat, wajib diteliti dan diungkapkan. Hal itu berguna untuk menunjang usaha pembinaan jiwa dan pengembangan kepribadian.

Kegiatan pendayagunaan naskah dilakukan antara lain dengan *macapatan*, dengan membaca naskah disertai pembahasan pada kesempatan tertentu, mengangkat isi naskah

untuk digubah dalam pentas pertunjukan, mengangkat isi naskah untuk dibahas dalam ceramah dan sarasehan, membuat terjemahan sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh mereka yang tidak mengenal bahasa naskah. Selain terjemahan, dapat pula digarap dengan bentuk saduran ataupun ringkasan.

Penanganan naskah yang kelima adalah penyebarluasan. Penyebarluasan yang dimaksud adalah dengan mengadakan penerbitan segala hasil kegiatan, terutama yang berupa suntingan teks, terjemahan, dan disertai dengan pembahasannya. Demikian pula hasil-hasil penelitian lainnya yang berdasarkan atau menjadikan naskah sebagai sumber datanya.

Kiranya jelas bahwa berdasarkan sejarah lahirnya filologi sebagai suatu disiplin ilmu, yang mempunyai objek penelitian naskah dan teks, itu diperlukan dalam rangka upaya mengungkap informasi tentang masa lampau suatu masyarakat yang tersimpan dalam peninggalan tulisan. Peninggalan tulisan yang mengalami penyalinan berulang-ulang akan muncul dalam wujud salinan yang bermacam-macam (varian) pula (Baroroh-Baried, 1994). Munculnya variasi akibat dari salinan yang tidak setia akan melahirkan informasi yang bermacam-macam. Di samping itu, kondisi fisiknya sebagai peninggalan masa lampau tidak sempurna lagi, yakni tulisannya rusak, bahasanya tidak lagi digunakan, dan faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya kandungan teks berbeda.

Kondisi peninggalan tulisan penyimpan informasi masa lampau itu memperlihatkan bahwa teksnya telah disalin berkali-kali. Dalam penyalinan itu teksnya telah mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu (1) faktor

usia, yaitu kerusakan akibat dimakan zaman, (2) faktor kelengahan penyalin, dan (3) faktor subjektivitas penyalin.

Dari sikap pandang terhadap gejala variasi dalam teks-teks yang tersimpan dalam naskah lama, muncul tujuan kerja studi filologi yang bermacam-macam. Tujuan filologi itu adalah sebagai berikut.

1. Filologi yang memandang variasi sebagai bentuk korup atau **filologi tradisional**, kerjanya bertujuan menemukan bentuk mula teks atau yang paling dekat dengan bentuk mula teks. Gejala yang terlihat pada bacaan yang berbeda-beda untuk suatu informasi dan terlihat pada sejumlah kerusakan dan kesalahbacaan mengundang kebutuhan untuk mendapatkan informasi tentang kandungan teks yang "asli". Artinya, kandungan teks seperti yang dihasilkan pertama kali, yaitu kandungan teks yang belum mengalami perubahan dalam proses transmisinya.

2. Filologi yang memandang variasi sebagai bentuk kreasi atau **filologi modern**, kerjanya bertujuan menemukan makna kreasi yang muncul dalam bentuk variasi. Kerja filologi itu memandang penyalin sebagai manusia penyambut teks yang kreatif. Kreativitas penyalin didukung oleh (1) subjektivitas selaku manusia pembaca teks yang akan disalinnya dan (2) beberapa produk tulisan masa lampau yang disebabkan oleh kondisi permaskahan suatu masyarakat.

B. Kolektor Naskah

Berapa jumlah naskah Jawa hingga kini tak terbilang banyaknya, betapa aneka ragam isinya pun tak terhingga macamnya. Pendek kata jumlah naskah Jawa melimpah dan isi naskah meliputi lingkup luas, merupakan curahan pikiran dan perasaan nenek moyang yang dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal masyarakat zamannya (Haryati-Soebadio, 1975). Sebagian besar di antaranya telah dihimpun dalam koleksi naskah, baik kolektor atau lembaga ilmiah milik negara, yayasan swasta maupun kolektor pribadi yang masih tersebar luas di seluruh lapisan masyarakat, yang ada di Indonesia ataupun di luarnya. Tempat penyimpanan sebagian besar naskah Jawa dapat diketahui dari beberapa katalogus atau daftar naskah tersebar di antara 31 negara.

Kecuali di Indonesia, terdapat koleksi naskah Jawa di negara: Afrika Selatan, Amerika Serikat, Australia, Austria, Belgia, Britania Raya, Brunei, Ceko-slowakia, Denmark, Hongaria, India, Irlandia, Italia, Malaysia, Mesir, Nederland, Norwegia, Polandia, Perancis, Republik Demokrasi Jerman, Republik Federasi Jerman, Republik Persatuan Sosialis Soviet, Selandia Baru, Singapura, Spanyol, Srilanka, Swedia, Swiss, Switserland, dan Thailand (Hoojkaas, Willem van der Molen dalam Darusuprpto, 1991; Chamamah-Soeratno, 1997).

Di antara tempat-tempat yang diketahui banyak menyimpan naskah Jawa (Darusuprpto, 1985) pada saat ini adalah: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, Gedung Kirtya Denpasar Bali, khusus naskah Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan, Bagian Naskah Perpustakaan Universitas

Leiden Nederland, dan beberapa perpustakaan di Britania Raya. Naskah-naskah Jawa di pusat kebudayaan Jawa banyak tersimpan di Yogyakarta, yaitu di Tepas Kapujangan Widyabudaya Kasultanan Yogyakarta, perpustakaan Pura Pakualaman, dan Museum Sanabudaya; di Surakarta, yaitu di Sanapustaka Karaton Surakarta, Reksapustaka Pura Mangkunagaran, dan Museum Radyapustaka. Namun, belum seluruh naskah yang menjadi koleksi tempat penyimpanan tersebut dimasukkan dalam katalogus.

Naskah-naskah Jawa koleksi beberapa lembaga yang lain lagi, seperti Balai Bahasa Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta, dan Dewantara Kirti Griya Tamansiswa baru dalam tingkat terdaftar. Demikian pula halnya dengan naskah-naskah koleksi perpustakaan Fakultas yang membuka jurusan tentang bahasa dan sastra, seperti UGM, UNY, UNS, UI, dan beberapa pemerintah daerah, misalnya Banyuwangi dan Sumenep. Bahkan naskah-naskah koleksi pribadi, milik perorangan, yang tersebar luas di segala lapisan dan kalangan masyarakat luas tercatat pun tidak.

Perlu diketahui bahwa dari sekian kolektor atau penyimpan naskah yang telah disebutkan di atas, Perpustakaan Nasional RI dapat dikatakan sebagai kolektor khasanah naskah Nusantara dalam jumlah banyak. Perpustakaan tersebut setelah mengalami perjalanan sejarah yang panjang maka pada 17 Mei 1980 secara resmi didirikan (Munawar, 1997). Sarana dan prasarana yang berupa tenaga pelaksana, koleksi, dan perlengkapan adalah hasil integrasi dari empat perpustakaan yang telah lama berdiri di lingkungan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan, yaitu Perpustakaan Museum Nasional, Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial (SPS), Bidang Bibliografi dan Deposti Pusat Pembinaan Perpustakaan, dan Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Keberadaan koleksi naskah Perpustakaan Nasional RI berkaitan erat dengan Perpustakaan Museum Nasional atau Museum Nasional. Koleksi Perpustakaan Museum Nasional itu dimulai dari koleksi suatu lembaga ilmiah dengan nama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 'Batavian Society for Arts and Sciences' yang didirikan pada tanggal 24 April 1778 di Batavia (sekarang Jakarta) atas prakarsa J.C.M. Rademacher. Lembaga itu mendapat sumbangan koleksi (termasuk buku-buku dan naskah) dari para dermawan pejabat pemerintah, instansi pemerintah dan swasta, baik dari dalam maupun luar negeri, tukar-menukar, dan pembelian. Dengan kata lain, sebagian besar koleksinya merupakan hasil pengumpulan para kolektor perorangan, seperti Th.G.Th. Pigeaud, Brandes, Cohen Stuart, Riedel, Kliiaan, von de Wall, van der Tuuk, Artati Sudirdjo.

Setelah 150 tahun membuktikan jasa dan kegunaannya dengan memajukan masyarakat dalam ilmu pengetahuan, lembaga ilmiah itu berganti nama menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1928 sebagai kehormatan dan penghargaan dari pemerintah Belanda. Kemudian, setelah zaman kemerdekaan, tahun 1950, namanya diganti menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia, dengan Ketua Direksi Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat. Pada waktu itu, September 1962 semua koleksi Lembaga Kebudayaan Indonesia

dihibahkan kepada Pemerintah RI dan berganti nama dengan Museum Pusat. Pada 1979, Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional.

Museum yang ada di Yogyakarta, yakni Museum Negeri Sanabudaya (MSB) yang terletak di pojok Barat Laut Alun-alun Utara, Kraton Kasultanan Yogyakarta (Behrend, 1990). Museum itu didirikan pada 1935 oleh *Java Instituut*, yaitu suatu badan yang kegiatannya terfokus pada pengkajian serta pelestarian kebudayaan Jawa yang pada waktu itu dipimpin oleh Dr. Hoesein Djajadiningrat. Selama pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan, Museum Sanabudaya tidak mengalami kerusakan pada gedung ataupun koleksinya. Setelah merdeka Museum ditarik oleh Pemerintah RI masuk ke bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Koleksi naskah terletak di lantai dua pada gedung bertingkat tiga dan juga terdapat seksi perpustakaan dan konservasi/prevervasi. Koleksinya terbagi menjadi empat bagian atau sub-koleksi, masing-masing dengan sejarahnya sendiri. Adapun sub-koleksi Museum Sanabudaya adalah sebagai berikut.

Pertama, sub-koleksi terbesar dan terpenting dengan jumlah naskah sekitar 800 eksemplar, terdiri atas naskah-naskah yang dahulu dimiliki oleh *Stichting Panti Boedaja*, yakni yayasan yang didirikan pada 1930, bekerja dalam bidang pelestarian tradisi kesusastraan Jawa, antara lain dengan jalan membeli naskah dari berbagai tempat di pulau Jawa. Sebagian besar dari naskah itu lalu dialihaksarakan oleh tim penyalin (termasuk penulis dan penerbit terkenal dari Surakarta, R. Tanojo) di bawah bimbingan Dr. Th.G.Th. Pigeaud, yang menjabat sebagai *wetenschappelijk*

adviseur yayasan sejak awal didirikan sampai dengan masuknya Jepang. Selain reproduksi yang disimpan di Museum Sanabudaya, tembusan karbon dari sebagian alih aksara itu juga disimpan di perpustakaan Universitas Leiden (dengan kode naskah no. LOR 6678-6693, 6750-6759, 6776-6796) dan di dua tempat di Jakarta, yaitu Perpustakaan Nasional RI dan Koleksi Pigeaud, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

Mula-mula koleksi naskah Panti Boedaja (PB) disimpan di rumah Dr. H. Kraemer di Surakarta, yang sejak 1931 menduduki jabatan sekretaris umum PB. Pada 1935 Kraemer pulang ke Belanda tidak lama kemudian PB dan koleksi-koleksinya dipindahkan ke Yogyakarta, yaitu menempati gedung samping di kompleks Museum Sanabudaya. Mulai saat itu jabatan Kraemer digantikan oleh J.L. Moens. Namun, setiap harinya Pigeaud-lah yang menjadi semakin aktif dalam kegiatan di PB, terutama dalam hal pembelian dan pengalihaksaraan naskah. Pekerjaan itu mendukung tugas utama Pigeaud di Jawa, yakni berupa penyusunan materi untuk kamus Jawa Baru.

Minat Pigeaud terhadap naskah Pasisir dan dialek, *gewestelijke*, pada umumnya, mempengaruhi pola pengumpulan naskah PB. Hal itu yang menyebabkan keragaman jumlah naskah yang diperoleh dari pelosok Jawa, termasuk Madura dan Cirebon. Demikian pula minat Moens terhadap wayang dan tradisi rakyat juga terlihat dalam pola pengumpulan naskah Panti Boedaja.

Kedua, sub-koleksi yang berupa naskah yang disimpan di Museum Sanabudaya (SB) berjumlah sekitar 175 eksemplar. Naskah-naskah itu berhasil dikumpulkan oleh Museum yang bersangkutan (SB), baik sebelum naskah PB masuk menjadi

koleksi Museum sebagai akibat perang maupun sesudahnya, yakni dalam zaman Republik.

Ketiga, naskah-naskah *studie collectie* (SK). Naskah-naskah itu berjumlah sekitar 200 eksemplar. Pada awalnya, naskah-naskah itu merupakan koleksi sumber-sumber penelitian yang dikumpulkan oleh *Java Instituut*.

Keempat, Naskah-naskah rontal (L). Koleksi naskah lontar itu milik *Java Instituut*. Naskah lontar yang disimpan berjumlah sekitar 200 cakepan yang kebanyakan berasal dari Bali. Akan tetapi, ada juga yang berasal dari Pasisir Utara (Timur, Tengah, dan Barat) Jawa.

Dengan demikian, jumlah koleksi naskah di MSB ada sekitar 1.375 eksemplar. Di samping itu, masih ada koleksi buku cetak berbahasa Belanda dan Jawa yang dulu merupakan koleksi *Java Instituut*. Adapun isi koleksi buku cetak itu meliputi sejarah dan kebudayaan Indonesia, terutama Jawa, juga bahan-bahan cetak berupa majalah *Djawa* dan *Poesaka Djawi* yang jumlahnya ribuan eksemplar.

Di dalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu istana kasultanan di Yogyakarta, terdapat dua koleksi naskah tulisan tangan berbahasa Jawa (Lindsay, 1994). Pertama, koleksi naskah disimpan di perpustakaan *Tépas* (bidang atau seksi) *Kawédanan Agêng Punakawan Widya Budaya* yang dibangun pada 1920 terletak di sudut Tenggara kompleks induk kraton. Koleksi *Widya Budaya* itu antara lain terdiri atas naskah tulisan tangan, buku cetak, dan dokumen-dokumen kearsipan yang berisikan aneka ragam teks sastra, sejarah, silsilah, agama, kesenian, dan lain-lain. Koleksi itu berjumlah sekitar 450 eksemplar yang berhasil

dikumpulkan pihak Keraton Yogyakarta selama abad ke-19 dan ke-20.

Kedua, koleksi naskah disimpan di perpustakaan Têpas *Kawêdanan Agêng Punakawan Kridha Mardawa*, yaitu suatu instansi pemerintah kraton yang berurusan dengan segala macam seni pertunjukan, termasuk *wayang wong*, tari, *karawitan*, musik Barat, ukir kayu, tatah, dan sunging wayang, macapatan, dan sebagainya. Adapun naskah-naskah koleksi *Kridha Mardawa* yang berjumlah sekitar 250 eksemplar terbatas pada naskah yang berhubungan dengan tari, musik, dan wayang (*wayang wong*, baik *purwa* maupun *gêdhog*). Biasanya naskah-naskah tersebut digunakan untuk pementasan *wayang wong*, buku *kondha* atau *pocapan* yang diselenggarakan antara 1920-1930-an. Terdapat pula buku notasi *gêndhing* dan teks petunjuk tari-tarian, seperti *lawung*, *èthèng*, *bêksan pêthilan* (kutipan adegan kecil dari lakon wayang), *bêdhaya*, dan *srimpi*.

Sejak akhir 1985 sampai awal 1987 telah berlangsung suatu proyek yang dibiayai oleh beberapa donatur internasional guna melestarikan koleksi naskah kraton tersebut melalui sarana perekaman mikrofilm. Sri Sultan Hamengku Buwono IX almarhum, mengizinkan pemotretan naskah-naskah miliknya serta menginstruksikan agar film negatif induk (beserta hak cipta penuh) diberikan kepada Arsip Nasional RI di Jakarta. Kopi atau duplikat (positif) dari film itu dapat dibaca di Museum Negeri Sonobudoyo, Yogyakarta; Perpustakaan Nasional RI, Jakarta; Fisher Library, University of Sydney, Australia; Menzies Library, Australian National University, Canberra; dan pada koleksi

Southest Asian Microforms Project (SEAM) di Center for Research Libraries, Chicago, Illinois, Amerika Serikat.

Sejak akhir abad ke-18, kegiatan kesusastraan di Pakualaman telah dirintis oleh Pangeran Natakusuma (KGPAA Paku Akam I) (Saktimulya, 2005). Kepedulian Paku Alam terhadap sastra tampak pada karya-karya yang dihasilkannya, yang menempatkan sastra sebagai sêtra 'cita rasa yang tinggi sebagai sarana nyata untuk berkontemplasi'. Oleh karena itu, pembaca teks hasil karya dari skriptorium Pakualaman ditekankan untuk dapat membaca, menikmati gambar ataupun mendengarkan cerita yang dituangkan dalam naskah agar dirasakan dan dicerna di dalam hati untuk diteladani.

Semua koleksi yang disimpan di Perpustakaan Pakualaman itu adalah milik keluarga besar Paku Alam. Koleksi tersebut meliputi karya sastra yang ditulis pada masa Paku Alam I bertahta pada 1812-1829 sampai dengan Paku Alam VII yang bertahta pada 1906-1937. Koleksi yang berupa naskah berjumlah 251 eksemplar.

Setelah mengetahui uraian tentang koleksi naskah di atas, maka guna mengetahui jumlah dan jenis naskah-naskah Jawa seluruhnya masih diperlukan langkah-langkah pendataan dengan penelitian dan pencatatan lebih lanjut. Kemudian hasilnya dapat dikembangkan menjadi himpunan data naskah sehingga dapat dijadikan sebagai sumber keterangan tentang dunia permaskahan Jawa.

BAB II

STUDI AKSARA NASKAH, ALIH TULIS, DAN METODENYA

A. Aksara Naskah

Mencermati sastra lama tertulis, yakni dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya. Artinya, pembangunan bangsa yang bersifat multikompleks (Baroroh-Baried, 1985) dan menitikberatkan pada bidang mental spiritual yang dapat digali melalui sumber tertulis, yakni naskah. Naskah merupakan hasil dokumentasi tertulis bangsa yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang pernah ada pada masa lampau dan masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baroroh-Baried, 1994; Chamamah-Soeratno, 1997).

Sastra lama yang dikemas dalam bentuk naskah itu terdapat di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Madura, Bali, Aceh, Minangkabau, Lampung, Makasar, Bugis, dan Wolio (Robson, 1994). Kandungan isi dari naskah-naskah tersebut merupakan rekaman kebudayaan Indonesia dari kurun waktu yang lama yang mengandung berbagai ragam gambaran kebudayaan, buah pikiran, perasaan, ajaran budi pekerti, nasihat, hiburan, pantangan, dan lain sebagainya, termasuk kehidupan keagamaan mereka pada waktu itu (Baroroh-Baried, 1985; 1994).

Untuk membedah, mengangkat, dan menyebarluaskan isi naskah dapat dilakukan dengan cara studi filologi. Selama ini, studi filologi yang merupakan kunci pembuka khasanah

kebudayaan lama belum mendapat perhatian secara maksimal. Hal itu ditandai dengan masih banyaknya naskah yang belum dikerjakan atau dibedah, diangkat, dan disebarluaskan. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan sejumlah besar ahli dalam bidang filologi yang sanggup dengan pengetahuannya menangani warisan budaya tertulis untuk melestarikan isinya bagi manusia Indonesia masa kini.

Naskah Jawa, seperti telah disebutkan di atas, selain ditulis dengan aksara Jawa, aksara Latin, juga dengan aksara Arab Pegon. Pada umumnya, naskah-naskah Jawa ditulis dengan kasara Jawa. Namun, setelah agama Islam masuk ke tanah Jawa sekitar abad ke-14, yakni sewaktu agama Islam telah menjadi elemen yang dominan dalam peradaban Jawa, aksara Arab yang semula digunakan untuk menulis teks-teks berbahasa Arab, lama-kelamaan direka (dengan menambah tanda-tanda diakritik) untuk menulis teks-teks berbahasa Jawa (Pudjiastuti, 2006). Aksara rekaan itu yang kemudian dikenal dengan istilah Pegon.

Untuk dapat membaca kemudian mengalih-tuliskan dan menganalisis teks diperlukan bekal pengetahuan tentang aksara yang digunakan untuk menuliskan teks. Studi tentang huruf atau aksara naskah itu besar sekali gunanya dan penting sekali artinya untuk memahami isi naskah dan mengungkapkan maknanya. Bilamana sampai terjadi kekeliruan dalam pembacaan, maka kekeliruan dalam penyuntingan, pembahasan, dan penerjemahan akan terjadi pula (Darusuprpta, 1984), sehingga sekali keliru dalam membaca akan mengakibatkan kekeliruan yang beruntun dalam penelitian naskah.

Beberapa pengamatan membuktikan bahwa macam ragam tulisan atau corak bentuk aksara naskah itu berbeda-beda, sesuai dengan zaman dan daerah asalnya. Misalnya, ada bentuk aksara persegi (*mbata sarimbag*) di samping yang bulat (*ngétumbar*) atau yang runcing (*mucuk éri*), ada yang gemuk di samping yang ramping ada pula yang tegak di samping yang condong/miring (*italic/kursif*). Dengan memperhatikan macam ragam tulisan atau corak bentuk aksara itu, dapatlah ditarik kesimpulan tentang kemungkinan-kemungkinan asal-muasal naskah itu, dari manakah dan kapan ditulis. Kendatipun, kesimpulan itu masih harus dilengkapi dengan sumber lain yang lebih lengkap sehingga benar-benar meyakinkan. Dengan demikian, pengetahuan macam ragam tulisan dalam penelitian naskah itu cukup penting dan tidak dapat diabaikan.

Perlu diketahui bahwa tata tulis aksara daerah, khususnya aksara Jawa, itu bersifat silabis (Darusuprpta, 1984). Artinya, satu aksara melambangkan satu silabel atau satu suku kata. Di samping itu, tata tulis aksara Jawa tidak mengenal pemisahan kata, yakni tata tulisnya secara *scriptio-continuo* 'tulisan yang ditulis secara terus-menerus'. Begitu pula untuk tata tulis aksara Arab yang juga bersifat silabis dan tata tulisnya juga secara *scriptio-continuo*. Dengan demikian, untuk memisahkan kelompok aksara dalam pembentukan kata-kata diperlukan bekal perbendaharaan kata bahasa Jawa yang cukup. Hal itu berbeda dengan tata tulis aksara Latin yang mempunyai sifat fonemis, yakni satu aksara melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi. Di samping itu, tata tulis aksara Latin mengenal pengelompokan kata demi kata, sehingga tidak mengalami kesulitan atau kekeliruan.

Tulisan Jawa yang menggunakan bahan alfabet Jawa (*carakan*) dan tulisan Arab *Pegon* yang menggunakan alfabet Arab, keduanya berupa tulisan yang bercorak *scriptio-continuo*. Hal itu berarti bahwa rangkaian aksara dalam kata tidak muncul dalam kesatuan bentuk sebagaimana terdapat pada sistem tulisan Latin. Sebagai akibatnya, tidak terdapat pemotongan kata berdasarkan kesatuan kata. Untuk lebih jelasnya di bawah ini digambarkan penulisan aksara yang bersifat *scriptio-continuo* dalam bentuk skema berikut Chamamah-Soeraino, 2004).

||||||| ||||| ||||| ||||| ||||| ||||| ||||| ||||| |||||

Sistem tulisan demikian berbeda dengan sistem tulisan yang mempertimbangkan kesatuan kata sebagaimana yang berlaku dalam tulisan Latin. Hal itu dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut.

||| ||| ||||| ||||| ||||| ||||| ||||| ||||| ||||| |||||

Dengan demikian, memperhatikan kondisi tulisan yang tidak menggunakan pemisahan berdasarkan kesatuan kata itu menuntut subjektivitas pengalih tulis atau pembaca yang besar. Hal itu berarti bahwa interpretasi pengalih tulis atau pembaca menjadi penting.

Aksara Jawa (1) pokok atau baku itu berjumlah 20 aksara (*hâ-nâ-câ-râ-kâ* artinya ada (dua) utusan; *dâ-tâ-sâ-wâ-lâ* artinya mereka bertengkar; *pâ-dhâ-jâ-yâ-nyâ* artinya mereka sama-sama kuat; *mâ-gâ-bâ-thâ-ngâ* artinya mereka mati bersama-sama. Dalam tata tulisnya setiap aksara yang baku mempunyai pasangan 'aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokalnya, sehingga menjadi konsonannya saja'. Di samping aksara yang baku itu ada aksara yang lain, yaitu (2)

aksarâ murdâ 'aksara kapital' (tetapi fungsinya berbeda) berjumlah 7 dan yang tidak digunakan lagi ada 2 macam; (3) *aksarâ rékan* 'aksara yang dibuat untuk mewujudkan aksara dari bahasa-bahasa lain yang tidak ada dalam aksara bahasa Jawa, terutama bahasa Arab' ada 5 macam; (4) *aksarâ swarâ* 'vokal' ada 7 macam; (5) *sandhangan* 'penanda': (a) *sandhangan swarâ* 'penanda vokal' ada 5 macam; (b) *sandhangan panyigéging wandâ* 'penanda konsonan penutup sukukata' ada 3 macam; (c) *sandhangan wyanjânâ* 'penanda konsonan rangkap di awal sukukata' ada 5 macam; dan (6) *pangkon* (patèn) 'penanda konsonan penutup sukukata atau kata' ada 1 macam, dan (7) angka dalam aksara Jawa ada 10 macam. Adapun bentuk dan macam tulisan aksara Jawa tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Bentuk dan Macam Tulisan Aksara Jawa

No.	Aksara	Pasangan	Nama/Bunyi	Keterangan
1. Aksara Jawa pokok/baku				
	ꦲ	...ꦩ	há [ho]	= há atau á
	ꦩ	ꦲ	ná [no]	
	ꦮ	ꦲ	cá [co]	
	ꦺ	ꦲ	rá [ro]	
	ꦫ	ꦲ	ká [ko]	
	ꦱ	ꦲ	dá [do]	
	ꦲ	ꦲ	tá [to]	
	ꦲ	...ꦲ	sá [so]	
	ꦲ	ꦲ	wá [wo]	

No.	Aksara	Pasangan	Nama/Bunyi	Keterangan
	ꦲ	ꦲ	lá [lo]	
	ꦲ	...ꦲ	pá [po]	
	ꦲ	ꦲ	dhá [dho]	
	ꦲ	ꦲ	já [jo]	
	ꦲ	ꦲ	yá [yo]	
	ꦲ	ꦲ	nyá [nyo]	
	ꦲ	ꦲ	má [mo]	
	ꦲ	ꦲ	gá [go]	
	ꦲ	ꦲ	bá [bo]	
	ꦲ	ꦲ	thá [tho]	
	ꦲ	ꦲ	ngá [ngo]	
2. <i>Aksarâ murdâ</i> 'aksara kapital'				
	ꦲ	ꦲ	Ná [No]	
	ꦲ	ꦲ	Ká [Ko]	
	ꦲ	ꦲ	Tá [To]	
	ꦲ	ꦲ	Sá [So]	= Sá atau Syá
	ꦲ	...ꦲ	Pá [Po]	
	ꦲ	ꦲ	Gá [Go]	
	ꦲ	ꦲ	Bá [Bo]	
	—	—	Cá [Co]	
	ꦲ	—	Jña [Jña]	

3. Aksará rékan 'aksara yang dibuat untuk mewujudkan aksara dari bahasa-bahasa lain yang tidak ada dalam aksara bahasa Jawa, terutama bahasa Arab'

No.	Aksara	Pasangan	Nama/Bunyi	Keterangan
	ك	—	khá [kħɔ]	khabar
	ذ	—	dzá [dzɔ]	dzikir
	ف	...ج	fá [fɔ] vâ vɔ]	fikih, vanili
	ز	—	zá [zɔ]	zakat
	م	—	ghá [ghɔ]	ghaib

4. Aksará swará 'vokal'

Aksara	Pasangan	Nama/Bunyi	Keterangan
ا	-	a [a]	
ي	-	i [i]	
و	-	u [u]	
é	-	é [e] è [æ]	
o	-	o [o]	
ré		ré [rɔ]	
lé		lé [lɔ]	

5.a Sandhangan swará 'penanda vokal'

Sandhangan swará	Nama/Bunyi	Keterangan
o	i [i]	
...u	u [u]	
...æ	é [e] è [æ]	

Sandhangan swará	Nama/Bunyi	Keterangan
o	o [o]	
é	é [ɔ]	

5.b Sandhangan panyigéng wandá 'penanda konsonan penutup sukukata'

Sandhangan panyigéng wandá	Nama/Bunyi	Keterangan
...r	...r = layar	layar
...h	...h = wignyan	gajah
...ng	...ng = cécak	kacang

5.c Sandhangan wyanjána 'penanda konsonan rangkap di awal sukukata'

Sandhangan wyanjána	Nama/Bunyi	Keterangan
...r	-r- = cákrá	kranjang
...rê	-rê = kêrêt	krênêng
...y	-y- = péngkal	kyai
...l	-l- = panjang lá	klápá
...w	-w- = panjang wá	kwali

6. Pangkon (patèn) 'penanda konsonan penutup sukukata atau kata'

Sandhangan wyanjána	Nama/Bunyi	Keterangan
...pangkon	pangkon (patèn)	dalan

7. Angka

Angka	Nama	Keterangan
1	satu/satunggal	29 =
2	dua/kalih	345 =
3	tiga/tigã	
4	empat/sakawan	2014 =
5	lima/gangsal	
6	enam/enêm	
7	tujuh/pitu	
8	delapan/wolu	
9	sembilan/sångã	
0	nol/nul	

Selain dengan aksara Jawa, naskah Jawa juga ditulis dengan aksara *Arab Pegon*, yakni aksara Arab untuk menuliskan bahasa Jawa. Aksara itu ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri. Sudah barang tentu, ada aksara *Arab Pegon rékan* 'aksara yang dibuat untuk mewujudkan aksara dari bahasa Jawa'. Tata tulis aksara *Arab Pegon* juga seperti tata tulis aksara Jawa, yakni *scriptio-continuo*. Adapun bentuk aksara *Arab Pegon* adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Bentuk Tulisan Aksara Arab Pegon

Aksara Arab Pegon	Nama
ا	alif = a
ب	ba = b
ت	ta = t
ث	tha = th
ج	jim = j
ح	ha = h
د	dal = d
ر	ra = r
ز	zai = z
س	sin = s
ش	shin = sh
ص	sad = ş
ع	ain = '
ف	fa = f
ق	qaf = q
ك	kaf = k
ل	lam = l
م	mim = m
ن	nun = n
ه	ha = h

Aksara Arab Pegon	Nama
و	waw = w
ي	ya = y
ح	- = c
د	- = dh
ك	- = g
غ	- = ng
پ	- = ny
ث	- = th

Tanda bunyi atau vokal yang digunakan ada dua macam, yaitu saksi dan *shakel*. Yang dimaksud dengan *saksi* adalah suatu tanda untuk menandai bunyi atau vokal. Saksi yang digunakan dalam aksara *Arab Pegon* adalah sebagai berikut.

1. untuk vokal a menggunakan | (*alif*)
2. untuk vokal i menggunakan ﺍ (ya)
3. untuk vokal ai, é, è menggunakan *fatha* dan ﺍ (ya)
4. untuk vokal u menggunakan ﺍ (waw)
5. untuk vokal au, o menggunakan *fatha* dan ﺍ (waw)

Yang dimaksud dengan *shakel* adalah suatu tanda untuk menandai bunyi atau vokal. *Shakel* yang digunakan dalam aksara *Arab Pegon* adalah sebagai berikut.

1. *fatha* = َ ... untuk bunyi a
2. *kasra* = ِ ... untuk bunyi i
3. *damma* = ُ ... untuk bunyi u
4. *sukun* = ْ ... atau ْ ... untuk konsonan penutup sukukata atau kata
5. *tanwin* = ً ... atau ٌ ... untuk bunyi é

Di samping penulisan naskah Jawa dengan kedua aksara di atas, naskah Jawa juga ditulis dengan aksara Latin. Tata tulis dan tata baca aksara Latin relatif lebih mudah dibandingkan dengan kedua aksara yang telah diuraikan di atas. Dengan demikian, dimungkinkan penggarapan naskah Jawa tidak mengalami kesulitan atau kekeliruan dalam pembacaannya.

B. Alih Tulis Naskah dan Metodenya

Di antara hasil kerja filologi adalah menyajikan teks yang tercipta pada masa lampau dalam bentuk yang "terbaca" oleh masyarakat masa kini, yakni berupa suntingan (alih tulis) teks. Yang dimaksud dengan kata "terbaca" adalah bentuk yang dapat dijangkau oleh pemahaman masyarakat sekarang. Untuk dapat dibaca dan dipahami, hendaknya teks itu (1) ditulis dengan aksara yang masih berlaku, (2) sudah dibersihkan dari tulisan yang "rusak" (korup), dan (3) disajikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat masa kini.

Sampai dengan permulaan abad ke-20, senantiasa didapatkan suntingan atau alih tulis naskah yang menggunakan aksara yang sama dengan aksara yang disunting. Sebagai contoh,

alih tulis naskah Jawa selalu dengan aksara Jawa, alih tulis naskah Melayu selalu dengan aksara Arab-Melayu (Darusuprpta, 1984). Alih tulis semacam itu disebut dengan istilah transkripsi, yakni alih tulis naskah dengan aksara yang sama dengan aksara yang digunakan dalam naskah yang dialih tulis.

Transkripsi (Baroroh-Baried, 1985) juga berarti pengubahan teks dari satu ejaan ke dalam ejaan yang lain atau alih ejaan dengan tujuan menyorankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan, misalnya *coup d'etat* ditranskripsikan menjadi *kudeta*, *psychology* menjadi *psikologi*, *orthography* menjadi *ortografi*, dan sebagainya. Setelah itu, banyak didapat alih tulis naskah dengan aksara Latin. Artinya, alih tulis yang disajikan dengan jenis tulisan lain (alih aksara) atau berbeda dengan tulisan yang digunakan dalam naskah yang disalin, itu yang disebut dengan istilah transliterasi.

Di samping itu, transliterasi juga berarti penggantian jenis tulisan, aksara demi aksara dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985). Dengan demikian, di dalam membuat alih tulis naskah itu dibutuhkan penguasaan tulisan dari aksara naskah dan tulisan lain, mulai dari bentuk aksara sampai dengan tata tulisnya, untuk menghasilkan alih tulis yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, bila diperhatikan maka untuk membuat alih tulis terdapat dua macam metode. Kedua macam metode itu adalah metode transkripsi dan metode transliterasi. Sudah barang tentu, kedua metode itu mengandung tujuan yang berbeda. Metode transkripsi digunakan didasari atas tujuan untuk melestarikan tulisan naskah yang akan dialih tulis, sedangkan metode transliterasi digunakan didasari atas tujuan untuk

mengenalkan, menyebarluaskan, dan memudahkan penelitian isi naskah.

Di samping itu, bila dititikberatkan pada tulisan naskah maka kedua metode itu masing-masing mempunyai dua jenis lagi, yaitu metode transkripsi diplomatik atau alih tulis naskah secara apa adanya dan metode transkripsi kritis/baku/standar atau alih tulis naskah sesuai dengan ejaan yang masih berlaku. Begitu pula untuk metode transliterasi, ada metode transliterasi diplomatik dan metode transliterasi kritis/baku/standar. Demikianlah pentingnya transkripsi dan transliterasi dalam hal mengalih tulis naskah, khususnya naskah Jawa.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode transkripsi, yaitu (1) pengetahuan tentang tata tulis aksara yang digunakan dalam naskah dan (2) sifat aksara dalam naskah. Di samping itu, juga ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam metode transliterasi, yaitu (1) pengetahuan tentang tata tulis aksara yang digunakan dalam naskah dan akan digunakan untuk mengalih tulisnya, (2) sifat aksara dalam naskah dan sifat aksara yang akan digunakan untuk mengalih tulisnya (dalam hal pemisahan kata), (3) ejaan, yaitu untuk mempertahankan variasi ejaan naskah, pengejaan kata pinjaman terutama dalam teks yang berbentuk puisi (kata pinjaman bahasa Sanskerta untuk teks Jawa Kuno kakawin), dan (4) penguasaan, yaitu tanda baca yang berfungsi sebagai tanda penuturan kalimat, seperti koma, titik koma, titik, titik dua, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik; tanda metra yang berfungsi sebagai tanda pembagian puisi, yaitu sebagai pembatas larik dengan tanda /, sebagai pembatas bait dan tembang dengan tanda //.

Perlu diketahui bahwa pemakaian pungtuasi itu dimaksudkan untuk kejelasan maksud yang dikandung dalam naskah. Dalam puisi, penuturan kalimat tidak selalu seiring dan sejalan dengan pembagian larik, bait, dan tembang. Dengan demikian, tanda baca dalam teks puisi tidak selalu bersamaan dengan tanda metra. Itulah sebabnya dalam sebagian besar alih aksara naskah puisi tidak memperhatikan tanda baca, tetapi lebih memperhatikan pemakaian tanda metra.

Dengan demikian, apakah tugas seorang pengalih tulis naskah itu? Pengalih tulis naskah Jawa atau penyunting naskah Jawa mempunyai tugas untuk menyajikan naskah Jawa dalam bentuk yang sebenar-benarnya dan memberikan keterangan tentang teks, baik sifat maupun isinya dengan sejelas-jelasnya. Oleh karena itu, demi mewujudkan tugasnya itu maka pengalih tulis naskah Jawa wajib membubuhkan pungtuasi semata-mata demi kejelasannya. Di samping itu, ia juga harus mengenal dengan baik aksara-aksara dalam naskah yang dialih-tuliskan, berapa jumlah aksara yang ada dalam naskah yang bersangkutan, dan berapa jumlah aksara yang akan digunakan untuk mengalih-tuliskannya. Hal itu untuk mengetahui padanan aksara yang digunakan dalam naskah dan aksara yang akan digunakan dalam mengalih-tuliskannya. Apabila dipandang perlu, pengalih tulis dapat membubuhkan tanda tertentu pada aksara tertentu pada hasil alih tulisnya. Misalnya, tanda titik atau garis di bawah atau di atas aksara dental / n n /, tanda titik dua di atas vokal lemah / ö /, tanda diakritik,, dan / é è / atau / ë /, tanda untuk menunjukkan vokal panjang / ī ā /, penulisan aksara ny dengan ñ, dan penulisan aksara ng dengan ŋ.

BAB III

STUDI KATALOG, KRITIK TEKS, DAN KELENGKAPAN KRITIK TEKS

A. Studi Katalog

Dalam mencermati penjenisan naskah Jawa dapat dipandang sebagai sesuatu yang membatasi pada dan dibatasi oleh peneliti naskah (Darusuprpta, 1985). Secara teori, penjenisan naskah itu berdasarkan atas golongan atau kelompoknya menurut tipologi tertentu, bukan menurut waktu dan tempat. Jadi, hal itu terlepas dari masalah kapan dan dimana.

Penjenisan naskah Jawa adalah pengelompokan naskah berdasarkan ragam-ragam tertentu yang menjadi ciri khas sehingga berbeda dengan yang lain. Namun harus dimaklumi, kadang-kadang tidak mudah menentukan suatu naskah termasuk jenis yang mana karena berbagai ragam yang dikandungnya. Dengan bertambahnya naskah yang ditemukan, kategorinya pun mungkin berubah. Oleh karena itu, kerangka penjenisan naskah dapat dikembangkan lebih lanjut, tetapi dapat pula diringkas lebih sederhana, bahkan dapat diciptakan bentuk lain.

Untuk mencari, mencermati, dan akhirnya menentukan naskah yang dikehendaki untuk dibedah, peneliti dapat memanfaatkan daftar naskah (katalog). Namun, sampai saat ini, ada beberapa penyusun katalog naskah yang disajikan secara berbeda-beda berdasarkan azas dasarnya masing-masing sehingga seorang peneliti naskah dituntut ketelitian kecermatan untuk menentukan naskah yang akan diteliti. Hal itu akan lebih

mudah apabila peneliti mengawali penelitiannya dengan studi katalog. Dengan demikian, dapat diketahui gambaran penjenisan naskah Jawa dan berbagai hal yang berhubungan dengan permaskahan sekaligus perteksannya. Berdasarkan uraian Darusuprpta (1985), beberapa katalogus naskah Jawa di antaranya berikut ini.

1. Katalogus Naskah Vreede

Vreede adalah seorang guru besar bahasa Jawa di Universitas Leiden berhasil menyusun katalogus naskah Jawa dan naskah Madura yang menjadi koleksi perpustakaan Universitas Leiden di Nederland. Dalam katalogus itu, Vreede mengelompokkan naskah Jawa menjadi sembilan jenis isi, yaitu (1) puisi epis, (2) mitologi dan sejarah legendaris, (3) babad atau kronik, (4) cerita sejarah dan roman, (5) karya-karya dramatis, wayang, lakon, (6) karya-karya kesusilaan dan keagamaan, (7) karya-karya hukum, kitab undang-undang, (8) ilmu dan pelajaran: tatabahasa, perkamus, *pawukon* (astronomi), *sengkalan* (kronologi), *katuranggan*, dan (9) serba-serbi.

2. Katalogus Juynboll

Katalogus ini memuat tambahan-tambahan yang melengkapi katalogus Vreede. Katalogus Juynboll terdiri atas dua jilid, isinya selain menambah naskah-naskah Madura, sebagian besar memuat naskah-naskah Jawa. Pengelompokannya berbeda dengan katalogus Vreede, yaitu terbagi atas enam jenis. Keenam jenis naskah dalam katalogus Juynboll itu berdasarkan bentuk gubahan dan bahasa yang digunakannya,

yaitu (1) prasasti-prasasti dan turunannya, (2) syair Jawa Kuno (kakawin), (3) syair Jawa Pertengahan dengan metrum Tengahan, (4) syair Jawa Pertengahan dengan metrum *Macapat*, (5) syair Jawa Baru dengan metrum *Macapat*, dan (6) prosa: Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, Jawa Baru.

3. Katalogus Brandes

Katalogus ini terbit dalam empat jilid (1901, 1903, 1904, 1916). Penyajiannya disusun berdasarkan urutan abjad, yaitu jilid I: *Adigama* sampai dengan *Ender*, jilid II: *Gatokatjajarana* sampai dengan *Putrupasadji*, jilid III: *Rabui Sakti* sampai dengan *Yusup*, jilid IV: naskah-naskah tidak berjudul.

4. Katalogus/Daftar Naskah Poerbatjaraka

Daftar naskah ini penyajiannya sama dengan penyajian naskah dalam katalogus Brandes, yakni sesuai dengan urutan abjad naskah. Katalogus itu disusun mulai dari *Aanteekeningen* ('Catatan') *Bratajoeda* sampai dengan *Zon en Maan* 'Matahari dan Bulan'. Di samping itu, Poerbatjaraka membuat uraian terpisah yang khusus berdasarkan naskah-naskah Jawa. Uraian naskah-naskah *Panji*, naskah-naskah *Menak*, naskah-naskah *Rengganis-Ambiya-Sastra Pesantren-Suluk*, dan *Primbon*.

5. Katalogus Pigeaud

Katalogus ini terdiri atas empat jilid (1967, 1968, 1970, 1980) disajikan dengan sistematika pembagian naskah secara garis besar dalam empat jenis, yaitu (1) agama dan etika, (2) sejarah dan mitologi, (3) sastra indah, dan (4) ilmu pengetahuan, kesenian, ilmu sastra, hukum, folklor, adat-istiadat, serba-serbi.

Pembagian di atas dipandang mencerminkan empat hal yang berkaitan erat dengan konsep dasar alam pikiran Jawa. Naskah jenis yang pertama merupakan kelompok yang dipandang cukup penting dan mendasar. Naskah jenis kedua saling berjalanan bahkan ada kalanya berkaitan dengan naskah jenis pertama. Naskah jenis ketiga banyak pula yang mengandung unsur-unsur jenis pertama, kedua, dan bahkan keempat yang memancarkan konsep dasar kebudayaan Jawa dalam segala segi kehidupan. Sebaliknya, naskah jenis keempat mengandung juga unsur-unsur jenis pertama, kedua, dan ketiga.

6. Katalogus Ricklefs - Voorhoeve

Dalam katalogus ini naskah-naskah Jawa digolongkan atas dasar bahasa yang digunakan secara kronologis atau dialektologis. Jadi, penjenisan naskahnya adalah (1) naskah-naskah Jawa Baru, (2) naskah-naskah Jawa Pertengahan, dan (3) naskah-naskah Jawa Kuno. Di samping itu, juga dikelompokkan secara terperinci menurut tempat-tempat penyimpanannya. Tempat-tempat naskah Jawa yang disebutkan antara lain adalah di Bodleian Library, British Library, British Museum, India Office Library, Royal Asiatic Society, dan di School of Oriental and African Studies.

7. Katalogus Girardet - Soetanto

Katalogus ini disusun berdasarkan naskah-naskah Jawa, baik yang masih ditulis dengan tangan maupun yang sudah dicetak yang disimpan di Yogyakarta dan Surakarta. Naskah-naskah Jawa yang disimpan dalam koleksi perpustakaan yang ada di

Yogyakarta, yaitu di Kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, dan Museum Sanabudaya, sedangkan yang ada di Surakarta, yaitu di Kraton Surakarta, Pura Mangkunagaran, dan Museum Radyapustaka. Adapun pengelompokan dalam katalogus ini terdiri atas empat jenis, yaitu (1) sejarah, legenda, dan mitologi; di dalamnya termasuk naskah-naskah *babad*, *pakem*, *wayang purwa*, *Menak*, *Panji*, *Pustakaraja*, dan *Silsilah*, (2) agama, filsafat, dan etika: di dalamnya termasuk naskah-naskah yang mengandung unsur Hinduisme-Budisme, Islam, mistik Jawa, Kristen, magi, ramalan, dan sastra *wulang*, (3) peristiwa kraton, hukum, risalah, peraturan-peraturan, dan (4) buku teks dan panuntun, kamus dan ensiklopedi tentang: linguistik, obat-obatan, pertanian, antropologi, geografi, perjalanan, perdagangan, masak-memasak, dan sebagainya.

Dengan melakukan studi katalog, seorang peneliti siap untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Namun, perlu diketahui bagaimanakah cara kerja lapangan dalam penelitian filologi itu? Dalam penelitian filologi ada beberapa masalah pokok yang harus dilakukan (Djamaris, 1977) adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah, yaitu mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik secara studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian permasyarakatan. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan data penelitian. Selanjutnya, menyusun naskah yang akan diteliti dan menentukan metode apa yang akan digunakan.

2. Deskripsi naskah, yaitu membuat uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dan non-fisik (teks) dengan teliti dan diuraikan secara rinci dan sejelas mungkin.

3. Perbandingan naskah, yaitu membandingkan naskah yang sejenis dalam jumlah lebih dari satu naskah. Naskah sejenis yang dimaksud adalah satu teks yang ditulis dalam dua atau lebih naskah atau satu teks ditulis dalam beberapa judul. Perbandingan naskah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendapatkan suatu naskah yang lengkap, bersih dari korup, dan representatif dari naskah-naskah yang ada. Dengan demikian, pekerjaan ini memang menuntut ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Oleh karena itu, dalam membandingkan naskah dituntut bekal pengetahuan yang luas yang berhubungan dengan studi filologi.

4. Dasar-dasar penentuan naskah yang akan dialih-tuliskan, dilakukan dengan teori yang sangat berhubungan erat dengan tujuan penelitian dan juga tujuan perbandingan naskah, seperti tersebut di atas. Untuk memilih naskah yang lengkap, bersih dari korup, dan representatif sehingga dapat ditentukan sebagai naskah yang akan dialih-tuliskan itu adalah (1) isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah yang lain, (2) tulisannya jelas dan mudah dibaca, (3) keadaan fisik naskah baik dan utuh, (4) bahasanya lancar dan mudah dipahami, dan (5) umur naskah lebih tua atau paling tua di antaranya. Adapun naskah lain yang ditemukan digunakan untuk melengkapi dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terdapat pada naskah yang dijadikan dasar itu.

5. Singkatan naskah adalah ringkasan isi atau cerita suatu naskah. Pembuatan singkatan naskah, salah satunya bertujuan untuk memudahkan pengenalan isi. Naskah yang akan dibuat singkatannya itu dipilih atau diambilkan dari naskah yang dijadikan dasar untuk dialih-tuliskan (seperti yang sudah diuraikan pada no. 4 di atas). Dalam menyusun singkatan naskah hendaknya dicantumkan halaman-halaman naskah secara cermat, sehingga dengan mudah dapat diketahui dari dalam berapa sampai halaman berapa suatu isi atau episode atau bagian cerita dimulai dan selesai dipaparkan. Singkatan naskah secara terperinci dapat pula dianggap sebagai usaha pertama untuk memperkenalkan hasil-hasil sastra lama yang masih ditulis dengan tangan dan kebanyakan ditulis dengan aksara daerah (aksara Jawa) serta dapat mempermudah pembacaan isinya sehingga dapat diketahui garis besar isi atau jalan ceritanya.

6. Alih tulis naskah dapat dilakukan dengan metode transliterasi atau metode transkripsi, baik yang diplomatik maupun yang kritis/baku/standar. Alih tulis naskah dilakukan dengan berbagai tujuan seperti telah diuraikan pada Bab II.B, halaman 18-20 di atas.

B. Kritik Teks

Berdasarkan uraian Darusuprpta dalam makalah untuk perkuliahan (tanpa tahun) berjudul "Kritik Teks", kata kritik teks berarti menghakimi atau mengadili, dalam arti menelaah atau mengkaji teks. Tujuan utama mengadakan kritik teks adalah untuk

mendapatkan bentuk teks yang otentik, yakni yang ditulis oleh pengarangnya sendiri atau otografi. Akan tetapi, untuk mendapatkan otografi itu sulit dicapai. Dengan demikian, paling tidak peneliti berupaya mencari bentuk teks yang sedekat mungkin dengan aslinya atau bentuk teks yang bersih dari kekeliruan.

Mengapa tujuan kritik teks itu demikian? Kritik teks mempunyai tujuan seperti itu karena sampai sekarang, terbukti dalam tradisi bahwa naskah itu selalu mengalami penyalinan, turun-temurun berulang kali, hingga menghasilkan naskah dalam jumlah yang banyak.

Mengapa naskah disalin? Banyak kemungkinannya, antara lain (1) karena tertarik akan isi naskah sehingga ingin memilikinya, (2) merasa khawatir dan sayang kalau-kalau naskah sampai rusak sehingga tidak terwariskan, (3) mungkin alasan kesucian teks sehingga perlu dilakukan penyalinan. Jadi, seandainya tidak ada tradisi salin-menyalin naskah maka tidak ada naskah yang sampai pada masa sekarang, karena usia naskah sangat terbatas. Sebaliknya, dengan adanya tradisi penyalinan naskah memungkinkan makin banyak perubahan atau penyimpangan timbul.

Perubahan atau penyimpangan dalam proses penyalinan naskah disebabkan oleh beberapa hal. Beberapa hal itu adalah sebagai berikut.

1. Mungkin karena penyalin ketika mengerjakan penyalinan naskah itu dengan sengaja memberikan pertimbangan, merasa kurang sesuai, kemudian mengubah, menambah, mengurangi

atau mengganti. Jika pertimbangan yang diberikan penyalin terlalu banyak hasilnya maka garapannya bukan lagi salinan melainkan saduran yang memuat tanggapan penyalin yang juga sekaligus sebagai pembaca pada masanya.

2. Ketika penyalin menggarap naskah tanpa memberikan pertimbangan apa pun, ia menurun naskah secara otomatis dan mekanis. Penurunan secara demikian itu tidak mustahil menimbulkan kekeliruan. Apalagi bagi: penyalin yang kurang terdidik, penyalin yang kurang teliti, penyalin yang khilaf dan terpecah perhatiannya (pikiran melayang, mata terkecoh oleh penggunaan aksara-aksara dan kata-kata yang sama, dan gangguan-gangguan lainnya).

Berdasarkan pembacaan, pengamatan dalam penelitian, perubahan atau penyimpangan dalam proses penyalinan naskah itu dapat dicermati pada contoh-contoh di bawah ini.

1. a. penggantian huruf yang mirip karena penulisan yang kurang jelas (*ablepsi*)
 - *siliwangi* = *ciliwangi*
 - *pandhan wangi* = *wandhan wangi*
 - *kandha* = *bandha*
- b. penggantian kata yang sama maknanya (*substitusi*)
 - *putranira* = *sutanira*
 - *wanodya* = *wanita*
 - *Lèr Adri* = *Dèn Bukit*

- c. pertukaran letak sukukata/kata/larik (*transposisi*)
- *dhalang Ki Juruprêmana = Ki Dhalang Juruprêmana*
2. a. bagian yang terlangkahi (*lakuna*):
- karena aksara/sukukata yang sama (*haplografi*)
 - karena melompat dari kata ke kata yang sama (*saut du meme au meme*)
- Ki Gusti Wayan Panëbël - Ki Gusti Wayan Panji*
- *Ki Gusti Wayan Panëbël*
- b. ulang tulis sukukata/kata yang sama (*dittografi*)
- *Blambanganan (Blambangan)*
 - *Sang Sang Prabu (Sang Prabu)*

Teks yang telah digarap secara filologi diharapkan telah cukup mantap dan bernilai apabila dipakai sebagai dasar atau sumber penelitian kemudian. Teks dalam keadaan yang demikian dikatakan telah mencapai ketetapan teks atau *constitutio textus*. Dengan demikian, tujuan mengadakan kritik teks tercapai.

Cara mencapai tujuan kritik teks itu dengan jalan mengadakan perbandingan teks dari naskah sejenis. Perbandingan teks atau *collatio* meliputi perbandingan aksara demi aksara dan kata demi kata. Sebelum mengadakan perbandingan teks, perlu dilakukan transliterasi terlebih dahulu. Jika ada lima teks sejenis maka harus dilakukan pula lima kali perbandingan. Tiap teks harus dikaji dan diuji atau *examinatio* segi-seginya, meliputi: tulisan, ejaan, kosakata, bentuk kata, makna kata, tata kalimat, gaya bahasa, dan isi teks. Sebelum eksaminasi dilakukan perlu

dilakukan perbandingan atau *recentio* teks naskah mana yang akan digarap dengan cara menginventarisasikan naskah.

Dengan demikian, urutan proses mengadakan perbandingan teks adalah (1) menentukan pilihan (*heuristika*), (2) inventarisasi naskah, (3) pertimbangan atau resensi, (4) pengujian atau eksaminasi, (5) transliterasi dan perbandingan atau kolasio, dan (6) mencapai ketetapan teks atau konstitutio tekstus. Perbandingan teks itu dilakukan dengan maksud untuk mengetahui perbedaan-perbedaan bacaan tiap-tiap naskah sejenis. Apabila jumlah naskah banyak kadang-kadang perlu mengadakan pengelompokan dalam beberapa versi. Tiap naskah dalam tiap kelompok versi dibandingkan. Hal itu dilakukan untuk mengetahui pertalian antarkelompok versi dan perkerabatan antarnaskah.

Pada umumnya, penyajian kritik teks disertai dengan aparat kritik (*apparatus criticus*). Aparat kritik itu merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan (*variae lectiones/varian*) yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup. Penyajian aparat kritik dalam suntingan ada dua macam, yaitu (1) dicantumkan di bawah teks sebagai catatan khaki dan (2) dilampirkan di belakang suntingan teks sebagai catatan halaman. Lebih lanjut, aparat kritik itu dapat disajikan dengan beberapa teknik, yaitu (1) tiap kata atau bagian yang perlu diberi catatan pada tiap bab dibubuhkan angka urut sesuai dengan angka pada catatan masing-masing di kaki halaman (Ras, Haryati Soebadio), (2) tiap baris pada tiap halaman teks diberi angka berjarak lima-lima sesuai dengan angka pada catatan masing-masing dicantumkan pada kaki halaman

(Worsley), (3) tiap kata atau bagian yang perlu diberi catatan dibubuhkan tanda bintang kecil sesuai dengan catatan yang dikumpulkan di belakang teks (Supomo), (4) tiap baris pada tiap bab diberi angka berjarak lima-lima sesuai dengan angka pada catatan masing-masing yang dikumpulkan di belakang teks (Brakel), (5) tiap bait diberi angka bernomor urut sesuai dengan catatan pada kaki halaman masing-masing (Skinner, Robson)

Apabila perbandingan teks telah dilakukan dan varian bacaannya telah diteliti, maka hubungan dan mutu atau kualitas teks satu sama lainnya dapat diketahui. Selanjutnya, dapat ditentukan dan diterapkan metode yang dapat diharapkan mampu menghasilkan teks yang memadai. Metode suntingan yang dipilih bergantung pada pertimbangan peneliti penyaji teks yang didasarkan atas keadaan masing-masing.

C. Kelengkapan Kritik Teks

Pada umumnya, kelengkapan kritik teks disusun mulai dari hal-hal yang bersifat umum sampai hal-hal yang bersifat khusus. Hal-hal yang bersifat umum itu meliputi uraian atau keterangan selengkap-lengkapya mengenai naskah atau deskripsi naskah atau permaskahan dan teks atau deskripsi teks atau perteksan yang digarap. Hal-hal yang bersifat khusus itu meliputi telaah atau analisis dari berbagai segi naskah

1. Deskripsi Naskah - Deskripsi Teks

Deskripsi atau uraian naskah dalam penelitian filologi bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik naskah yang diteliti. Pendeskripsian naskah itu penting dilakukan karena

pada kenyataannya satu judul naskah dapat ditemukan beberapa eksemplar akibat dari adanya tradisi salin-menyalin naskah yang sampai sekarang masih dilakukan. Deskripsi teks atau uraian teks itu bertujuan untuk menginformasikan keadaan teks atau keadaan nonfisik naskah yang diteliti. Hal itu penting dilakukan karena pada kenyataannya teks itu mempunyai varian yang banyak akibat dari adanya tradisi salin-menyalin naskah.

Adapun hal-hal yang penting dideskripsikan adalah

- 1) penyimpanan: koleksi siapa, disimpan dimana, nomor kodeksnya berapa;
- 2) judul naskah: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama, berdasarkan keterangan di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama;
- 3) pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi teks, meliputi waktu mulai penulisan, tempat penulisan, tujuan penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujaan kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi (: mangala dan dokologi);
- 4) penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis (: kolofon);

- 5) ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, daluwang, kertas), tanda air;
- 6) ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong;
- 7) isi: lengkap atau kurang, terputus atau berupa fragmen, berhasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumpah pupuh, apa saja nama tembangnya, berapa jumlah bait pada tiap pupuh;
- 8) termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimanakah ciri-ciri jenis itu;
- 9) tulisan:
 - jenis aksara : Jawa/Arab Pegon/Latin;
 - bentuk aksara : persegi/bulat/runcing/kombinasi;
 - ukuran aksara : besar/kecil/sedang;
 - sikap aksara : tegak/miring;
 - goresan aksara : tebal/tipis;
 - warna tinta : hitam/coklat/biru/merah;
 - ditulis di sisi verso/recto
 - dibaca sukar/mudah;
 - tulisan tangan terlatih/tidak terlatih;
- 10) bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain;
- 11) catatan oleh tangan lain:
 - di dalam teks: halaman berapa, di mana, bagaimana;

di luar teks pada pias tepi: halaman berapa, di mana, bagaimana;

- 12) catatan di tempat lain: dipaparkan dalam daftar naskah/katalogus/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan tentang mutu masing-masing.

2. Terjemahan

Terjemahan merupakan kelengkapan kritik teks yang penting dilakukan, baik terjemahan untuk naskah kuno maupun hasil karya sastra daerah, terkecuali naskah Melayu. Jika tanpa penyajian terjemahan, setidaknya-tidaknya ada sinopsis atau ikhtisar, yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keutuhan isi (Darusuprpta, 1984).

Pada dasarnya, terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa sumber (basu) ke dalam bahasa sasaran (basa) atau pemindahan makna dari basu ke basa. Hendaknya dalam menerjemahkan dilakukan dengan lengkap meliputi seluruh teks dan terperinci. Keberhasilan terjemahan samat bergantung pada: (1) pemahaman yang sebaik-baiknya terhadap basu, yaitu bahasa yang diterjemahkan, (2) penguasaan yang sempurna terhadap basa, yaitu bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan, dan (3) pengenalan latar belakang penulisan, baik tentang diri penulisnya maupun masyarakat pengguna bahasanya.

Beberapa macam teori dan metode terjemahan telah cukup tersedia (cermati tulisan Savory, 1968; Catford, 1974; dan Nida, 1974). Menurut Catford, terjemahan (*translation*)

adalah penggantian bahasa teks dalam satu bahasa (basu) dengan bahan teks yang sederajat dalam bahasa lain (basa) (*the replacement of textual material in one language [Source Language] by equivalent textual material in another language [Target Language]*). Pada pokoknya terjemahan itu dapat diringkas-sederhanakan macamnya sebagai berikut.

- 1) Terjemahan harfiah: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
- 2) Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang diungkapkan dalam basu diimbangi salinannya dengan kata-kata basa yang sepadan.
- 3) Terjemahan bebas: keseluruhan teks basu diganti dengan basa secara bebas tanpa menanggalkan pesan yang diungkapkan dalam teks.

Mengapa terjemahan teks penting dilakukan? Terjemahan teks penting dilakukan karena bertujuan agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah aslinya dapat juga menikmati, sehingga naskah itu lebih tersebar luas.

Teknik penyajian terjemahan itu ada empat macam. Keempat macam teknik penyajian terjemahan adalah (1) antar baris (*interlinear*), (2) berdampingan dengan teks basu, (3) dikumpulkan terpisah di belakang teks basu, dan (4) dalam suntingan teks nama diri ditulis seperti dalam naskrip, dalam pendahuluan dan catatan nama diri ditulis menurut ejaan ortografi, dalam terjemahan bila mungkin nama diri diterjemahkan atau diberi keterangan.

3. Komentar

Komentar dibuat untuk memberikan keterangan pada segi-segi yang disajikan, baik dalam teks maupun dalam terjemahan. Misalnya komentar ditulis pada

- 1) bacaan teks yang meragukan atau jarang terdapat, mana yang dipilih, mengapa dan bagaimana itu dipilih;
- 2) ungkapan yang kurang jelas, bagaimana pemahamannya;
- 3) ungkapan yang perbandingan dengan ungkapan-ungkapan lain, bagaimana hubungannya;
- 4) kesulitan yang dihadapi, harus ditanggapi secara jujur, jangan mengada-ada (*rawak rambang*).

Teknik penyajian komentar dapat disajikan dengan cara-cara seperti

- 1) dicantumkan di bawah halaman yang bersangkutan;
- 2) di belakang tiap-tiap bab;
- 3) dikumpulkan dalam bab tersendiri di belakang (Robson, Worsley, Skinner).

4. Telaah atau Analisis

Pada bagian ini hasil menelaah atau menganalisis naskah memuat berbagai kemungkinan pembahasan sesuai dengan perhatian, pertimbangan, dan kepentingan masing-masing peneliti. Di bawah ini diajukan berbagai macam pembahasan naskah yang pernah dilakukan sebagai berikut.

- 1) Haryati Soebadio, *Jñānasiddhānta*: latar belakang yang menghasilkan teks, judul dan isi, doktrin, masyarakat

penghayatnya, diri penulis, saat penulisan, pertalian isi teks dengan upacara-upacara keagamaan.

2) Soetjipto Wirjosoeparto, *Ghatotkacâśraya*: mengungkap latar belakang sejarah dan segi-segi kebudayaannya.

3) Robson, *Wanban Wideya*: plot peristilahan dalam bahasa Jawa Pertengahan (*Middle Javanese*), cerita *Pañji*, metra *kidung*, jenis yang digarap, seni sastra, dan seni drama.

4) Worsley, *Babad Bulèh*: analisis struktur, tema dan fungsi, perwatakan, *palladia* (pelindung), latar belakang sejarah, legitimasi, etiologi, penulis dan saat penulisan.

5) Supomo, *Arjunawijaya*: penulis dan saat penulisan, sumber penulisan, perbandingan dengan sumbernya, struktur modus perkawinan, pemilihan kata, suara, latar belakang penulisan.

5. Kumpulan Daftar

Daftar-daftar yang perlu disajikan dalam karya hasil penelitian, antara lain adalah sebagai berikut.

1) Daftar Umum (*general index*): memuat nama-nama diri (orang, tempat) dan pokok yang dibicarakan dalam pendahuluan dan komentar, bukan yang terdapat dalam teks.

2) Daftar Nama Diri (*index of proper name*): memuat nama-nama diri (orang, tempat) khusus yang terdapat pada teks.

3) Daftar Subjek atau Indeks: memuat nama-nama pokok dan nama-nama diri.

4) Daftar Kata (*glosarium*): (1) memuat kata-kata yang sulit dalam teks yang tidak terdapat dalam kamus yang telah ada dan yang menarik untuk dibicarakan, (2) memuat semua kata dalam teks, terutama untuk bahasa yang belum banyak diteliti.

5) Daftar Pustaka atau Kepustakaan (bibliografi):

(1) memuat judul-judul lengkap semua buku atau artikel yang disebut dalam pembicaraan, lebih-lebih yang digunakan sebagai sumber. Dalam hal ini tidak berarti semua karya yang bertalian dengan pokok masalah harus dicantumkan, tetapi yang memang benar-benar digunakan dalam menyusun uraian.

(2) susunan yang biasa: nama penulis diurutkan menurut abjad, tahun terbit, judul (buku dan majalah dicetak miring, artikel di antara tanda petik dua), tempat terbit, penerbit.

(3) dalam uraian, sumber yang diacu disebutkan secara ringkas, terdiri atas nama penulis, tahun terbit, dan halaman. Teknik penulisannya (a) dimasukkan dalam teks diapit tanda kurung, (b) dicantumkan di khaki halaman.

6) Daftar Metrums Tembang (jika puisi).

7) Daftar Singkatan.

6. Lampiran atau Ilustrasi

1) Gambar: tokoh atau pelaku, tempat atau bangunan, peta atau map;

- 2) Diagram: stemma naskah, genealogi atau silsilah;
- 3) Fotografi teks: dalam bentuk faksimili atau fotokopi;
- 4) Tabel: ikhtisar isi, jumlah penggunaan kata, jumlah *pupuh*, jumlah bait;
- 5) kronologi peristiwa-peristiwa penting.

7. Apendiks atau Susulan

Apendiks atau susulan dapat berupa artikel lain yang disusulkan di bagian belakang. Apendiks atau susulan itu perlu diperhatikan karena dirasakan bermanfaat untuk menambah kejelasan dalam teks yang diuraikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati-Ikram. 1968. Telaah Filologi". *Bahasa dan Kesusasteraan*. Seri Khusus No. 3 Th I -- II 1968.
- _____. 1980. "Beberapa Metode Kritik dan Edisi Naskah". Makalah pada Penataran Tenaga Ahli Kesusasteraan Jawa dan Nusantara.
- _____. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ayatrohaedi. 1991. "Naskah: Sumber Ilmu yang Terlupakan". *Lembar Sastra: Naskah dan Kita*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Bahtiar, Harsya W. 1973. "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita". Pengarahan Seminar Filologi dan Sejarah. Yogyakarta, 21-6-1973.
- Baroroh-Baried, Siti, et.al. 1977. "Kamus Istilah Filologi". Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid I. Jakarta: Djambatan.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- _____. 2004. "Studi Naskah Klasik dengan Teori Baru". Makalah disampaikan pada Penataran Filologi Yayasan Naskah Nusantara (Yanasa)-Toyota Foundation-PPIMUIN Jakarta di Ciputat Jakarta, 11-25 Juli 2004.
- Christomy, Tommy. 1991. "Beberapa Catatan tentang Studi Filologi di FSUI". *Lembar Sastra: Naskah dan Kita*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Churchill, W.A. 1935. *Watermarks in Paper: in Holland, England, France, etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1981. "Sumbangan Filologi kepada Masyarakat". *Lembaran Ilmu-ilmu Sastra Budaya*, No.6, Tahun 1981. Semarang: Fakultas Sastra Budaya Universitas Diponegoro.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. No.26 Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpta. 1985. "Keadaan dan Jenis Naskah Jawa". *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991. "Dunia Naskah Jawa". Makalah Stensilan yang disampaikan pada 9 November 1991 di Auditorium Asana Widyawara Museum Negeri DIY Sonobudoyo.
- _____. "Kritik Teks - Kelengkapan Kritik Teks". Bahan perkuliahan Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra*, Tahun III, Nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Gallop, Annabel Teh & Bernard Arps. *Golden Letters Writing Traditions of Indonesia* (Surat Emas Budaya Tulis di Indonesia). Jakarta: Yayasan Lontar.
- Girardet, Nikolaus, dkk. 1983. *Descriptive of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- _____. 1991. "Relevansi Pernaskahan dengan

- Mulyani, Hesti. 1996. "Cara Kerja Filologi dalam Menganalisis Manuskrip". *Diksi: Majalah Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni*. Edisi: 12, Th. IV, Des. 1996. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta.
- _____. 2003. "Karakteristik Skriptorium Kesastraan Kadipaten Pakualaman". Laporan Hasil Penelitian dengan dana DIK No. Kontrak: 160/K.06/KU.01.01/2000 Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munawar, Tuti dan Nindya Noegraha. 1997. "Khasanah Naskah Nusantara". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Paul, Maas. 1972. *Textual Criticism*. Oxford: University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa - Indonesia*. Jilid I, II, Jakarta: Gunung Agung.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Reynold L.D. & N.G. Wilson. 1975. *Scribes and Scholars*. Clarendon: Oxford University Press.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- _____. 1978. *Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Berbagai Bidang Ilmu". *Lembar Sastra: Naskah dan Kita*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Haryati-Soebadio. 1973. "Masalah Filologi". Makalah Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah, Bali - Sunda - Jawa.
- _____. 1973. "Penelitian Naskah Lama Indonesia". *Bulletin Yaperna* No. 7 Th.II Juni 1975. Jakarta.
- _____. 1991. "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu". *Naskah dan Kita dalam Lembaran Sastra* No. 121/1991. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Kramadibrata, Dewaki. 2004. "Perbandingan". Makalah disampaikan pada Penataran Filologi Yayasan Naskah Nusantara (Yanasa)-Toyota Foundation- PPIM UIN Jakarta di Ciputat Jakarta, 11-25 Juli 2004.
- Kumar, Aan dan John H. McGlynn. 1996. *Illuminations, the Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: The Lontar Foundation.
- Kusumah, Siti Dloyana, et.al. 1997. *Indonesia Indah: Aksara*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.
- Lindsay, Jennifer, R.M. Soetanto, dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Kraton Yogyakarta*. Jilid 2. Jakarta: Djambatan.
- Macdonell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas sastra UGM. Yogyakarta: Liberty.

Wagenvoort, H. 1947. "Filologie en Haar Methoden". *Eerts Nederlandse Systematisch Ingerichte Encyclopaedie*. Deel III. Amsterdam.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan, Selayang Pandang Sastra Jawa Kuno*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

Manuskrip-manuskrip Jawa berhuruf Jawa dan Arab Pegon.

LAMPIRANI: Pernaskahan dan Perteksan

A. Jenis Kertas

Jenis cap kertas yang banyak dipergunakan sebagai bahan tulis naskah Jawa berdasarkan buku yang berjudul *Watermarks in Paper: In Holland, England, France, etc.* (Churchill, 1935) adalah sebagai berikut.

1. Singa bermahkota memegang pedang bertumpu pada papan dengan tulisan HONIG, di bawahnya tertulis JH & Z dengan *countermark*: JHONIG & Zoonen.
2. Garden of Holland dengan variasi Maid of Dordrecht, Pro Patria, Pro Patria Eendragt Maakt Magt, IV D dengan variasi *countermark*: AHK; GIB; VDL; VG; VHK; EDG & Zn, H; H; B; GR bermahkota di dalam lingkaran; HF de Charro.
3. Medalion atau lingkaran bermahkota di dalamnya terdapat gambar singa (menghadap ke samping) membawa pedang, medalionnya bertuliskan Concordia Resparvae Crescunt dengan variasi *countermark*: SS & Z, B; EDG & Zn; VDL, AHK; T. Sandres & Zoon.
4. Singa bermahkota memegang tongkat bertopi dan anak panah bertumpu pada tulisan Vryheid (Vryheyd) di dalam lingkaran bermahkota bertuliskan Pro Patria Eiusque Libertate dengan *countermark*: VG, H; Van Gelder & Zoon.
5. Medalion bermahkota bertuliskan Pro Patria Eendragt Maakt Magt di dalamnya terdapat singa bermahkota membawa pedang dengan variasi *countermark*: VDL, J. Hessel.

6. Strasburg Lily di bawahnya bertuliskan Pschut dengan *countermark* PS.

7. Beehive dengan *countermark* Van Gelder.

8. Singa bermahkota memegang pedang menghadap ke samping bertumpu pada kotak dengan *countermark* GD Median.

Seperti yang telah diketahui bahwa tidak setiap naskah mencantumkan tanggal pembuatan dan atau penyelesaian naskah. Jika suatu naskah mencantumkan tanggal pembuatan dan atau penyelesaiannya, maka penelitian naskah yang berhubungan dengan umur naskah tidak perlu mencari data yang lain. Akan tetapi, bila naskah yang diteliti tidak mencantumkan tanggal apapun, maka penentuan umur naskah dapat diperkirakan melalui pengamatan cap kertas yang dipergunakan sebagai bahan tulis naskah. Kendatipun hal itu tidak menjamin secara pasti kapan penulisan suatu naskah.

Dengan demikian, manfaat yang dapat diperoleh dari cap kertas dalam bidang filologi adalah: 1) secara tentatif dapat membantu penentuan umur naskah, 2) dapat diketahui kekuatan dan ketahanan kertas atau umur kertas, 3) tempat asal produksi kertas, dan 4) sebab penggunaan kertas. Adapun sebagian model-model cap kertas dan *countermark* yang dipergunakan sebagai bahan tulis naskah Jawa adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Cap kertas dan *countermark* nomor 1.



Gambar 2. Cap kertas dan *countermark* nomor 2.



T SANDER &
Z O O N

Gambar 3. Cap kertas dan countermark

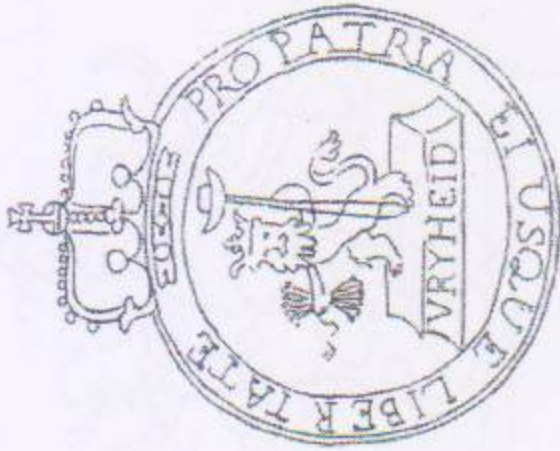
nomor 3



S S & Z

Gambar 4a. Cap kertas dan countermark

nomor 4



VAN GILDER & Z O O N

Gambar 4b. Cap kertas dan countermark

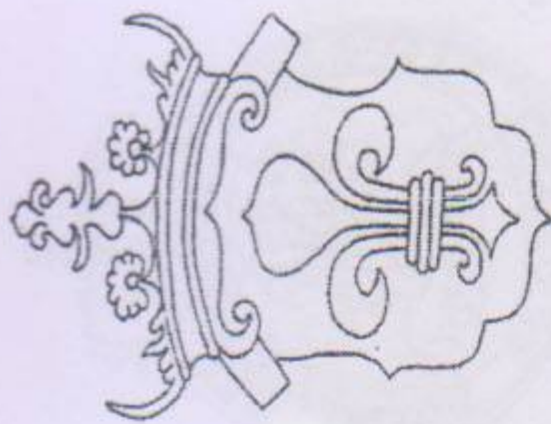
nomor 4



V D I

Gambar 5. Cap kertas dan countermark

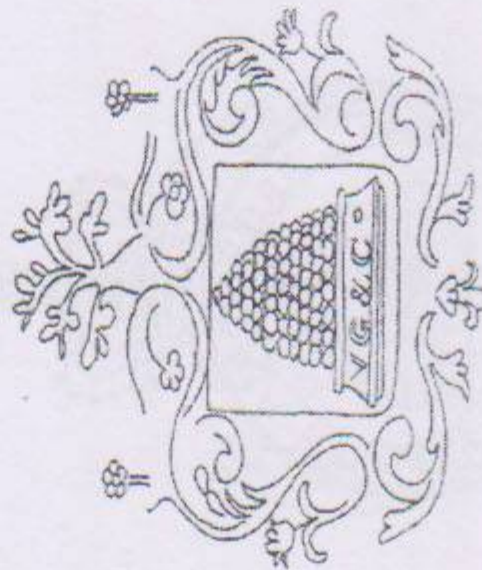
nomor 5



PSCHUT
PS

Gambar 6. Cap kertas dan *countermark*

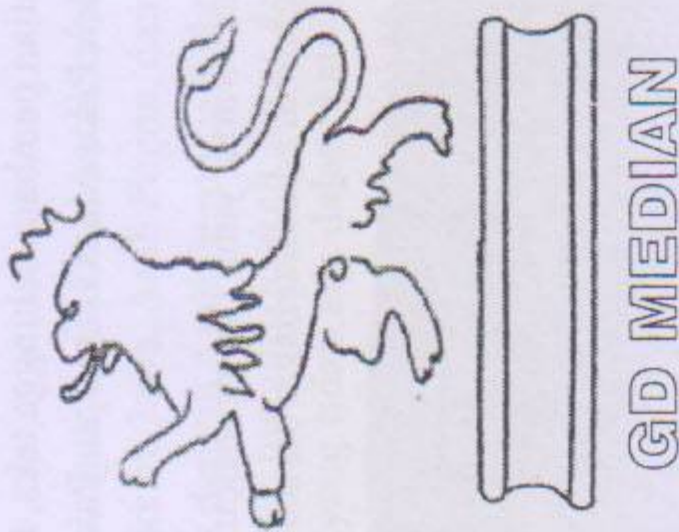
nomor 6



VANGELDER

Gambar 7. Cap kertas dan *countermark*

nomor 7



Gambar 8. Cap kertas dan *countermark*

nomor 8

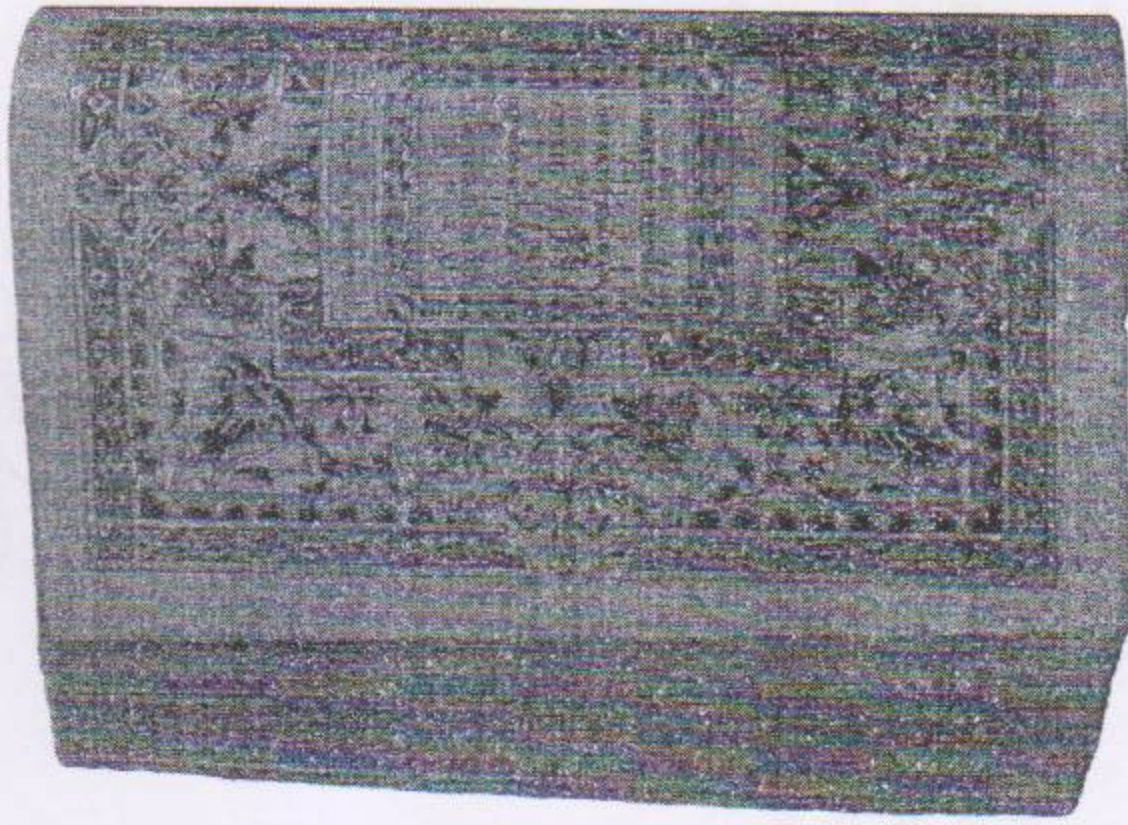
B. Tinta

Sebagian besar tinta yang dipergunakan untuk menulis teks adalah tinta berwarna hitam. Hanya ada beberapa naskah yang menggunakan tinta merah untuk menuliskan teks yang dianggap penting atau teks yang menggunakan bahasa Arab. Untuk menuliskan atau melukiskan hiasan (*rêrènggan*) dalam naskah tinta yang dipergunakan bermacam-macam, antara lain: merah, hijau, biru, kuning, dan prada.

Tinta yang berwarna-warni dipergunakan dalam naskah berfungsi untuk menambah keindahan agar pembaca tertarik melihat gambarnya, kemudian membaca teksnya. Selain itu, dengan indahnya gambar-gambar yang menyertai teks berfungsi

untuk menarik perhatian pembaca sehingga teks, terutama ajaran, yang disampaikan oleh Paku Alam I dan atau Paku Alam II tidak mudah dilupakan.

Macam-macam warna yang dipergunakan untuk menulis teks dan untuk menggambar adalah sebagai berikut.



Gambar 9. Warna tinta, model, dan hiasan *wadānā rênggan* dalam *Sêrat Ambiyâ*

(Reproduksi dari Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: xii)

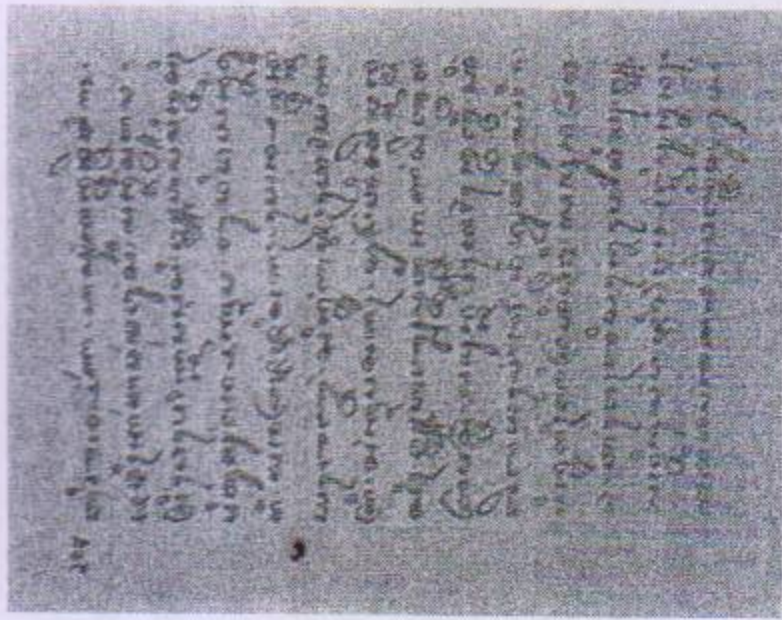
C. Aksara

Aksara yang dipergunakan untuk menuliskan teks ada tiga macam, yakni aksara Jawa, Arab *Pegon*, dan Arab Hijaiyah. Data teks yang ditulis dengan Arab *Pegon* berhubungan dengan agama Islam, yaitu untuk menulis naskah *Sêrat Ambiyâ*, yakni naskah nomor 1 dan 2 yang tidak ada dalam katalogus Girardet. Huruf Arab dipergunakan hanya untuk menuliskan kata-kata asli bahasa Arab atau doa dalam naskah nomor 6 dan 22, dan data naskah selebihnya ditulis dengan aksara Jawa.

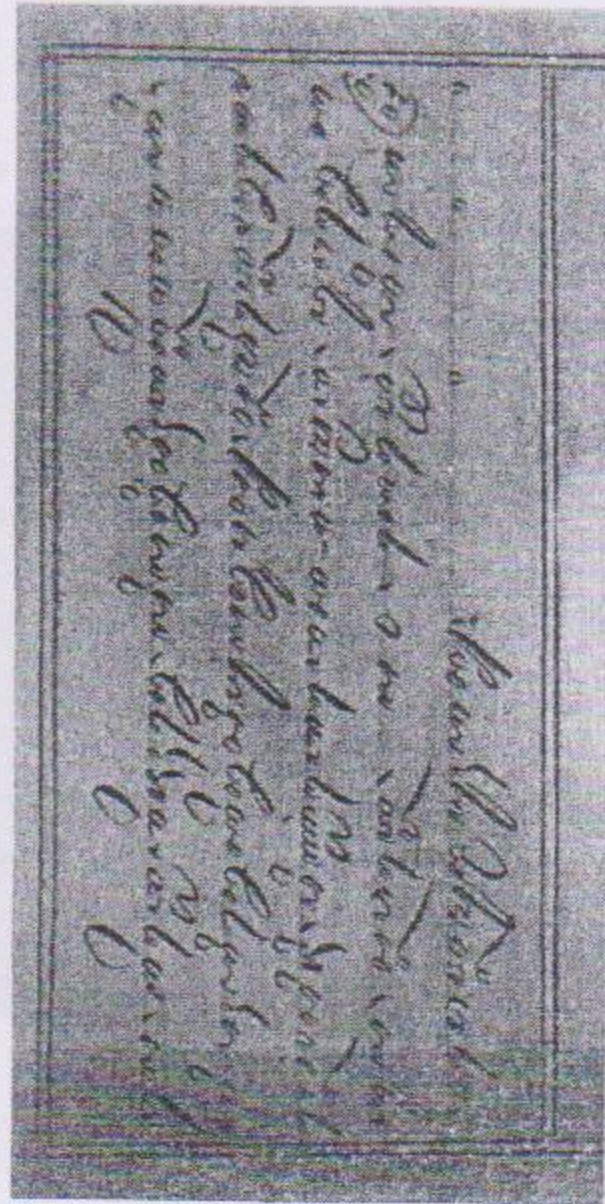
Pada umumnya, tulisan naskah masih dapat dibaca, bahkan ada yang mudah dibaca. Sikap hurufnya tegak atau quadratik dan miring/italik/kursif. Goresan penanya ada yang tebal atau gemuk dan ada yang tipis atau ramping.

Pemahaman aksara atau tulisan naskah berguna sekali untuk pemahaman isi dan pengungkapan makna yang dikandungnya. Hal itu perlu dilakukan, mengingat sifat aksara Jawa itu silabis, yakni satu aksara melambangkan satu silabel atau satu suku kata, dan penulisannya pun tidak mengenal pemisahan kata (*scriptio-continuo*). Oleh karena itu, sangat diperlukan kemampuan dan pengetahuan yang luas yang berhubungan dengan kejawaan untuk mengungkapkan isinya.

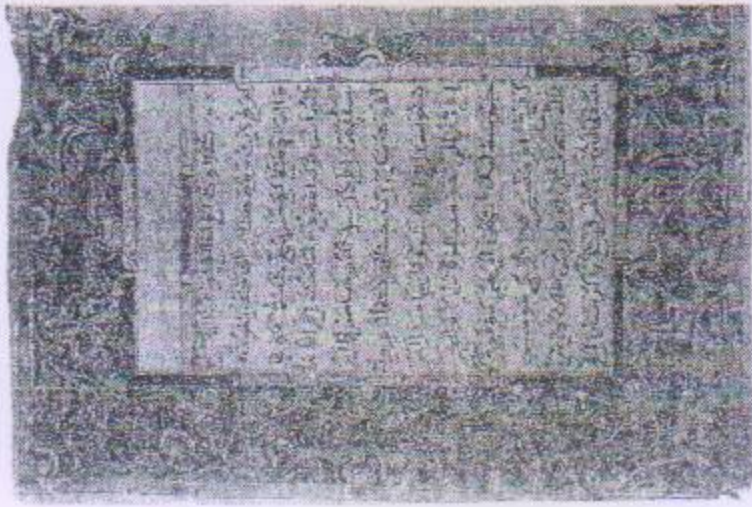
Model-model aksara kesastraan dari skriptorium Kadipaten Pakualaman adalah sebagai berikut.



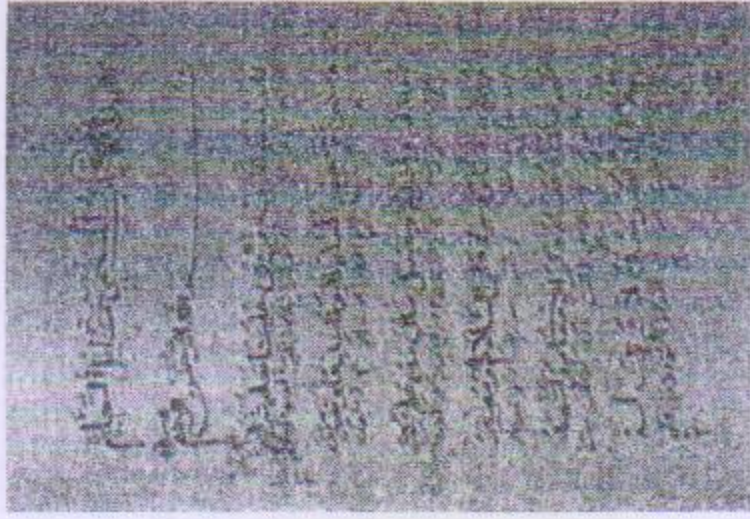
Gambar 10. Aksara Jawa Tegak dalam *Sérat Babad Tanah Jawi*
(Reproduksi dari Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: 96,153)



Gambar 11. Aksara Jawa Miring/Italik/Kursif dalam *Sérat Pawukon*
(Reproduksi dari Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: 96,153)



Gambar 12. Aksara Arab Pegon
dalam *Sérat Ambiyá*
(Reproduksi dari Kumar, 1996: 164; Gallop, 1991: 100)



Gambar 13. Aksara Arab Hijaiyah
dalam kitab ajaran Islam
(Reproduksi dari Kumar, 1996: 164; Gallop, 1991: 100)

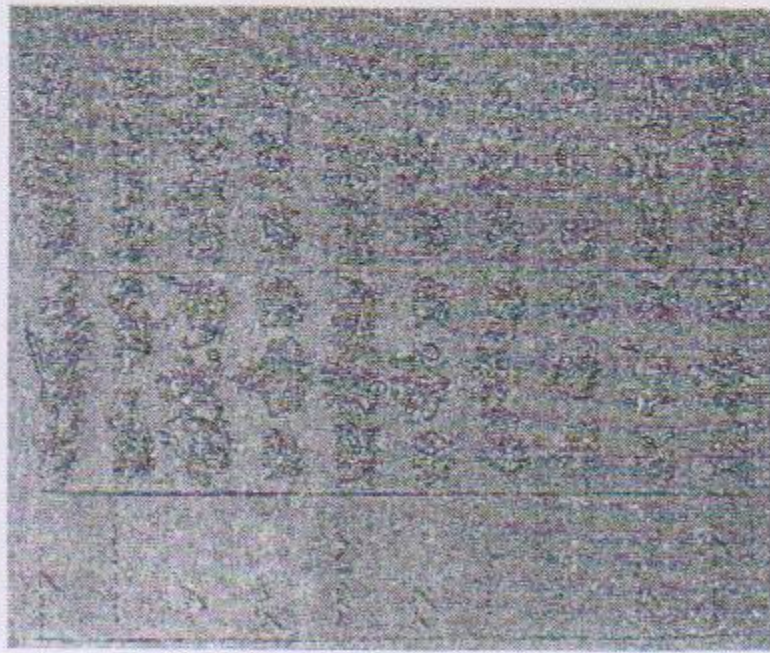
D. Hiasan (rêrènggan)

Hiasan (*rêrènggan*) yang terdapat di dalam data naskah berbentuk gubahan *têmbang* adalah tanda pemisah *pupuh*, bait, dan baris yang berupa *pada mangajapa* dan pewarnaan pada tanda vokal di akhir baris, yakni *suku* dan *wuu* dengan prada. Di samping itu, hiasan (*rêrènggan*) lain berupa *wadana*, hiasan-hiasan yang berbentuk kotak-kotak berisi isi ringkas teks pada margin kanan atau kiri teks, dan gambar-gambar, seperti wayang, dekoratif, *pawukon*, dan binatang.

Hiasan (*rêrènggan*) yang berupa *wadana* dan kotak-kotak di margin kanan atau kiri teks, gambar wayang, dan *pawukon*

berfungsi untuk memperjelas isi teks atau mendukung makna teks, dan yang berupa tanda pemisah *pupuh*, bait, dan baris atau vokal akhir baris yang berprada berfungsi untuk memerindah teks sehingga membuat daya tarik pembaca untuk melihat gambar-gambar dan kemudian membaca teksnya.

Adapun contoh hiasan (*rêrènggan*) yang ada dalam naskah yang berupa tanda pemisah *pupuh*, bait, dan baris atau *suku* dan *wulu* yang berprada, *pâdâ mangajapâ*, *wadânâ*, kotak-kotak di margin kanan atau kiri teks, dan gambar-gambar seperti wayang, dekoratif, *pawukon*, dan binatang adalah sebagai berikut.

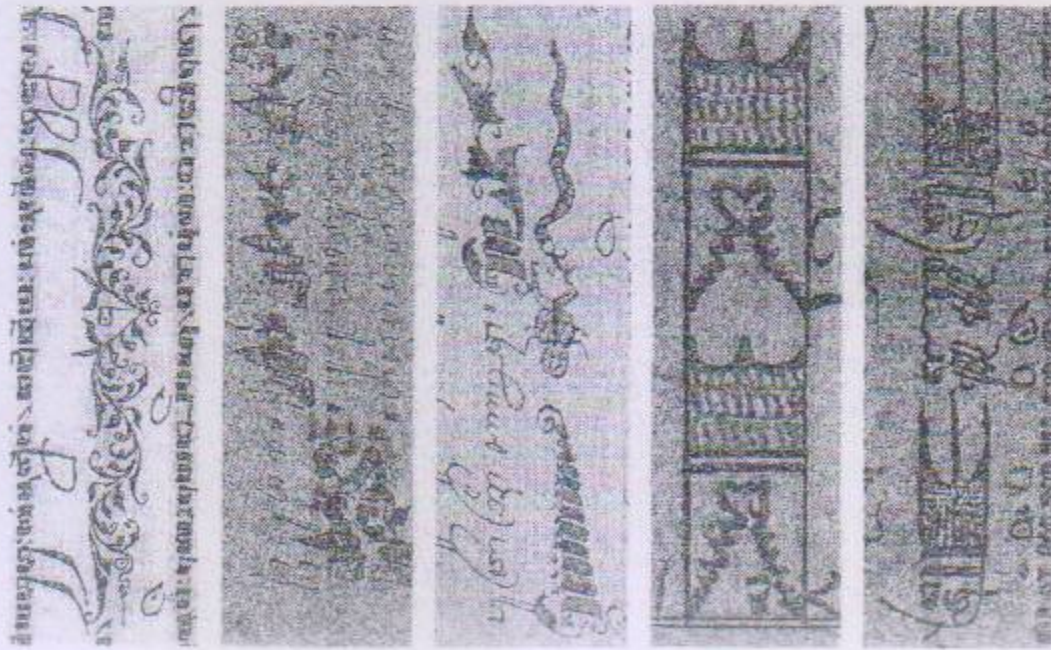


Gambar 14. Tanda pemisah *pupuh* dalam *Babad Blarutan*



Gambar 15. Tanda pemisah bait dalam *Sêrat Barâtâyudâ*

(Reproduksi dari Gallop, 1991: 94; Kumar, 1996: 190 a)

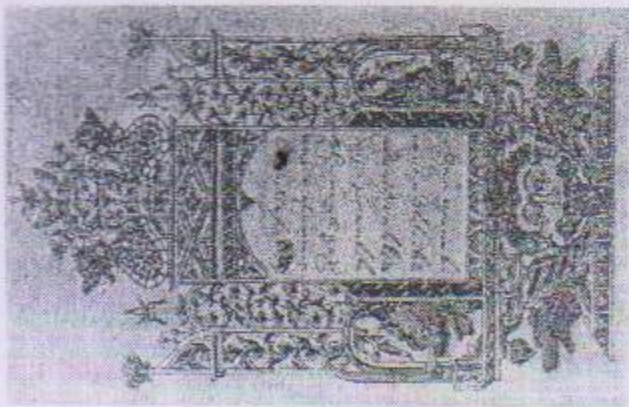


Gambar 16. Tanda pemisah bait di tengah (*madyâpâdâ*)

(Reproduksi dari Kumar, 1996: 191, 195)

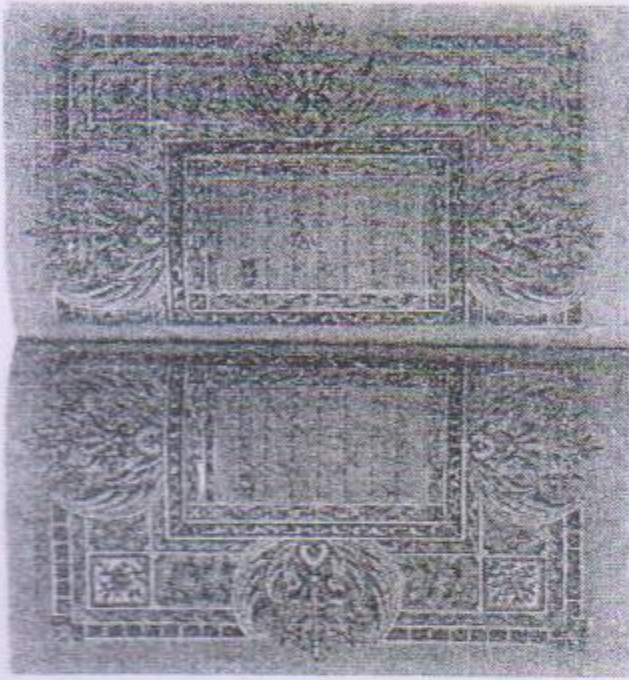


Gambar 17. Tanda pemisah baris (*wulu*, *suku* berprada)



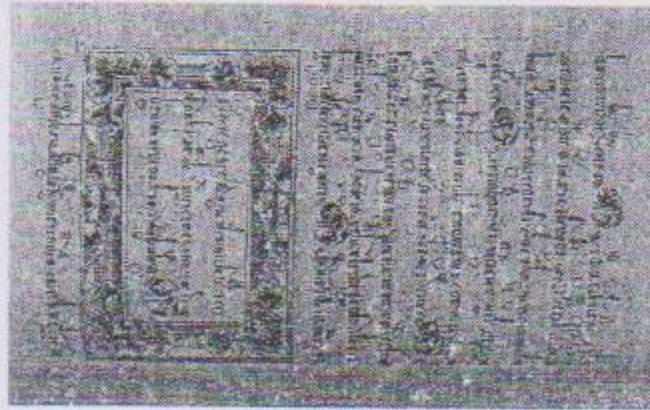
Gambar 18. *Wadânâ Gapurâ* dalam *Sêrat Tajusalatin*

(Reproduksi dari Kumar, 1996: 193, 196)



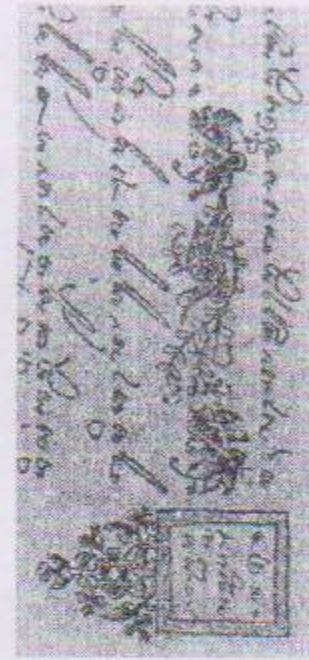
Gambar 19. *Wadânâ rênggan* dalam *Sêrat Tajusalatin*

(Reproduksi dari Kumar, 1996: 193, 196)



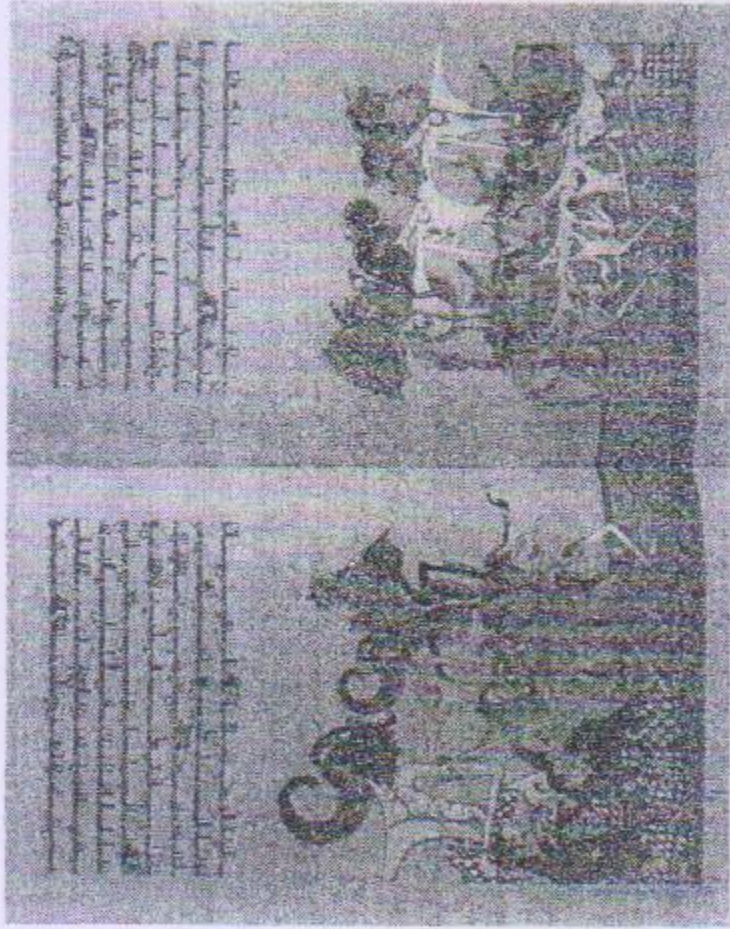
Gambar 20. Hiasan (*rêringgan*) di tengah dalam *Sêrat Ambiyâ*

(Reproduksi dari Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: 155; Kumar, 1996: 197)



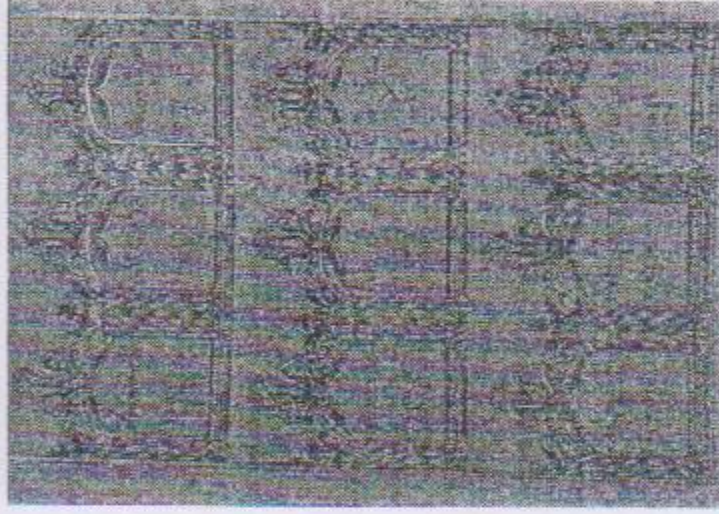
Gambar 21. Kotak berhias berisi ringkasan teks dalam *Sêrat Tajusalatin*

(Reproduksi dari Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: 155; Kumar, 1996: 197)



Gambar 22. Gambar Wayang dalam *Sêrat Barâtâyudâ*

(Reproduksi dari Kumar, 1996: 185; Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: 150)



Gambar 23. Pawukon dalam *Sêrat Pawukon*

(Reproduksi dari Kumar, 1996: 185; Kusumah, Siti Dloyana dkk. 1997: 150)

LAMPIRAN II: DAFTAR ISTILAH FILOLOGI

Istilah-istilah khusus (Djamaris, 2002; Baroroh-Baried, 1994; Chamamah-Soeratno, 2004) dalam studi filologi yang perlu diketahui di antaranya adalah sebagai berikut.

Ablepsie : salah lihat, silap visual
Tidak tepat atau salah melihat aksara-aksara atau kata-kata yang hampir sama bentuknya.

Adaptation : adaptasi, penyesuaian
Penyajian teks sesuai dengan bahasa masa kini, penyajian teks secara populer. Atau disebut juga dengan *popularization*, popularisasi.

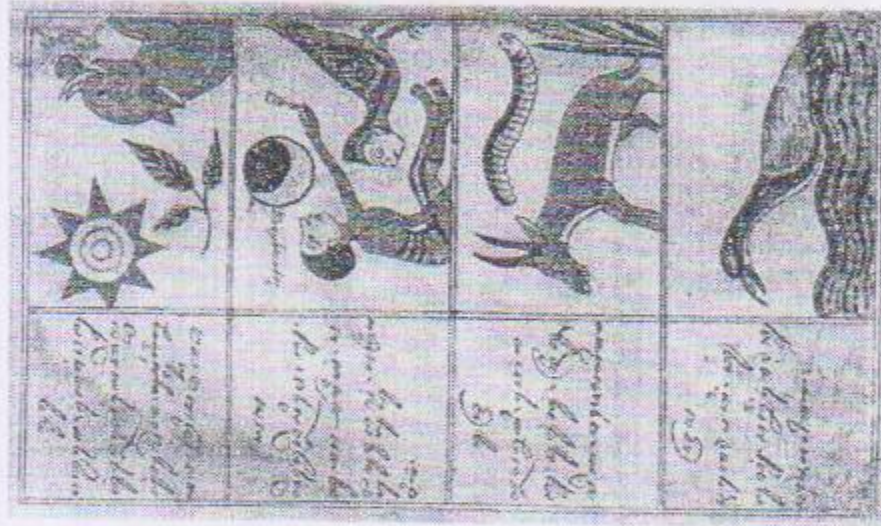
Addition : adisi, tambahan
Bacaan yang ditambahkan oleh penyalin pada teks berupa sukukata, kata, kelompok kata, kalimat, bagian teks atau bagian isi cerita.

Amplifikasi : pengembangan teks berupa uraian, penjelasan atau Penggunaan banyak kata oleh penyalin atau pembaca Kemudian masuk dalam salinan berikutnya.
Eksemplar yang pertama-tama bercabang.

Aphaeresis : afaeresis, gugur fonem awal
Penghilangan aksara atau sukukata pada awal suatu kata. Misalnya: bukan menjadi 'kan, telah menjadi 'lah.



Gambar 24. Gambar Wayang dalam *Serat Pawukon* (Reproduksi dari Gallop, 1991: 92; Kumar, 1996: 187)



Gambar 25. Gambar Binatang dalam *Serat Pawukon* (Reproduksi dari Gallop, 1991: 92; Kumar, 1996: 187)

- Apokope* : apokop, gugur fonem akhir
Penghilangan aksara atau sukukata pada akhir kata. Misalnya: sudah menjadi suda, dengan menjadi denga.
- Archaic features* : ciri kuno, kekunoan
Sifat atau unsur-unsur kuno yang terdapat dalam suatu naskah. Misalnya: *dirgā-mendut* (̣ /ū/u) untuk suku (̣ /u), *dirgā-mure* (̣.../e/ai) untuk taling (̣.../e), *dirgā-melik* (̣.../i) untuk wulu (̣.../i).
- Archaic spelling* : ciri ejaan kuno
Penulisan kata yang menunjukkan ciri ejaan kuno. Misalnya: *mahāsīya* untuk mahasiswa, *hēning* untuk hening, *wijayā* untuk wijaya.
- Archetipus* : naskah yang sama dengan naskah asli
- Archetype* : arketip
Naskah mula menjadi sumber naskah-naskah lain yang lahir kemudian.
- Authoritative text* : teks autoritatif
Teks yang paling unggul dari semua naskah yang ada dan sudah dibuktikan kesahihannya.
- Autograph* : penulis naskah, otograf, yang empunya ide
- Autography* : naskah yang ditulis oleh pengarang sendiri, naskah asli.

- Classical Philology* : Filologi Klasik, Filologi Tradisional
Kajian filologi yang menitikberatkan pada bacaan yang rusak (korup) bertujuan mencari bentuk mula teks. Variasi naskah merupakan kesalahan.
- Codex* : kodeks, naskah
- Codex unicus* : naskah tunggal dari suatu tradisi.
- Colophon* : catatan yang terdapat pada akhir teks.
Biasanya berisi keterangan mengenai penyalin, tempat, dan tanggal penyalinan naskah.
- Conjectura* : dugaan, perkiraan
Perbaikan bacaan naskah berdasarkan pemikiran sendiri tidak berdasarkan naskah lain. Hal itu terjadi jika terdapat satu-satunya naskah saksi.
- Corruptela* : cacat
Bagian naskah yang tidak dapat dipakai lagi, tidak dapat dibaca, dan tidak tahu artinya.; bacaan yang rusak.
- Codicology* : kodikologi
Ilmu yang mempelajari fisik naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.
- Collation* : kolasi
Perbandingan semua naskah sejenis yang

ada untuk menentukan silsilah kekerabatan naskah.

Commentary : komentar

Penjelasan atau uraian yang diberikan oleh penyunting terhadap bacaan teks yang sulit dipahami.

Contamination : kontaminasi, rancuan

Pembauran bacaan yang dilakukan oleh penyalin teks.

Critical edition : edisi kritis dalam suntingan ilmiah = *scholarly edition*

Suntingan teks yang didasarkan atas beberapa naskah untuk mendapatkan bacaan yang sesuai, bacaan yang paling baik. Suntingan teks ilmiah itu biasanya dilengkapi dengan aparat kritik (*apparatus criticus*) yang berisi catatan varian bacaan.

Crux : buntuan

Bagian isi teks/cerita yang salah atau tidak dapat dipahami dan tidak dapat diketahui bagaimana seharusnya.

Difficilior : bacaan yang sulit

lection potior : Bagian bacaan yang sulit dipahami dan diperlukan komentar terhadap bacaan tersebut.

Diplomatic edition : edisi diplomatik

Suntingan teks yang benar-benar mengikuti

apa yang tertera dalam teks tanpa mengadakan perubahan atau suntingan teks yang benar-benar apa adanya sesuai dengan teks yang disuntingnya.

Dittografie : rangkap tulis

Perangkapan penulisan aksara, kata atau angka atau beberapa aksara, kata atau angka ditulis dua kali.

Eksemplar : kandungan naskah, teks, teks variabel

Elimination : pengguguran

Naskah yang rusak, yang pendek, yang berbeda versi digugurkan dalam penentuan naskah yang autoritatif (teks yang unggul).

Emendation : perbaikan berdasarkan sumber lain, seperti kamus, buku hasil penelitian, dan ensiklopedi.

Gloss : catatan-catatan yang menjelaskan sesuatu dalam naskah.

Hapax : hapaks

Satu kata atau bentuk kata yang muncul sekali saja di tempat itu saja atau di dalam suatu naskah.

Haplographie : langkau tulis

Haplogogie : susut bunyi

Dua sukukata hanya disebut satu sukukata saja.

Hiaat : bagian panjang dari teks yang kosong.

Horizontal contamination : kontaminasi, rancuan setingkat atau penyalinan terbuka
Pembauran bacaan yang dilakukan oleh penyalin berdasarkan bacaan dari naskah-naskah sejenis atau setingkat yang menghasilkan satu naskah.

Horizontal transmission : transmisi horisontal, penurunan setingkat

Hyparchetype : hiparketip
Induk keluarga naskah yang membawahi naskah-naskah yang seversi.

Illumination : iluminasi
Hiasan pada naskah yang biasanya terdapat pada halaman pertama.

Interpolation : penambahan kata atau bagian kalimat oleh penyalin karena kekeliruan atau disengaja.

Illustration : ilustrasi
Gambaran atau sketsa yang dilukis oleh penyalin naskah untuk memperjelas isi teks.

Lacunae : kata yang terlampaui atau bagian kalimat yang kosong.

Lectio difficilior : sulit dibaca
Suatu ungkapan atau bacaan yang sulit dibaca atau dipahami dalam suatu naskah karena kekunoannya atau yang tidak begitu

lazim bagi penyalin. Ungkapan atau bacaan itu perlu diberi komentar oleh penyunting.

Modern Philology: Filologi Modern

Kajian filologi yang menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan bacaan (varian) sebagai alternatif yang positif dan merupakan kreativitas penyalin. Tujuannya untuk mengungkapkan kreativitas penyalin dan makna eksemplar. Variasi naskah merupakan bentuk transformasi.

Neophilology : Filologi Baru

Kajian filologi yang menitikberatkan kerjanya dengan dasar perbedaan-perbedaan bacaan (varian) sebagai alternatif yang positif dan merupakan kreativitas penyalin. Tujuannya untuk mengungkapkan makna eksemplar dan kreativitas penyalin. Variasi naskah merupakan bentuk transformasi.

Orisinalitas : bentuk mula teks, teks asli yang ditulis oleh pengarangnya

Orthographic error : salah tulis, salah ejaan
Kesalahan ejaan yang dilakukan oleh penyalin pada saat menyalin naskah.

Prophane text : teks profan

Teks yang bukan bercorak agama atau magis dan tidak dianggap suci.

Recentio : pertimbangan, pensahihan
Hasil perbandingan naskah sejenis kemudian dilakukan pertimbangan naskah-naskah yang ada itu.

Sacral text : teks sakral, teks suci
Teks yang mengandung unsur agama atau magis dan dianggap suci. Misalnya: teks hikayat nabi-nabi, teks mantra.

Saut du meme au meme : penyalinan maju dari perkataan ke perkataan yang sama.

Simplifikasi : penyederhanaan teks

Standart edition : edisi standar

Suntingan teks berdasarkan satu naskah dengan penyesuaian ejaan, tanda baca, susunan kelompok kata, kalimat, alinea, dan bagian cerita. Penyuntingan diperkenankan memberi anak judul pada bagian-bagian cerita. Penyuntingan itu bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman tanpa menghilangkan ciri-ciri bahasa naskah.

Textual criticism : kritik teks

Pengkajian, pertimbangan, perbandingan, dan penentuan teks yang asli dengan cara membersihkan teks dari kesalahan-kesalahan. Sebagai pertanggungjawaban perbaikan bacaan, semua perbedaan bacaan dicatat dalam aparat kritik.

Transcription : transkripsi, alih ejaan
Pengalihan atau pengubahan suatu teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain. Misalnya: naskah yang ditulis dengan aksara Latin dengan ejaan lama diganti aksara Latin dengan ejaan yang berlaku sekarang. Transkripsi dapat juga berarti pengalihan teks lisan menjadi teks tulisan.

Transliteration : transliterasi, alih aksara
Penggantian atau pengalihan aksara demi aksara dari satu abjad ke abjad yang lain. Misalnya: dari aksara Arab ke aksara Latin, dari aksara Jawa ke aksara Latin.

Variant : bacaan yang berbeda dari bacaan yang dipandang mula
Perbedaan yang terdapat pada dua naskah atau lebih dan tidak dapat diketahui bagaimana seharusnya.

Vertical transmission : transmisi vertikal, penyalinan tertutup
Pemindahan bacaan berdasarkan bacaan pada satu naskah saja.

Witness : saksi, naskah (sejenis), terjemahan, salinan, parafrase, nukilannya, dan sebagainya.

LAMPIRAN III : CONTOH PENERAPAN TEORI DAN METODE FILOLOGI UNTUK MENGANALISIS NASKAH

Contoh 1: Artikel yang dimuat dalam *Diksi*

MODEL ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE (SEBUAH CONTOH KASUS DALAM NASKAH NGÉLMU KARYA KGPAA MANGKUNAGARA IV)

Oleh: Hesti Mulyani

Abstrak

Naskah *Ngèlmu* adalah salah satu karya KGPAA Mangkunagara IV yang berisi konsepsi ajaran moral. Konsepsi ajaran moral tersebut dapat digali, diungkapkan, dan dimaknai kemudian dapat diteruskan kepada generasi muda dalam membentuk watak yang berbudi luhur dan dalam menempa jiwa yang berkepribadian teguh.

Untuk menggali, mengungkapkan, dan memaknai konsep ajaran moral dalam naskah tersebut dapat dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk --baik bentuk gubahan maupun bentuk fisik-- membuat alih tulis, dan menganalisis isinya berdasarkan metode analisis semiotika Riffaterre. Cara kerja analisis itu ada empat hal pokok yang harus diperhatikan: (1) ketaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau

hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (hubungan intertekstual).

Hasil dari pembahasan bentuk dan isi yang terkandung dalam naskah *Ngèlmu* meliputi: (1) bentuk gubahan yang dipergunakan adalah puisi tradisional Jawa (*tembang macapat*) dengan matra tunggal *Dhandhangula* yang berwatak fleksibel dan menyenangkan, (2) bentuk fisiknya ada dua macam yaitu tulisan tangan dan tulisan cetakan, (3) dengan analisis semiotika Riffaterre didapatkan isi naskah tersebut meliputi: ajaran manusia menuju ke kesempurnaan hidup yang dijabarkan menjadi: (a) manusia yang berhati ragu-ragu atau tidak mantap maka hidupnya akan mengalami keraguan, (b) manusia yang tertutup hatinya oleh keadaan yang membahagiakan tetapi hanya sesaat maka suatu saat ia akan mengalami kehidupan yang sesungguhnya.

Kata kunci: Semiotika Riffaterre, naskah, naskah *Ngèlmu*

A. Pendahuluan

Pada tahun 1853-1881 Sri Mangkunagara IV dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya -KGPAA Mangkunagara IV- mendirikan perpustakaan Reksa Pustaka di Praja Mangkunagaran yang banyak mengkoleksi naskah-naskah Jawa. Beliau juga mendirikan pabrik-pabrik, antara lain pabrik gula Colomadu dan Tasikmadu. Selain itu, beliau juga tersohor sebagai pujangga yang produktif dan karya-karyanya adalah *sérat ibêr*, *Salokantara*, *Sérat Tripama*, *Sérat Wédhatama*, *Rumpakan Bangsal Tosan*, *panêmbrama*, *rérépèn*, *Panji Wulung*, *sérat-sérat piwulang* (*Warayagnya*, *Wirawiyata*, *Sriyatna*, *Nayakawara*,

Candrarini, Paliatma, Salokatama, Darmawasita, *Ngèlmu, Pitutur, Puji*). Dari karya-karyanya itu banyak yang ditulis, dicetak ulang, dan digarap oleh para ahli sastra, baik digunakan sebagai bahan untuk membuat makalah, skripsi, tesis, disertasi maupun karya ilmiah yang lain. Misalnya, makalah dengan judul "*Panji Wulung* Karya KGPAA Mangkunegara IV dan *Wawacan Panji Wulung* Karya R.H. Mochamad Moesa: Hubungan Karya Sastra Jawa dan Sunda, skripsi berjudul "Wawasan *Sérat Candrarini*", dan karya ilmiah yang dimuat dalam majalah ilmiah DIKSI dengan judul "*Sérat Warayagna: Sebuah Teks Didaktik Jawa*".

Selain sebagai pujangga, KGPAA Mangkunegara IV juga menggeluti di bidang kesenian, yaitu menciptakan *wayang madya*, wayang orang, dan *gending-gending* yang sangat terkenal, antara lain *Langéngita*, *Sléndro Pathét Sanga*, *Rajaswala*, *Walagita*, *Tarupala*, *Lébdasari*, dan sebagainya. Jadi, KGPAA Mangkunegara IV adalah seorang pujangga dan sastrawan sekaligus budayawan yang terkenal. Dengan membaca, membedah, dan memahami kandungan isi karya-karya sastranya akan menambah wawasan dan yang dapat dipergunakan dalam membentuk watak yang berbudi luhur dan dalam menempa jiwa yang berkepribadian teguh.

Naskah *Ngèlmu* berisi ajaran para saleh, suci, dan bijaksana, yakni ajaran dan pendidikan moral sampai sekarang masih relevan untuk dipergunakan sebagai penangkal gejala zaman yang mengakibatkan kemerosotan moral masyarakat. Hal itu terlihat dengan adanya pembakaran, pengrusakan, dan bahkan

pembunuhan dengan tanpa perasaan dan sangat keji, di Indonesia akhir-akhir ini.

Tulisan ini sengaja mempergunakan model analisis semiotika Riffaterre karena bertujuan untuk menggali, mengungkapkan, dan memaknai tanda-tanda bahasa yang dikemas dalam bentuk gubahan puisi tradisional Jawa dengan matra *Dhandhangula*. Judul tulisan ini adalah Analisis Semiotika Riffaterre dalam Naskah *Ngèlmu* Karya KGPAA Mangkunegara IV. Kata semiotika berarti ilmu tentang tanda-tanda yang mempelajari pemaknaan fenomena sosial-budaya termasuk di dalamnya adalah karya sastra (Preminger, 1974:980 dalam Pradopo, 1998:1).

Dalam hal ini karya sastra sebagai sistem tanda. Kata naskah berarti karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya yang menyimpan ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, 1994:55). Kata *Ngèlmu* berarti ilmu kesempurnaan (kebijaksanaan); KGPAA Mangkunegara IV adalah seorang penguasa di praja Mangkunegaran, Surakarta yang memerintah pada tahun 1853-1881.

Jadi, menurut arti harfiahnya judul tulisan ini mengandung arti analisis semiotika menurut Riffaterre terhadap naskah *Ngèlmu* yang berisi ilmu pengetahuan tentang kesempurnaan atau kebijaksanaan hidup karya KGPAA Mangkunegara IV. Berikut ini disajikan naskah *Ngèlmu* karya KGPAA Mangkunegara IV mulai dari sajian bentuk naskah, alih tulis, tujuan, parafrase, ringkasan isi, dan analisis semiotika.

B. Bentuk Naskah

Dalam bagian ini diungkapkan mengenai bentuk fisik, permaskahan dan perteksan, serta bentuk gubahan naskah *Ngèlmu*.

1. Bentuk Fisik, Pemaskahan, dan Perteksan

Bentuk fisik naskah *Ngèlmu* disajikan dalam dua macam bentuk. Bentuk pertama tulisan tangan dan bentuk kedua tulisan cetakan. Naskah *Ngèlmu* tulisan tangan didapatkan dari koleksi perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta tanpa nomor kode, sedangkan yang berbentuk tulisan cetakan telah diterbitkan oleh Noordhoff Kolff N.V. Jakarta, pada tahun 1953, jilid III, halaman 105.

Naskah *Ngèlmu* bertulisan tangan ditulis di atas satu lembar kertas HVS, berwarna putih sudah kekuning-kuningan, dengan ukuran kertas 21,5 cm x 33 cm (folio) dan teks 12,5 cm x 16 cm, yang ditulis pada sisi rehto, dengan menggunakan huruf Jawa Baru (huruf Carakan), berbentuk ngêtumbar 'bulat', dengan posisi miring ke kanan, menggunakan tinta hitam, jelas dan mudah dibaca. Naskah *Ngèlmu* disajikan dengan menggunakan bahasa puisi Jawa Baru dengan ragam krama dan ngoko. Judul naskah terletak di atas teks *Ngèlmu*, tidak diketahui siapa pengarangnya, kapan dan di mana ditulis.

Adapun yang ditulis dengan tulisan cetak telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan kertas HVS berwarna putih, berjudul *Sérat-sérat Anggitan Dalém Kangjéng Gusti Pangéran Adipati Ariya Mangkunagara IV* dengan tulisan huruf Jawa Baru, jilid III, terletak pada halaman sampul, pada halaman sampul dalam di sisi rehto ada tulisan "*Kangjéng Gusti Pangéran Adipati Ariya*

Mangkunagara IV, sérat-sérat anggitan dalém ingkang sampun kablèmpakaken jangkép". Artinya Kanjeng Gusti Pangéran Adipati Ariya Mangkunagara IV, tulisan-tulisan karangan beliau yang sudah dikumpulkan lengkap.

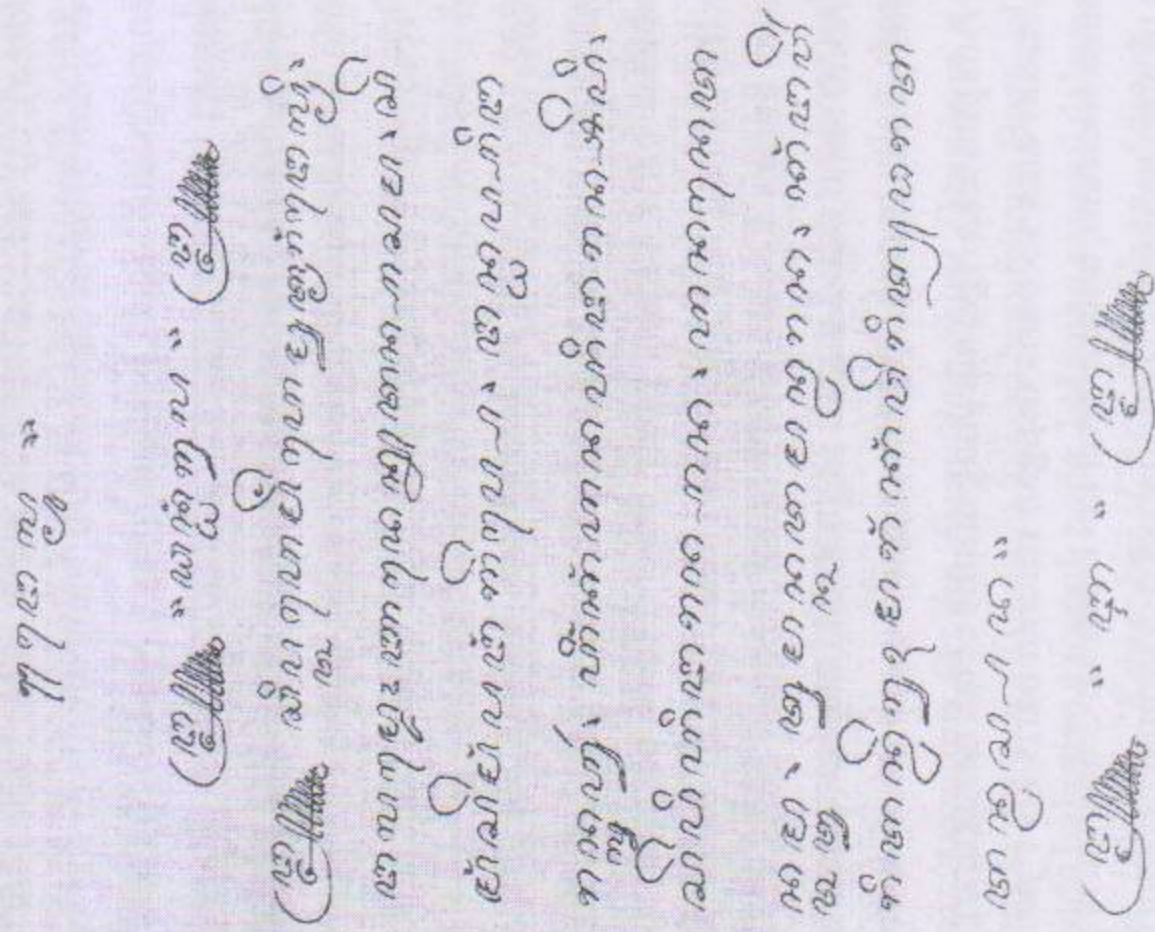
Ukuran tebal buku 1,5 cm (244 halaman), ukuran buku 16,5 cm x 23 cm. Buku ini berisi: 1) *sérat piwulang warni-warni* (ada 12 macam naskah atau *sérat piwulang*, yaitu *Warayagna, Wirawiyata, Sriyatna, Nayakawara, Candrarini, Paliatma, Salokatama, Darmawasita, Nèlmu, Pitutur, Puji*, dan *Wédhatama*), 2) *sérat-sérat ibêr mawi sékar macapat* (ada 16 *sérat ibêr*), dan 3) *Sérat Salokantara*, yang ditulis di sisi verso dan rehto dengan posisi tegak, bertinta hitam. Naskah *Ngèlmu* terletak pada halaman 105 (tetapi nomor halamannya tidak ditulis) dengan ukuran teks 7,5 cm x 13 cm. Bahasa yang digunakan adalah bahasa puisi Jawa Baru dengan ragam *krama* dan *ngoko*.

Teks *Ngèlmu* yang ditulis dengan tulisan tangan berukuran 12,5 cm x 16 cm, terdiri atas 11 baris dengan rincian baris ke-1 judul, baris ke-2 nama metrum, baris ke-3 sampai dengan 10 teks, dan baris terakhir tanda penutup teks, ditulis dengan sistem tanpa memisahkan baris dalam puisi atau ditulis berjajar ke kanan sampai memenuhi sisi kanan dari teks. Setiap baris pada teks terdiri atas antara 12 sampai 13 huruf, kecuali baris ke-1 ada 10 huruf dan terakhir ada 5 huruf. Teks terdiri atas satu bait sekaligus satu pupuh, yaitu *pupuh Dhandhanggula*.

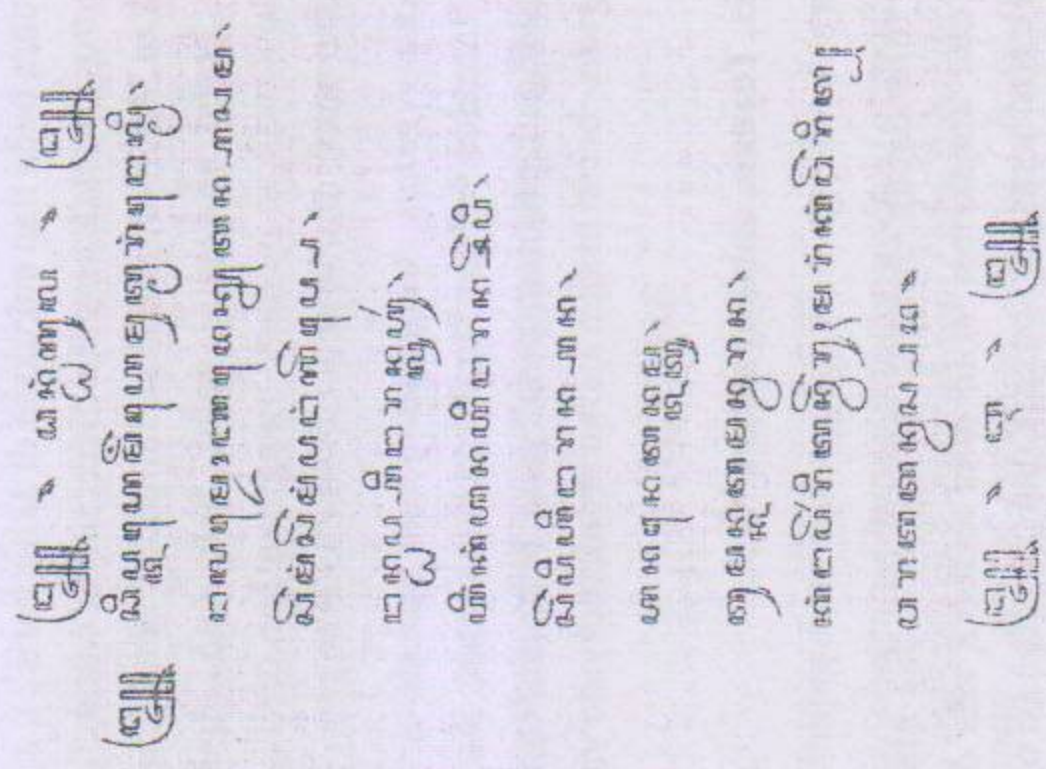
Adapun teks *Ngèlmu* yang ditulis cetak berukuran 7,5 cm x 13 cm, terdiri atas 13 baris dengan rincian baris ke-1 judul, baris ke-2 nama metrum, antara baris ke-1 dan ke-2 ada garis pemisah dengan ukuran panjang 2,5 cm, baris ke-3 sampai dengan baris ke-

12 teks, dan baris terakhir tanda penutup teks, ditulis dengan sistem pemisahan baris. Setiap baris pada teks -ada 10 baris- berbeda-beda, yaitu baris ke-1 ada 10 huruf, ke-2 11, ke-3 9, ke-4 8, ke-5 10, ke-6 8, ke-7 6, ke-8 8, ke-9 13, dan baris yang terakhir (ke-10) ada 8 huruf. Teks terdiri atas satu bait sekaligus satu *pupuh* yaitu *pupuh Dhandhanggula*.

Untuk lebih jelasnya disajikan bentuk fisik dari naskah *Ngèlmu* bertulisan tangan dan cetakan berikut ini.



11 " 7 10 11 "



2. Bentuk Gubahan

Bentuk gubahan yang digunakan untuk menguraikan naskah *Ngèlmu* adalah bentuk gubahan puisi tradisional Jawa yang disebut *tembang macapat* -oleh Padmosoekotjo (1958:22--23) disebut juga *tembang cilik* (*sèkar alit*)- dengan metrum

tembang Dhandhanggula. *Tembang Dhandhanggula* mempunyai peraturan yang sangat mengikat, yaitu mempunyai: 1) *guru gatra* 'jumlah baris pada tiap bait' ada 10 baris; 2) '*guru wilangan* jumlah sukukata pada tiap baris': 10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7; dan 3) *guru lagu* 'suara pada tiap sukukata di akhir baris': i, a, e, u, i, a, u, a, i, a. *Tembang Dhandhanggula* mempunyai watak fleksibel dan menyenangkan. Artinya, *tembang* itu cocok untuk menguraikan cerita yang berisi apa saja, untuk berpidato, prakata dalam karangan, menguraikan nasihat, mengutarakan cerita yang berisi percintaan, dan untuk uraian penutup suatu karangan.

Naskah *Ngèlmu* termasuk jenis naskah *wulang* yang berasal dari zaman sebelum Surakarta dan zaman Surakarta. Hal itu ditandai dengan gubahan puisi yang bermatra tunggal, yaitu *Dhandhanggula*, berisi uraian ajaran untuk individu yang ideal.

C. Alih Tulis, Tujuan, dan Parafrase

1. Alih Tulis

Alih tulis dalam disiplin filologi ada dua macam, yaitu transliterasi dan transkripsi. Alih tulis tersebut ada dua macam lagi, yaitu 1) transliterasi diplomatik dan transliterasi ortografi; 2) transkripsi diplomatik dan transkripsi ortografi (Baroroh-Baried, 1985:65; Darusuprta, 1984:3).

Untuk mengalih-tuliskan naskah *Ngèlmu* akan dipergunakan transliterasi ortografi, yaitu penggantian jenis tulisan naskah, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain (dalam hal ini dari huruf Jawa ke huruf Latin), sesuai

dengan pedoman ejaan huruf Latin berbahasa Jawa yang disempurnakan yang masih berlaku.

2. Tujuan

Transliterasi ortografi bertujuan untuk: 1) memperkenalkan atau untuk mengetahui naskah-naskah lama yang ditulis dengan huruf daerah, 2) penyebarluasan isi naskah, karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau akrab lagi dengan tulisan daerah, dan 3) memudahkan pembacaan isi naskah bagi orang yang kurang mengetahui huruf daerah, dan 4) mempercepat pemahaman isi naskah dalam kepentingan penelitian naskah. Berikut ini transliterasi ortografi naskah *Ngèlmu*.

NGÈLMU

Dhandhanggula

*cipta èmèng èmut marang ngèlmi / ngalam donya dènya tan
asama / sè mang-sè mang panganggèpé / ngandhap ingaran
tuhur / ingkang ana ingaran sèpi / sèpi ingaran ana / anané
tan tamu / tuman kataman warana / kang ngawèri tan
wèruh marang kang wèrit / warata tan waspada // -- I --*

3. Parafrase

Parafrase adalah perubahan bentuk puisi menjadi bentuk prosa. Dalam hal ini perubahan dari bentuk puisi tradisional *Dhandhanggula* menjadi bentuk prosa, sebagai berikut.

Pépinganing wong sajroning ati kang lagi bingung bakal éling marang ngèlmu kasampurnan/kawicaksanan. Yèn wis mangkono sabanjuré bisa milahaké manawa ing ngalam donya itu ora padha. Yèn duwé panganggép gojag-gajég bakal nganggép yèn ngisor diarani dhuwur, sing ana diarani ora ana, sing ora ana malah diarani ana nanging anané ora mèsthi. Kang mangkono iku wong kang lagi kaling-kalingan. Kang atiné lagi katutupan bakal ora mangéti marang kang gaib. Yèn panganggép gojag-gajég iku warata ing akathah bisa ndadèkaké ora waspada. -- Iti -

Terjemahan:

Keinginan orang di dalam hati yang sedang bingung akan menjadikan orang itu ingat terhadap ilmu kesempurnaan/kebijaksanaan hidup. Jika sudah demikian selanjutnya akan mengetahui bahwa di dalam dunia ini tidak ada yang sama. Jika mempunyai anggapan yang ragu-ragu maka akan menganggap bahwa yang hina dianggap mulia/tinggi/luhur, yang ada dianggap tidak ada, yang tidak ada bahkan dianggap ada tetapi adanya tidak tentu. Orang yang demikian itu pasti hatinya sedang tertutup. Orang yang hatinya tertutup tidak akan mengetahui adanya ilmu gaib. Jika anggapan ragu-ragu itu merata pada semua orang maka dapat mengakibatkan orang tersebut tidak waspada. --Demikianlah --

D. Ringkasan Isi Naskah Ngèlmu

Naskah *Ngèlmu* berisi empat macam hal yang berhubungan dengan tindakan manusia. Tindakan manusia dimaksud, yaitu (1) manusia yang hatinya sedang bingung, ia akan: a) ingat akan ilmu kesempurnaan atau kebijaksanaan hidup, b) dapat mengetahui bahwa yang ada di dunia ini tidak sama; (2) manusia yang hatinya ragu-ragu, ia akan: a) mempunyai anggapan bahwa yang hina dianggap mulia/luhur/tinggi, b) mempunyai anggapan bahwa yang ada dianggap tidak ada, c) mempunyai anggapan bahwa yang tidak ada dianggap ada, tetapi adanya tidak tentu; (3) manusia yang hatinya tertutup tidak akan mengetahui tentang ilmu gaib; dan 4) jika 2) dan 3) merata pada semua orang maka akan berakibat orang tersebut tidak waspada.

E. Analisis Semiotika

Seperti telah disebutkan di depan, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (signifier), merupakan bentuk tanda yang menandai petanda (signified), yaitu merupakan artinya. Jenis-jenis tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya ada tiga macam, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan hubungan alamiah, yaitu berupa persamaan antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya mempunyai hubungan alamiah yang bersifat kausal. Simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer (Preminger, 1974:980-981 dalam Pradopo, 1998:1-2).

Menurut Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) karya sastra, dalam hal ini naskah yang diubah dalam bentuk puisi, merupakan salah satu aktivitas bahasa. Untuk memberi makna karya sastra tersebut, yakni sebagai sistem tanda-tanda dikemukakannya dengan istilah memproduksi makna tanda-tanda. Namun, karena puisi merupakan ekspresi tidak langsung -menyatakan sesuatu dengan maksud yang lain- bahasa yang dipergunakannya pun berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hal itu terjadi akibat dari adanya:

- (a) Penggantian arti (*displacing of meaning*), yang disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi itu meliputi bahasa kiasan pada umumnya, yaitu simile, metafora personifikasi, sinekdoki, dan metonimi.
- (b) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dari bahasa sehari-hari disebabkan oleh ambiguitas (disebabkan penggunaan kata-kata, frase, kalimat, atau wacana yang ambigu, yaitu mempunyai makna yang lebih dari satu, polyinterpretable, dapat ditafsirkan bermacam-macam menurut konteksnya), kontradiksi (disebabkan oleh penggunaan ironi, paradoks, dan antitesis), dan nonsense (kata-kata yang tidak mempunyai arti, yang tidak ada dalam kamus; nonsense itu tidak mempunyai arti tetapi mempunyai makna gaib, atau mempunyai makna lain yang sesuai dengan konteks).
- (c) Penciptaan arti (*creating of meaning*) yang disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya *enjambement* (perloncatan baris dalam sajak, membuat intensitas arti atau perhatian pada kata akhir atau kata "yang diloncatkan" ke baris berikutnya), sajak (menimbulkan intensitas arti dan

makna liris, pencurahan perasaan pada puisi yang berpola sajak), tipografi (tata huruf), dan homologue (persejajaran bentuk atau persejajaran baris).

Bahasa sehari-hari bersifat mimetik sehingga membangun arti yang beraneka ragam, terpecah, sedangkan bahasa puisi bersifat semiotik sehingga membangun makna tunggal, memusat, dan padat. Oleh karena itu, untuk pembacaannya dilakukan atas dasar konvensi bahasa (pembacaan heuristik) dan untuk pemahaman makna puisinya dilakukan dengan pembacaan karya sastra atas dasar konvensi sastra (pembacaan retroaktif atau hermeneutik).

Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa, yakni sistem tata bahasa normatif. Karya sastra, lebih-lebih yang berbentuk puisi, ditulis secara sugestif, hubungan antarbaris dan baitnya bersifat implisit. Hal itu ditunjukkan bahwa puisi merupakan ekspresi inti gagasan atau pikiran. Oleh karena itu, hal-hal yang "tidak perlu" tidak dinyatakan. Artinya, jika ada awalan dan akhiran pada kata dihilangkan, sehingga yang dipergunakan hanya inti katanya saja. Selain itu, ada susunan kata atau kalimat yang dibalik.

Dengan demikian, pembacaan karya puisi harus mewajarkan hal-hal yang tidak wajar. Artinya, bahasa sastra harus dinaturalisasikan menjadi bahasa biasa, bahasa normatif. Dalam penaturalisasian, kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran diberi awalan dan akhiran. Dapat pula ditambahkan kata, kata-kata, atau kalimat untuk memperjelas hubungan antarbaris dan antarbaitnya. Susunannya diubah menjadi susunan tata bahasa normatif. Pada kata ataupun kalimatnya dapat diganti dengan

sinonimnya atau yang searti. Pembacaan heuristik itu menghasilkan arti (meaning) puisi secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan heuristik itu belum memberikan makna puisi atau makna sastra (*significance*). Oleh karena itu, karya sastra harus dibaca ulang (retroaktif) dengan memberi tafsiran (hermeneutik).

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik dilakukan berdasarkan konvensi sastra, mengingat bahwa puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan menurut sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*). Pembacaan tersebut juga mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual, unsur-unsur hipogramatik yang dapat bersifat potensial seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa dan dapat pula bersifat aktual yang berupa teks-teks yang ada sebelumnya, yang berupa mitos, karya sastra lain, dan sebagainya (Faruk, 1996:29).

Sebenarnya, sebelum menjadi karya sastra, bahasa sudah merupakan tanda yang mempunyai arti. Oleh karena itu, bahasa disebut sistem semiotika tingkat pertama (*first order semiotics*), kemudian menjadi tanda sastra atau menjadi sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*). Jadi, arti bahasa kemudian menjadi arti sastra, maka arti sastra yang demikian itu disebut *significance* atau makna. Dengan demikian, gerak pembacaan lebih jauh dimungkinkan dan sekaligus didorong oleh adanya rintangan dalam pembacaan pertama yang disebut ungrammatikalitas.

Untuk memperjelas dan mendapatkan makna puisi lebih lanjut haruslah dicari tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian-variannya terlebih dahulu. Matriks harus diabstraksikan dari puisi atau karya sastra yang dibahas. Matriks tidak dieksplicitkan dalam puisi atau karya sastra dan bukan kiasan. Adapun yang dimaksud dengan matriks adalah kata kunci (*key word*), dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat, atau kalimat sederhana, yang mengarah pada tema. Jadi, matriks bukan tema atau belum merupakan tema.

Matriks merupakan teks yang menjadi latar belakang penciptaan (hipogram) puisi intern yang ditransformasikan ke dalam dan menjadi model yang berupa kiasan. Matriks dan model ditransformasikan menjadi varian-varian. Varian itu merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda pada baris atau bait. Dengan demikian, dari matriks, model, dan varian-varian itu dapat disimpulkan atau diabstraksikan suatu tema puisi.

Puisi, ada kalanya, merupakan transformasi teks lain (teks sebelumnya) yang merupakan hipogramnya, yaitu teks yang menjadi latar belakang penciptaannya. Dengan adanya hipogram pemaknaan itu maka untuk memperoleh makna puisi dapat menjadi lebih penuh dan mantap.

Dengan demikian, untuk pemaknaan teks puisi *Ngelmu* karya KGPA Mangkunegara IV dipergunakan metode analisis semiotika Riffaterre dengan memperhatikan empat aspek pemaknaan adalah (1) puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung. Hal itu disebabkan: (a) penggantian arti (*displacing of meaning*), (b) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dari bahasa sehari-hari, dan (c) penciptaan arti (*creating of meaning*);

(2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik; (3) pencarian matriks, model, dan varian; serta (4) hipogram.

1. Puisi itu Ekspresi tidak Langsung

Gubahan puisi dari waktu ke waktu selalu berubah karena perbedaan konsep estetika dan evolusi selera. Akan tetapi, ada satu hal yang tetap, yaitu suatu puisi menyatakan sesuatu hal dengan arti atau maksud yang lain. Dalam puisi *Ngèlmu* ditemukan dua hal ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi, sebagai berikut.

1.1 Penyimpangan Arti

Kata-kata *ngèlmu*, *ngèlmi*, dan *sèpi* merupakan ambiguitas. Kata *ngèlmu* dan *ngèlmi* sama-sama mempunyai arti ilmu. Namun, ilmu itu dapat diperoleh melalui jalur sekolah dan jalur nonsekolah atau melalui kepekaan batin. Keduanya dimaksudkan untuk mencapai ilmu kesempurnaan hidup yang dapat ditempuh, baik melalui jalur sekolah maupun nonsekolah. Kata *sèpi* selain berarti tidak ramai juga berarti tidak ada. Dalam hal ini diartikan 'tidak ada' karena ada kontradiksi dengan kata 'ada'. Kontradiksi dalam puisi tersebut tampak pada baris ke-4, 5, dan 6 (*ngandhap ingaran luhur / ingkang ana ingaran sèpi / sèpi ingaran ana*). Hal itu dipergunakan untuk memperjelas makna dari baris ke-3, yaitu bagi orang yang ragu-ragu akan mengangap sesuatu hal secara kontradiktif.

1.2 Penciptaan Arti

Sajak yang dipergunakan adalah sajak sukukata (*guru wilangan*), aliterasi (perulangan konsonan atau

purwakanthi), dan asonansi (perulangan bunyi vokal). Sajak itu dipergunakan untuk membuat puisi menjadi liric. Enjambemen adalah peristiwa sambung menyambung isi dua baris sajak yang berturutan tampak pada baris ke-4, 5, dan 6, berguna untuk memberi intensitas pada baris-barisnya.

2. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik

2.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Lewat pembacaan heuristik ini akan diuraikan naskah *Ngèlmu ber-tèmbang Dhandhanggula*, sebagai berikut.

Ngèlmu berarti 'ilmu kesempurnaan (kebijaksanaan)'. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya ilmu lahir dan ilmu batin yang diberikan oleh seseorang -dalam hal ini K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, sebagai "penulis" - kepada orang (-orang) di lingkungan keraton atau di luar keraton, kepada dirinya sendiri atau keluarganya, atau kepada siapa saja yang tidak diketahui.

Cipta émèng émut marang ngèlmi adalah keterangan dari kata *ngèlmu* yang digunakan sebagai judul *tèmbang Dhandhanggula*. *Cipta* berarti keinginan orang di dalam hati. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya seseorang yang mempunyai keinginan. *Émèng* berarti hati yang sedang bingung. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya seseorang yang

sedang mengalami kebingungan di dalam hati, entah karena sebab lahir atau sebab batin. *Émut marang ngèlmi* berarti ingat terhadap ilmu kesempurnaan/kebijaksanaan hidup. Secara mimesis kata itu membayangkan akan adanya seseorang yang jika hatinya sedang mengalami kebingungan maka orang itu baru ingat akan ilmu kesempurnaan/kebijaksanaan hidup.

Ngalam donya dènya tan asama, baris kedua ini merupakan keterangan lanjut dari baris pertama. *Ngalam donya* berarti jagat atau dunia. Secara mimesis kata-kata itu membayangkan adanya segala sesuatu yang ada di dunia ini. *Dènya tan asama* berarti tidak ada yang sama. Secara mimesis kata-kata itu membayangkan akan keadaan dan segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang sama. Jika dilihat dengan konteks baris di atasnya maka baris kedua ini tidak ada hubungan langsung dengan baris pertama. Seolah-olah dua baris yang berdiri sendiri-sendiri. Jika dilihat dari konteks baris kedua, baris kedua ini merupakan keterangan dari baris pertama.

Baris ketiga: *sémang-sémang panganggèpé. Sémang-sémang* berarti ragu-ragu. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya keragu-raguan seseorang. *Panganggèpé* berarti anggapannya. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya seseorang yang mempunyai anggapan terhadap sesuatu. Untuk menggantikan baris ketiga ini lebih dahulu posisi kata dibalik (inversi), yaitu menjadi seseorang yang mempunyai anggapan ragu-ragu. Baris ketiga dilanjutkan dengan *ngandhap ingaran luhur. Ngandhap* berarti bawah. Secara mimesis kata itu membayangkan posisi bawah, entah posisi tempat, entah posisi strata sosial. *Ingaran* berarti dianggap. Secara mimesis kata itu

membayangkan adanya seseorang yang mempunyai anggapan, entah anggapan terhadap apa atau siapa. *Luhur* setidaknya mengandung tiga arti, tetapi dalam hal ini kata *luhur* berarti mulia atau luhur. Secara mimesis kata itu membayangkan posisi Luhur, entah posisi lahiriah, entah posisi batiniah.

Baris kelima adalah *ingkang ana ingaran sépi. Inkgang ana* berarti yang ada. Secara mimesis kata-kata itu membayangkan segala sesuatu yang ada, entah benda mati, entah benda hidup. *Ingaran* berarti dianggap. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya seseorang yang mempunyai anggapan, entah anggapan terhadap apa atau siapa. *Sépi* mempunyai lima kemungkinan arti, tetapi dalam hal ini kata *sépi* berarti tidak ada. Secara mimesis kata itu membayangkan tidak adanya sesuatu.

Dilanjutkan dengan baris keenam yaitu *sépi ingaran ana*. Baris ini uraiannya sama dengan baris kelima hanya pengertiannya dibalik. Baris keenam itu diberi keterangan baris ketujuh, yaitu *anané tan tamu*. Kata *anané* berarti adanya. Secara mimesis kata itu membayangkan keberadaan sesuatu, entah dimana. *Tan* berarti tidak dan *tamu* berarti pasti. Secara mimesis kata-kata itu membayangkan bahwa keberadaan sesuatu itu tidak pasti. Dengan demikian, mulai baris ketiga sampai dengan baris ketujuh berhubungan dengan baris yang kedua, yaitu merupakan rangkaian keragu-raguan anggapan seseorang terhadap sesuatu yang ada di dunia ini.

Baris kedelapan adalah *tunan kataman warana*. Kata *tunan* berarti jadi biasa. *Kataman* berarti tertutup oleh. Kata *warana* berarti tutup. Dalam konteks baris kedelapan ini menyorankan arti adanya keadaan yang menjadi biasa bila selalu

tertutup oleh tutup. Tutup yang dimaksud dalam baris ini tidak jelas dinyatakan. Baris kesembilan adalah *kang ngawéri tan wéruh marang kang wérit*. Kata-kata *kang ngawéri* berarti yang tertutupi. *Tan wéruh* berarti tidak mengetahui. Kata-kata *marang kang wérit* berarti akan adanya ilmu gaib. Secara mimesis kata-kata itu membayangkan adanya sesuatu yang tertutupi itu akan mengakibatkan tidak mengetahui adanya ilmu gaib.

Naskah *Ngèlmu* diakhiri dengan baris kesepuluh, yaitu *warata tan waspada*. Kata *warata* berarti merata. Secara mimesis kata itu membayangkan adanya sesuatu yang merata, entah menunjuk pada tempat atau orang. Kata-kata *tan waspada* berarti tidak waspada. Dalam konteks baris ini, secara mimesis membayangkan sesuatu yang merata mengakibatkan tidak waspada. Setelah baris terakhir itu naskah *Ngèlmu* ditutup dengan *mangajapa iti*. Kata *mangajapa* berarti berharap supaya. Kata *iti* berarti demikianlah atau tamat. Dalam hal ini, *mangajapa iti* merupakan tanda penutup dalam *témbang* berfungsi sebagai tanda yang menyatakan bahwa uraian *témbang* sudah berakhir.

Kesan heterogenitas dan keterpecahan makna terlihat dalam ketidakpaduan antara baris-baris *témbang* tersebut. Seolah-olah baris pertama berdiri sendiri dan begitu pula untuk baris kedua. Pada baris ketiga sampai dengan baris ketujuh menunjukkan keterpaduan yang terpisah dari baris pertama dan kedua. Keterpaduan baris ketiga sampai dengan ketujuh itu ditunjukkan dengan kata-kata yang mendukung keragu-raguan anggapan. Baris kedelapan merupakan baris yang lepas dari baris-baris sebelumnya tetapi mengikat baris sesudahnya, yaitu baris-baris kesembilan dan kesepuluh.

Dengan demikian, kesatuan *témbang* diikat oleh adanya hubungan sebab akibat. Baris pertama merupakan sebab yang mengakibatkan baris kedua tetapi secara tidak langsung. Baris kedua merupakan keterangan secara umum. Baris ketiga merupakan sebab yang mengakibatkan baris keempat sampai dengan ketujuh. Baris kedelapan merupakan sebab yang mengakibatkan baris kesembilan dan kesepuluh. Kendati demikian, *témbang* itu terikat dalam satu kepaduan oleh judul *témbang* itu, yaitu *Ngèlmu*.

2.2 Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang berusaha untuk menemukan makna *témbang*. *Témbang* itu dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural, maka pembacaan hermeneutik dilakukan secara struktural pula. Artinya, pembacaan yang bergerak secara bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian dan seterusnya. Hasil yang diperoleh dari pembacaan atas baris pertama *témbang* di atas, misalnya, dapat direvisi, diulas kembali, setelah proses pembacaan berlangsung ke bagian berikutnya dan dengan memasukkan dari hasil pembacaan atas bagian yang kemudian disebutkan.

Selain itu, *témbang* tersebut dapat pula dipahami sebagai kesatuan yang ada di belakang teks yang terungkap atau yang menjadi latar belakang penciptaan teks *témbang* tersebut atau yang disebut matriks, maka pembacaan hermeneutik inipun dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak

tampak secara tekstual. Juga unsur-unsur hipogramatik yang dapat bersifat potensial seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa dan dapat pula bersifat aktual yang berupa teks-teks yang ada sebelumnya, baik yang berupa mitos, karya sastra lain, dan sebagainya (hipogram).

2.3 Pencarian Matriks, Model, dan Varian

Dengan hipogram-hipogram di atas pembacaan hermeneutik itu telah berhasil mendapatkan kesatuan imajiner *témbang*. Hal itu terjadi setelah ada pembacaan terdahulu (pembacaan heuristik) yang terkesan beraneka ragam, terpecah. Dalam *témbang* itu membangun citra diri seseorang (masyarakat) yang diberi ajaran --yang tidak terlihat nyata dalam baris-baris *témbang*-- tentang ilmu kesempurnaan hidup. Ajaran ilmu kesempurnaan hidup itu diawali dengan kejadian umum yang biasa dilakukan orang(-orang), yaitu bila hati manusia sedang dilanda kebingungan maka baru ingat akan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan umum yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang sama.

Selanjutnya, diajarkan bahwa bila manusia mempunyai hati yang ragu-ragu atau bimbang maka akan mempunyai anggapan yang tidak sesuai dengan keadaan hidup secara nyata. Ajaran selanjutnya adalah bila hati manusia tertutup maka tidak akan mengetahui tentang ilmu gaib, yakni ilmu kesempurnaan hidup. Ajaran dalam naskah *Ngèlmu* diakhiri dengan ajaran yang menyatakan bahwa bila manusia mempunyai keragu-raguan

dalam hati dan hatinya tertutup oleh kebahagiaan sesaat maka akan mengakibatkan tidak mempunyai kewaspadaan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Uraian tersebut merupakan ajaran yang begitu bermanfaat bagi manusia dalam meniti kehidupannya di dunia. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut teks itu diberi judul *Ngèlmu*.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, matriks adalah kata kunci yang mengarah pada tema. Artinya, uraian yang mengarah pada tema yang membentuk bangunan imajiner. Kendati demikian, bangunan imajiner di atas belum sepenuhnya utuh, membentuk kesatuan makna yang menjadi pusatnya, oleh Riffaterre dalam semiotikanya hal itu disebut dengan matriks. Jadi, dalam *Ngèlmu* matriksnya berupa kalimat: ajaran manusia menuju ke kesempurnaan hidup. Matriks tersebut dibangun dari model yang diuraikan berikut ini.

Dalam *témbang* yang berjudul *Ngèlmu* itu berisi model-model yang berupa: 1) *sémang-sémang panganggèpé / ngandhap ingaran luhur / ingkang ana ingaran sépi / sépi ingaran ana / anané tan tamu / (baris ketiga-ketujuh); 2) tuman kataman warana / kang ngawéri tan wéruh marang kang wêrit / warata tan waspada //* (baris kedelapan-kesepuluh). Model-model tersebut mengandung pengertian, pertama, bahwa manusia yang mempunyai hati bimbang atau tidak mantap maka hidupnya akan mengalami kebimbangan juga. Artinya, kehidupan manusia selalu terombang-ambing oleh gejolak keadaan zaman. Akhirnya manusia itu berkehidupan tidak tenteram.

Kedua, manusia yang tertutup hatinya oleh keadaan yang membahagiakan tetapi hanya sesaat maka suatu saat ia akan

mengalami hidup yang sesungguhnya. Artinya, bahwa hidup di dunia ini tidak selalu bahagia terus tetapi ada kalanya sebaliknya, karena keadaan di dunia ini tidak selalu sama. Oleh karena itu, janganlah manusia silau akan kebahagiaan hidup yang sesaat (Jawa: *aja blérêng marang gébyaring wrip*). Manusia yang hatinya tertutup mengakibatkan tidak mempunyai kewaspadaan dalam mengarungi hidup di dunia ini. Agar manusia tidak mengalami hal tersebut hendaknya selalu ingat kepada Tuhan.

2.4 Hipogram

2.4.1 Hipogram Potensial

Yang termasuk hipogram potensial ini adalah segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi, makna-makna konotatif yang sudah dianggap umum, dan sebagainya. Implikasi tersebut tidak ada dalam kamus tetapi ada pada pikiran penutur bahasa pada umumnya.

Judul *témbang* di atas adalah *Ngèlmu*. Dari judul tersebut sebenarnya sudah mengimplikasikan adanya sesuatu atau segala sesuatu bentuk ilmu, yang di dalam *témbang*. Segala sesuatu bentuk ilmu itu tersebar dalam baris-baris *témbang* dan terkumpul menyimpulkan dalam judul *témbang*. *Cipta èmêng émut marang ngèlmi* mengimplikasikan bahwa seseorang -yang tidak disebutkan secara langsung- jika hatinya sedang dilanda kebingungan maka segera ingat akan ilmu kesempurnaan hidup. Artinya, bila seseorang sedang dilanda kebingungan biasanya orang tersebut baru ingat kepada Yang Mahakuasa.

Hal itu diwujudkan dengan pendekatan diri yang

dilakukannya dengan memperdalam ilmu kesempurnaan hidup. *Ngalam donya dènya tan asama*, baris ini sebenarnya mengimplikasikan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang sama. Sampai dengan bait kedua, *témbang* tersebut mengandung makna bahwa seseorang yang sedang dilanda kesedihan dan yang kemudian baru ingat kepada Yang Mahakuasa hendaknya juga sadar bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak sama.

Baris ketiga sampai dengan ketujuh: *sémang-sémang panganggèpé / ngandhap ingaran luhur / ingkang ana ingaran sépi / sépi ingaran ana / anané tan tamu / ini* mengimplikasikan bahwa semua anggapan yang didasarkan keragu-raguan akan mengakibatkan ketidakbenaran anggapan. *Tuman kataman warana* mengimplikasikan bahwa seseorang yang hatinya tertutup dari kebaikan dan kebenaran biasanya membuat kebagiaian sesaat dan hal itu pada umumnya membuat orang tersebut "ketagihan". Baris kesembilan, yaitu *kang ngawéri tan wêruh marang kang wérit*.

Baris tersebut mengimplikasikan bahwa hati yang tertutup itu mengakibatkan tidak mengetahui akan ilmu yang gaib, yang sebenarnya sangat berguna untuk meniti jalan hidup menuju jalan Tuhan. *Warata tan waspada* mengimplikasikan bahwa jika hal-hai yang ada pada baris ketiga sampai dengan kesembilan merata pada semua orang maka akan mengakibatkan orang-orang tersebut tidak waspada. Jadi, baris-baris *témbang* di atas menyiratkan makna bahwa seseorang yang hatinya sedang dilanda bingung pasti dia baru ingat kepada ilmu kesempurnaan hidup (hubungan vertikal, religius). Seseorang yang mempunyai keragu-raguan

dalam hati maka akan mempunyai anggapan yang keliru atau tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Bila hati orang (-orang) sedang tertutup oleh hal-hal yang membuat bahagia sesaat maka akan membuat orang tersebut tidak mengetahui akan ilmu gaib yakni ilmu untuk mendekati diri kepada Tuhan dan juga tidak waspada dalam menghadapi keadaan hidupnya.

2.4.2 Hipogram Aktual

Dalam hal ini, unsur-unsur hipogramatik bersifat aktual yaitu berupa teks-teks yang ada sebelumnya dan karya-karya sastra lain. Karya-karya sastra itu, antara lain *Sérat Darmawirayat* karya Sri Paku Alam III, 1882, berisi tentang ajaran moral, *Sérat Wulang-Rèh* karya Susuhunan Paku-Buwana IV, 1829, berisi tentang ajaran moral dan ajaran kehidupan bermasyarakat, meliputi: cara memilih guru, teman bergaul, larangan memiliki watak adigang, adigung, adiguna 'mengandalkan kekuatan, kedudukan, dan kepandaian', ajaran tentang sêmbah lélima 'lima hal pengabdian (pengabdian terhadap kedua orang tua, mertua, saudara tua, guru, dan Tuhan), cara mengabdikan kepada raja dan negara, cara menahan gejolak nafsu duniawi, ajaran tentang sifat baik dan buruk manusia, cara mengenggap orang lain menjadi saudaranya sendiri, dan memahami berbagai ajaran dalam buku, cara seseorang dapat menerima segala macam keadaan yang baik dan yang buruk, menjalankan ajaran agama, mengurangi berbagai macam kesukaan, berbuat berdasarkan têpa-salira, berdoa untuk keselamatan negara, contoh perbuatan luhur nenek moyang dan nasihatnya, nasihat dan doa dari Paku Buwana IV.

Selain itu, *Sérat Panitisastra Jarwa* karya R.Ng. Yasadipura II, 1735, berisi ajaran moral dan sikap hidup

yang ditujukan khusus untuk para bangsawan, meliputi: ajaran tentang insan utama, orang-orang yang pantas dipilih oleh raja, cara raja memilih calon penggawanya, dan anjuran untuk selalu mempunyai orang kuat sebagai pelindung, dan *Saloka Jiwa* karya R.Ng. Ranggawarsita, 1854, berisi tentang ajaran mistik bersumber kitab suci *Al-quran*. Karya-karya sastra tersebut berisi ajaran moral yang mengacu pada wacana religius. Artinya, ajaran moral yang dijalankan berdasarkan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Begitu pula dalam naskah *Ngèlmu*, yang menguraikan bahwa setiap manusia hendaknya selalu ingat akan ilmu kesempurnaan hidup atau ilmu yang diajarkan berdasarkan agama. Dengan demikian, niscaya kehidupan manusia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela, akan dianugerahi kehidupan yang tenteram dan bahagia.

Dengan pemahaman yang demikian tampaknya bahwa dua sisi model di atas adalah dari satu matriks yang sama. Jadi, ajaran tersebut menjadi penting karena merupakan wacana religius yang terus hidup -setidaknya sejak masa KGPAA Mangkunagara IV-, direproduksi dan masih relevan sampai sekarang.

F. Penutup

Naskah *Ngèlmu* yang terdiri atas satu bait *témbang Dhandhanggula* termasuk jenis naskah *piwulang* yang sangat bermanfaat bagi manusia untuk menuju ke kesempurnaan hidup. Naskah *Ngèlmu* dalam tulisan ini dibedah dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre diharapkan dapat menjadi perangsang

untuk mengungkapkan nilai-nilai ajaran moral lain yang terkandung di dalam naskah Jawa khususnya dan naskah Nusantara umumnya.

Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. No. 26, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 1996. "Aku" dalam Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam "Aku". *Humaniora* III/1996. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1998. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemakaian Sastra". Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XX Se-DIY dan Jawa Tengah di PPPG Kesenian Yogyakarta.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

Naskah Tulisan Tangan

Ngèlmu. Koleksi Perpustakaan Reksapustaka Mangkunagaran Saurakarta.

Naskah Cetak

1953. *Serat-serat Anggitan Dalam K.G.P.A.A. Mangkunagara IV ingkang sampun kaklèmpakakèn jangkêp*. Jilid III. Jakarta: Noordhoff Kolff N.V.

Contoh 2: Artikel yang dimuat dalam Litera (ringkasan hasil penelitian)

KAJIAN KANDUNGAN ISI NASKAH PALIWARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Oleh: Hesti Mulyani

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia, pada saat ini, masih dapat mewarisi berbagai khasanah budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satu di antaranya adalah dalam bentuk tulisan, yakni naskah. Naskah sebagai hasil karya tulisan nenek-moyang dan merupakan peninggalan masa lampau itu tersimpan dalam berbagai bahasa yang pernah digunakan di Indonesia. Bahasa naskah mencakup bahasa Jawa, Bali, Sunda, Madura, Aceh, Minangkabau, Bugis, dan sebagainya. Ditulis di atas bahan tulis yang beraneka ragam, seperti daun *ron tal* (lontar), kulit binatang, kertas *géndhong*, *daluwang*, dan kertas yang didatangkan dari Eropa.

Sebagai perekam budaya bangsa masa lampau, naskah menyimpan informasi yang mampu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan. Bahkan dapat dikatakan bahwa semua aspek kehidupan masa lampau terkandung di dalam naskah (Chamamah-Soeratno, 1997: 9). Hal itu dapat diketahui dari jenis isi naskah, seperti aspek-aspek politik, ekonomi, hukum, budaya,

pendidikan atau piwulang, dan sebagainya yang memperlihatkan kesinambungannya dengan masa kini.

Naskah *Paliwara* merupakan salah satu karya KGPAA Mangkunegara IV yang berjenis piwulang. Isi naskah jenis piwulang itu diduga masih relevan dengan dunia pendidikan masa kini. Untuk mengungkapkan isi kandungan naskah tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan metode pengkajian filologi. Kemampuan mengkaji dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu faktor permaskahan dan perteksan. Faktor permaskahan dengan metode filologi dipengaruhi oleh banyak faktor. Kegiatan itu dapat dimanfaatkan untuk mengetahui keadaan fisik naskah, antara lain format bentuk naskah dan teks, bahasa, tulisan, dan kelengkapan isi naskah. Faktor perteksan dimanfaatkan untuk mengetahui bagaimana uraian dan urutan isi kandungan naskah.

Pengkajian naskah yang berisi berbagai aspek kehidupan, terutama *piwulang* itu dapat dilakukan dengan metode filologi. Hal itu dilakukan karena penulis sebagai pewaris naskah tertarik untuk meneliti dan mendayamanfaatkan isi kandungan naskah atau teks dengan kajian filologi.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kandungan isi naskah *Paliwara*?
2. Bagaimanakah relevansi isi naskah *Paliwara* terhadap dunia pendidikan?

C. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini berguna sebagai mata rantai bagi penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu penelitian naskah yang berkaitan dengan kajian naskah dengan metode filologi dan kajian naskah yang berjenis *piwulang*. Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam bidang filologi, yaitu untuk mengetahui dan memahami tentang seluk-beluk permasyarakatan; bidang bahasa, yaitu untuk mengetahui dan memahami bahasa naskah yang digunakan; dan bidang sastra, yaitu untuk mengetahui dan memahami khasanah naskah-naskah Jawa.

D. Definisi Istilah

Kajian berarti ajaran, pengajaran; pembacaan Al-Quran; penyediaan (pelajaran yang mendalam) (Poerwadarminta, 1984: 433). Dalam judul penelitian ini mengacu pada makna yang luas, meliputi kajian yang bersifat ilmiah dan yang bertujuan praktis untuk memenuhi berbagai fungsi yang diharapkan ada pada naskah. Kandungan isi (naskah) disebut juga teks. Teks adalah rangkaian kata-kata yang berisi berbagai ungkapan pikiran, perasaan, norma-norma, dan nilai-nilai yang pernah terjadi sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, dkk., 1985: 54).

Filologi berasal dari bahasa Yunani yang terjadi dari gabungan dua kata, yakni *philos* 'cinta' dan *logos* 'kata'. Setelah mengalami perkembangan arti, maka pengertian filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang

mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, dkk., 1985: 1). Adapun kata naskah berarti karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran, perasaan, norma-norma, dan nilai-nilai yang pernah terjadi sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, dkk., 1985: 54).

Relevansi berasal dari bahasa Inggris, dari kata *relevant* yang berarti bersangkutan-paut, relevan (Echols dan Hassan Shadily, 1981: 475). Dunia Pendidikan berarti alam kehidupan, lingkungan yang berhubungan dengan memelihara dan memberi ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Poerwadarminta, 1984: 250; 262).

BAB II

KAJIAN TEORI

Sumber data teks *Paliwara* berupa naskah. Teori yang dipergunakan untuk menangani data yang berupa naskah adalah dengan acuan pendekatan filologis (Maas, 1972). Artinya, pendekatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan yang meliputi bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, dkk., 1985: 1).

Sehubungan dengan pernyataan di atas, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang berhubungan dengan permasyarakatan dan pertekstan (filologi) yang meliputi: deskripsi naskah, teori pembacaan naskah berhuruf Jawa; alih aksara (untuk mengetahui isi naskah), etimologi kata untuk

pemahaman pesan yang disampaikan dalam teks, terjemahan, dan pemaknaan kandungan isi naskah.

Proses pembacaan naskah berhuruf Jawa adalah pertama membaca teks yang berhuruf Jawa. Kedua, untuk memudahkan pembacaan dilakukan pengalihaksaraan teks. Metode alih aksara yang digunakan adalah transliterasi ortografi. Transliterasi ortografi adalah pengalihaksaraan dari abjad satu ke abjad yang lain, dalam hal ini dari abjad Jawa ke abjad Latin (Baroroh-Baried, dkk., 1985: 65). Ketiga, mencari etimologi kata yang berguna untuk mengetahui arti kata-kata simbolis atau bermakna ganda dalam teks yang digubah dalam bentuk puisi tradisional, yakni *tembang macapat*. Pencarian arti kata-kata tersebut bermanfaat untuk pemahaman pesan yang disampaikan pengarang yang berupa teks. Keempat, menerjemahkan teks agar pesan yang disampaikan dapat mudah dimaknai. Kelima, pemaknaan kandungan isi naskah yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur pendidikan yang ada.

Setelah butir-butir pendidikan yang ada dalam kandungan isi naskah *Paliwara* tersedia, kemudian dicari relevansinya terhadap dunia pendidikan masa kini. Selanjutnya, butir-butir pendidikan dan relevansinya terhadap dunia pendidikan masa kini itu dimaknai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah naskah dan teks *Paliwara*. Naskah dan teks tersebut dimuat dalam KGPAA Mangkunagara IV: *Serat-serat Anggitan Dalêm ingkang sampun Kakiempakakén Jangkép*, jilid 4, halaman 15-21, dicetak di Jakarta oleh percetakan Noordhoff Kolff N.V., tahun 1953. Subjek penelitian dipilih karena merupakan naskah yang berjenis *piwulang* 'ajaran atau pendidikan', yang mungkin ada yang masih relevan jika diterapkan pada masa kini. Teks *Paliwara* merupakan teks yang digubah dalam bentuk puisi tradisional Jawa, yakni *tembang macapat*.

B. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara baca dan catat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) membaca secara keseluruhan kandungan isi atau teks dalam subjek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui butir-butir pendidikan yang ada, (2) membaca secara cermat, termasuk di dalamnya dilakukan kegiatan menganalisis kata, kelompok kata, dan bait, (3) mencatat hasil pembacaan yang berhubungan dengan konsep pendidikan ke dalam kartu data yang

kemudian dipindahkan ke komputer, (4) mengklasifikasikan data yang merupakan indikator pendidikan, sehingga ditemukan sekian butir pendidikan.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang berlaku dalam penelitian kepustakaan. Rangkaian analisis data ini dibangun dalam tiga ranah, yaitu tesa, antitesa, dan sintesa (Ndraha dalam Widodo dan Muchtar, 2000: 124-125).

D. Validitas dan Reliabilitas

Kevalidan inferensi yang dibuat sangat didukung oleh butir-butir yang diperoleh, baik secara teoretis, pengalaman maupun pengamatan peneliti. Validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Validitas semantik dikaitkan pula dengan konteks dalam subjek penelitian agar diperoleh pemahaman konsep secara utuh.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater, yaitu dengan membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda sehingga ditemukan data yang reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkapkan kandungan isi naskah *Paliwara* dan relevansinya terhadap dunia pendidikan. Naskah *Paliwara* merupakan salah satu hasil karya KGPAA Mangkunegara IV yang berjenis *sastra wulang*. Kandungan *piwulang* dalam naskah *Paliwara* lebih ke arah pesan pujiangga, yakni sebagai raja (KGPAA Mangkunegara IV) di Mangkunegaran Surakarta, kepada putranya yang dicalonkan sebagai penggantinya. Kandungan *piwulang* tersebut dijadikan data dalam penelitian ini.

Selanjutnya, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian mencakup (1) deskripsikandungan isi naskah *Paliwara* dan (2) relevansi isi naskah *Paliwara* terhadap dunia pendidikan. Hasil penelitian ditampilkan dalam tabel 1 dan 2 sebagai berikut.

Tabel 3: Deskripsi Kandungan Isi Naskah *Paliwara*

No.	Butir Pendidikan	Indikator
1.	Pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas	... <i>sun tédha mring Hyang Suksma</i> // <i>muga-muga kulup ramanira</i> <i>panjanga yuswanipun / ménanga</i> <i>narabinta / sukur nganti</i> <i>mênangana / ing canggah</i>

No.	Butir Pendidikan	Indikator
2.	Pendidikan yang berhubungan dengan interaksi orang tua dengan anak:	<p>warèngira // (Pp.I.Dh.5.j; 6.b,d,f,h,j)</p> <p><i>aja tungkul kulup dèn graita / ramanta pan wus sèpuh / dèn kêrèp sébanana / dimèn paring pulang sira / nalar pangrèhing praja // ... mula kulup bangêt wêkas ingwang / saking sumèlangipun / mulat ing solahira / igèh bocah manahira / wis sédhèng marènanana // bok-manawa kètrucuting mangsa / sapira kaduwungmu / lir kinjèng tanpa soca / nora nana kang nuntuna / têmah rusak kang tata // yèn kalakon kaya mangkana / kapriyé solahingsun / myang sadulurmu padha / nora bisa ndulu sira / ... aja tungkul dèn graita / ramanta nggèr pan wis sèpuh / sabèn dina kulup bécik sébanana // supaya bisa surupa / kêrsané wong atuwamu / ... mulané nggèr putraningwang / aja tambuh ing pitutur / dèn takéwi ngadhèp marang ramakira // sun kékudang kulup sira / bisaa lir sudarmamu / pès-apésé ing budi tiba mējana // tan</i></p>

No.	Butir Pendidikan	Indikator
3.	Pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan	<p><i>... / nalar pangrèhing praja // wit tan gampang wong mêngku nagara / kudu santosèng kalbu / dèn tètèg tranging cipta / sasat ana ing palagan / yèn apès kawirangan // ... têmah rusak kang tata //... dadya yasa pranatan tumraping bala // ing mêngko wus kalampahan / tumraping dasih sawéngung / wus pracaya mring préntah datan lènggana //... bisaa lir sudarmamu / pès-apésé ing budi tiba mējana // tan gampang mêngku nagara / lair batin kudu mlaku / (Pp.I.Dh.1.j; 2.b,d,f,h,j; 4.j; Pp. II.S.2.i; 3.c.f,i; 5.f,i; 6.c.f)</i></p>

Keterangan : Pp.I.Dh.1.b,d,f,h,j = *Pupuh I Dhandhanggula*, bait 1, baris 2, 4, 6, 8, 10
Pp.II.S.1.c,f,i = *Pupuh II Sinom*, bait 1, baris 3, 6, 9

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa sumber butir pendidikan yang terdapat dalam naskah *Paliwara* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas, (2) pendidikan yang berhubungan dengan interaksi orang tua dengan anak, dan (3) pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan. Butir-butir pendidikan tersebut merupakan kristalisasi pengalaman diri raja (KGPAA Mangkunegara IV) yang sekaligus sebagai pujangga terhadap fenomena yang ada di sekitarnya yang selanjutnya dituangkan dalam karya sastra.

Pengklasifikasian butir-butir pendidikan tersebut bersifat terbuka, artinya dapat dilakukan pengklasifikasian lain sesuai dengan tujuan penelitian. Pengklasifikasian butir-butir pendidikan yang ada dalam kandungan isi naskah *Paliwara* dilakukan untuk mempermudah pengungkapan kandungan isi naskah *Paliwara* dan relevansinya terhadap dunia pendidikan. Di samping itu, pengklasifikasian tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa kandungan isi naskah *Paliwara* masih relevan dengan dunia pendidikan masa kini, baik bagi manusia di lingkungan pemerintahan maupun bagi generasi tua dan generasi muda. Dengan demikian, ketiga pengelompokan tersebut dianggap sebagai hal pokok yang melekat pada kehidupan manusia.

Tabel 4: Relevansi Isi Naskah *Paliwara* terhadap Dunia Pendidikan

No.	Isi Naskah <i>Paliwara</i>	Butir Relevansi terhadap Dunia Pendidikan
1.	Pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas	manusia wajib berdoa
2.	Pendidikan yang berhubungan dengan interaksi orang tua dengan anak	a. memberi ajaran dan nasihat b. selalu mengingatkan pada hal-hal baik
3.	Pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan	a. bekal kepemimpinan b. kekurangan dan kelebihan pemimpin c. membentuk kepercayaan bawahan d. membuat peraturan yang sesuai dengan kemanusiaan e. membuat ketaatan bawahan

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa relevansi isi naskah *Paliwara*, yang terdiri atas 3 butir pendidikan, terhadap dunia pendidikan ada delapan butir, yaitu (1) manusia wajib berdoa, (2) memberi ajaran dan nasihat, (3) selalu mengingatkan pada hal-hal baik, (4) bekal kepemimpinan, (5) kekurangan dan kelebihan pemimpin, (6) membentuk kepercayaan bawahan, (7) membuat peraturan yang sesuai dengan kemanusiaan, dan (8) membuat ketaatan bawahan. Kedelapan butir relevansi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman diri raja yang sekaligus menjadi

pujangga itu dapat digunakan sebagai tolok ukur pendidikan orang tua terhadap anaknya atau generasi tua terhadap generasi muda, pada umumnya, dalam kehidupan bermasyarakat. Kendatipun acuan butir-butir pendidikan tersebut berangkat dari ajaran bangsawan kepaton, yakni raja kepada putranya, namun secara umum masih relevan dengan dunia pendidikan masa kini.

B. Pembahasan

Karya sastra Jawa merupakan wujud dari hasil kebudayaan manusia yang dianggap sebagai salah satu jenis pranata sosial Jawa. Dengan demikian, sastra dianggap dapat mewujudkan kehidupan manusia, khususnya kenyataan sosial, dan karenanya sastra merupakan dokumen sosial. Pemanfaatan nilai-nilai pendidikan sebagai bahan penulisan dalam karya sastra, dalam hal ini naskah *Paliwara*, merupakan upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang pernah terjadi pada saat itu.

Nilai-nilai pendidikan itu merupakan nilai-nilai dasar, yakni nilai-nilai yang hakiki dalam tatanan kehidupan manusia bermasyarakat. Nilai-nilai hakiki tersebut meliputi nilai-nilai kehidupan manusia secara vertikal, interaksi manusia dengan Tuhannya, dan secara horisontal, interaksi manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan alam di sekelilingnya yang ikut berperan dalam proses pendidikan.

Oleh karena nilai-nilai yang dimuat dalam naskah *Paliwara* adalah nilai-nilai dasar maka sudah barang tentu masih relevan dengan dunia pendidikan masa kini. Dengan kata lain, nilai-nilai dasar yang hakiki dalam tatanan kehidupan manusia

dapat ditularkan dari kelompok masyarakat satu ke kelompok lain dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

a. Deskripsi Kandungan Isi Naskah *Paliwara*

Dalam naskah *Paliwara* diuraikan berbagai butir pendidikan. Pertama, pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas, yakni pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan manusia yang bersifat vertikal. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang beragama atau sebagai hamba Tuhan berkewajiban supaya selalu berdoa untuk memohon kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia (dan di akhirat). Hal itu ditunjukkan dalam indokator ... *sun tédha mring Hyang Suksma // muga-muga kulup ramanira / panjanga yuswanipun / ménanga narabinta / sukur nganti ménangana / ing cangah warèngira* // (Pp.I.Dh.5.j; 6.b,d,f,h,j).

Artinya KGPAA Mangkunagara IV selalu memohon kepada Tuhan agar dianugerahi umur panjang sehingga dapat mengetahui kehidupan sampai pada *onéng-onéng* 'keturunannya yang kelima'. Watak dasar orang tua adalah ingin selalu mempunyai keturunan yang unggul, yaitu berpendidikan, berakhlak mulia, atau berbudi pekerti luhur. Keinginan itu dapat terwujud jika orang tua dapat selalu memberi tuntunan, ajaran, dan nasihat, semua itu dapat terlaksana bila ada izin dari Tuhan.

Kedua, pendidikan yang berhubungan dengan interaksi orang tua dengan anak, orang tua wajib memberi ajaran dan nasihat untuk membentuk watak dan kepribadian yang berbudi luhur kepada anaknya. Selain itu, juga selalu memperingatkan anaknya agar senantiasa dapat mengharumkan nama diri,

keluarga, bangsa, negara, dan agama. Semua itu membutuhkan curahan kasih sayang orang tua, kesabarana, dan kehati-hatian.

Hal itu ditunjukkan dalam indikator: *aja tungkul kulup dèn graita / ramanta pan wus sêpuh / dèn kêrêp sébanana / dimèn paring pulang sira / nalar pangrèhing praja // ... mula kulup bangêt wêkas ingwang / saking sumêlangipun / mulat ing solahira / igèh bocah manahira / wis sêdhêng marênana // bok-manawa kêtrucuting mangsa / sapira kaduwungmu / lir kinjêng tanpa soca / nora nana kang nuntuna / témah rusak kang tata // yèn kalakon kaya mangkana / kapriyé solahingsun / myang sadulurmu padha / nora bisa ndulu sira / ... aja tungkul dèn graita / ramanta nggèr pan wus sêpuh / sabên dina kulup bêcik sébanana // supaya bisa surupa / kêrsané wong atuwamu / ... mulané nggèr putraningwang / aja tambuh ing pitutur / dèn takéwi ngadhêp marang ramakira // sun kêkadang kulup sira / bisaa lir sudarmamu / pês-apésé ing budi tiba méjana // tan gampang mêngku nagara / lair batin kudu mlaku / marma ingsun juwêt ngatag marang sira (Pp.I.Dh.1.b,d,f,h,j; 3.b,d,f,h,j; 4.b,d,f,h,j; 5.b,d,f,h; Pp.II.S.1.c,f,i; 2.c.f; 4.c.f,i; 5.c.f,i; 6.c.f,i).*

Ketiga, pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan, pendidikan ini diawali dengan cara seorang pemimpin menjalankan roda pemerintahan. Hal itu tidak mudah untuk dijalankan karena dibutuhkan ketagguhan dan keteguhan hati agar tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Selain itu, untuk menjadi seorang pemimpin harus bekal pengetahuan secara lahir dan batin agar tercipta negara yang tenteram dan damai. Pemimpin sebagai manusia wajib membuat peraturan yang sesuai dengan peri kemanusiaan. Artinya, peraturan yang

dibuat tidak memberatkan masyarakatnya dan diberlakukan sama untuk setiap warga. Jika sudah demikian maka masyarakat akan mentaati peraturan yang ada.

Sebaliknya, jika hal itu tidak diupayakan maka negara akan mengalami kesengsaraan. Indikator uraian tersebut adalah ... / *nalar pangrèhing praja // wit tan gampang wong mêngku nagara / kudu santosèng kalbu / dèn têtég tranging cipta / sasat ana ing palagan / yèn apês kawirangan // ... témah rusak kang tata // ... dadya yasa pranatan tumrapping bala // ing mêngko wus kalampahan / tumrapping dasih sawéngung / wus pracaya mring préntah datan lènggana // ... bisaa lir sudarmamu / pês-apésé ing budi tiba méjana // tan gampang mêngku nagara / lair batin kudu mlaku / (Pp.I.Dh.1.j; 2.b,d,f,h,j; 4.j; Pp.II.S.2.i; 3.c.f,i; 5.f,i; 6.c.f).*

b. Relevansi Isi Naskah Paliwara terhadap Dunia Pendidikan

Berdasarkan empat butir pendidikan yang ada dalam kandungan isi naskah *Paliwara*, yaitu (1) pendidikan yang berhubungan dengan religiusitas, (2) pendidikan yang berhubungan dengan interaksi orang tua dengan anak, dan (3) pendidikan yang berhubungan dengan kepemimpinan, relevansi dengan dunia pendidikan pada masa kini adalah sebagai berikut.

Pertama, manusia wajib berdoa, dalam naskah *Paliwara* Mangkunegara IV bertujuan memberikan nasihat kepada putranya agar tetap memegang dan melaksanakan agama yang telah turun temurun menjadi pegangan hidup. Sebagai manusia yang beragama dan juga sebagai hamba Tuhan, dia diwajibkan agar selalu berdoa kepada Tuhan untuk memohon kebahagiaan dan kesejahteraan hidup (... *sun tédha mring Hyang Suksma*).

Nasihat tersebut dapat dimanfaatkan bagi masyarakat umum terutama untuk menghayati agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan keinginan hidupnya di dunia (dan di akherat).

Kedua, memberi ajaran dan nasihat serta selalu mengingatkan pada hal-hal baik, sebagai orang tua tentu menginginkan agar anaknya menjadi manusia yang utuh. Artinya, manusia yang mempunyai watak yang berbudi pekerti luhur (*bisaa lir sudarmamu, lair batin kudu mlaku*). Hal itu dapat terwujud bila orang tua selalu memberi ajaran dan nasihat yang berhubungan dengan pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan hidup secara berulang-ulang (*marma ingsun juwét ngatag marang sira*).

Ketiga, bekal kepemimpinan, kekurangan dan kelebihan pemimpin, membentuk kepercayaan bawahan, membuat peraturan yang sesuai dengan kemanusiaan, dan membuat ketaatan bawahan, seorang pemimpin negara yang berhasil itu tidak mudah (*wit tan gampang wong méngku nagara*). Dia wajib bekal pengetahuan secara lahir dan batin (*santosèng kalbu, tètèg tranging cipta, lair batin kudu mlaku*) agar dalam memimpin negara dapat adil dan bijaksana (*dadya yasa pranatan tumraping bala, tumraping dasih sawéngung*) sehingga dapat mewujudkan negara yang tenteram dan damai (*wus pracaya mring préntah datan lénggana*) serta masyarakatnya dapat rukun dan bersatu (*pracaya mring préntah datan lénggana*).

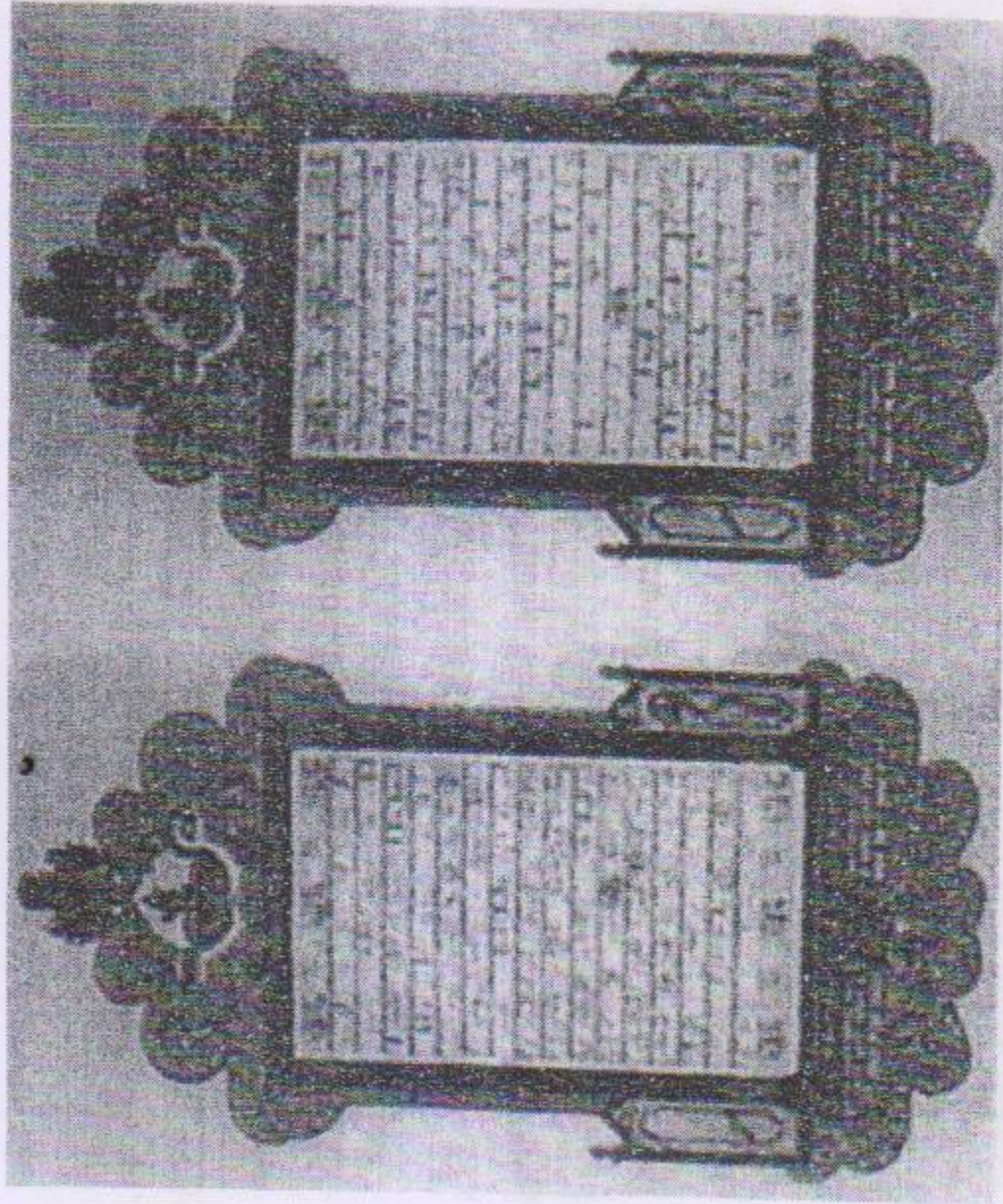
Sebaliknya, jika kewajiban seorang pemimpin tidak diupayakan maka akan mengalami kesengsaraan. Hal itu dapat diibaratkan seperti sedang dalam keadaan berperang, jika kalah

akan mendapat malu (*sasat ana ing palagan, yèn apès kawirangan*).

DAFTAR PUSTAKA

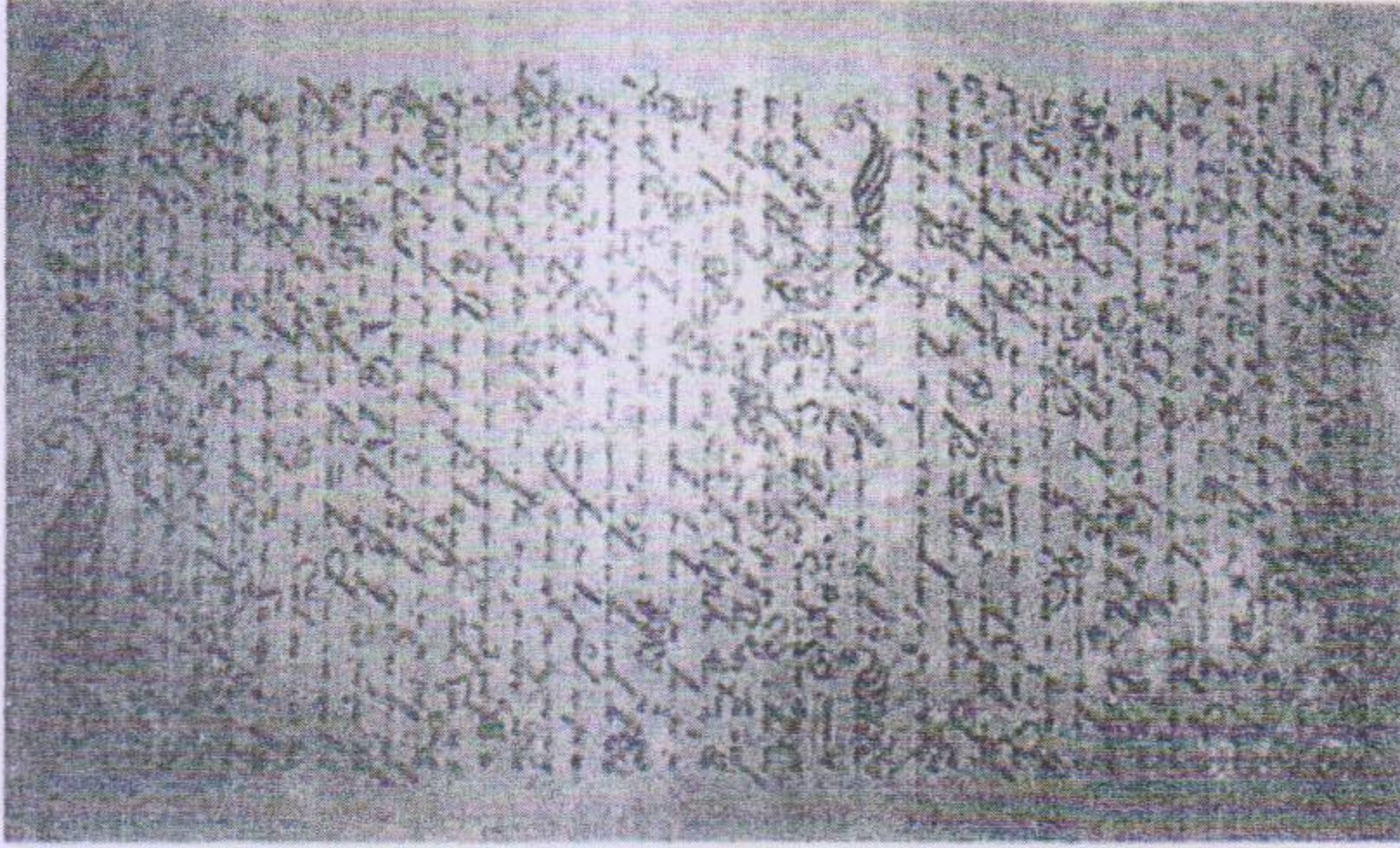
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 1981. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini (Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatis)". *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Mangkunagara IV, KGPAA. 1953. *Serat-serat Anggitan Dalam ingkang sampun Kaklèmpakakèn Jangkêp*. Jilid 4. Jakarta: Noordhoff Kolff N.V.
- Maas, Paul. 1972. *Textual Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Auyrouz.

**LAMPIRAN IV : GAYA PENULISAN AKSARA MBATA
SARIMBAGDAN NYACING**



Contoh gaya penulisan aksara mbata sarimbag dari naskah *Babad Mataram*

(Reproduksi dari Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum, 2001, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 204)

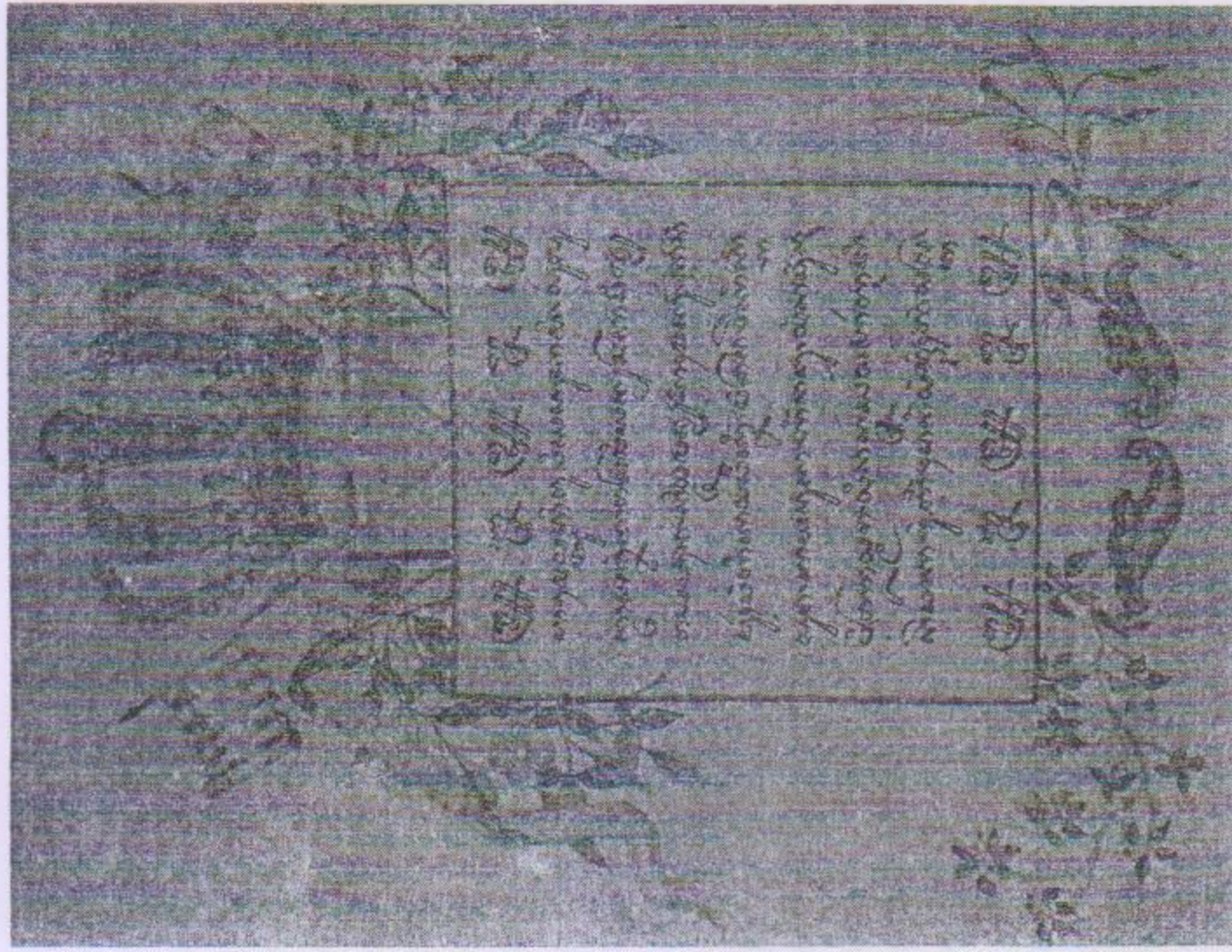


Contoh aksara *nyacing* dari naskah *Babad Bandawasa* koleksi perpustakaan Nasional, BG 333

LAMPIRAN V : MANGGALA DALAM SÉRAT
JAYALÉNGKARA



(Reproduksi dari Manuskrip Sérat Jayaéngkara koleksi Museum
Sanabudaya/PBA 242)



(Reproduksi dari Manuskrip Sérat Jayaéngkara koleksi Museum
Sanabudaya/PBA 242)

Profil Penulis



Hesti Mulyani adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta sejak 1988. Mengajar sejumlah mata kuliah filologi dan keterampilan membaca naskah Jawa. Setamat dari Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (1987), setelah bekerja beberapa tahun baru melanjutkan

Strata 2 yang ditempuh di universitas yang sama, selesai pada 2003. Tulisan untuk menempuh Strata 1 berjudul *Babad Trunajaya: Bagian Kematian Pangeran Alit* (skripsi), untuk Strata 2 berjudul *Serat Asmaralaya: Suntingan teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotika* (tesis). Tulisan yang berkaitan dengan penelitian, di antaranya adalah "Falsafah Hidup Jawa dalam *Serat Centhini*", "Bentuk dan Isi Ajaran K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dalam Naskah *Sriyatna*", "Ajaran Moral dalam *Grénda Budaya Karya Ki Hadiwidjana*", dan "Penyelamatan Naskah-naskah Jawa Melalui Penelitian Filologi". Tulisan yang sudah dicetak, di antaranya *Pengantar Tatabahasa Sansekerta* (Kanwa Publisher Yogyakarta, 2012), *Membaca Manuskrip Jawa* (Kanwa Publisher Yogyakarta, 2012), dan *Komprehensi Tulis* (Astungkāra Media Yogyakarta 2013).